

LAPORAN SKRIPSI

GALERI BATIK INDONESIA DI KOTA MALANG DENGAN TEMA VERNAKULAR KONTEMPORER

SKRIPSI - AR.8324
SEMESTER GENAP 2010 - 2011
Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Teknik Arsitektur



Disusun Oleh :

ANITA NURMAULIDA EFFENDY PUTRI

NIM. 07.22.001

Dosen Pembimbing :

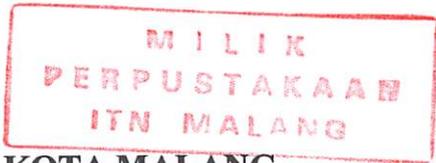
Ir. Soeranto Darsopuspito, MT

Ir. Gatot Adi Susilo. MT

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG**

2011

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN



JUDUL

GALERI BATIK INDONESIA DI KOTA MALANG DENGAN TEMA VERNAKULAR KONTEMPORER

Laporan ini telah diperiksa dan disetujui sebagai Laporan Skripsi untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Arsitektur – FTSP ITN Malang

Disusun oleh :

Nama : ANITA NURMAULIDA EFFENDY PUTRI

NIM : 07.22.001

MENYETUJUI :

Dosen Pembimbing I,

(Ir. Soeranto Darsopuspito, MT.)
NIP.Y 101.8700147

Dosen Pembimbing II,

(Ir. Gatot Adi Susilo, MT)
NIP.Y. 1018800185



Ketua Program Studi Arsitektur

(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y 103.9000215

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

Nama : ANITA NURMAULIDA EFFENDY PUTRI
NIM : 07.22.001
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : GALERI BATIK INDONESIA DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA VERNAKULAR KONTEMPORER
Dipertahankan di hadapan Tim Penguji Ujian jenjang Program Strata Satu (S-1)

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 28 Juli 2011
Dengan Nilai : C+

PANITIA UJIAN SKRIPSI



KETUA,

(Signature)
(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y 1039000215

SEKERTARIS,

(Signature)
(Ir. Gaguk Sukowiyono, MT)
NIP.Y 1028500114

ANGGOTA PENGUJI

Dosen Penguji I,

(Signature)
(Ir. Breeze Maringka, MSA)
NIP.Y. 1018600129

Dosen Penguji II,

(Signature)
(Ir. Budi Fathony, MT)
NIP. Y. 1018700154

LEMBAR PENGESAHAN Pengerjaan Skripsi

Nama : ANITA NURMAULIDA EFFENDY PUTRI
NIM : 07.22.001
Program Studi : ARSITEKTUR
Judul : GALERI BATIK INDONESIA DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA VERNAKULAR KONTEMPORER
Waktu Pelaksanaa : 24 Maret sampai 28 Juli 2011
Waktu Pengujian : 28 Juli 2011
Hasil Uji : LULUS NILAI "C+"

No	Tahap Pelaksanaan	Minggu ke																		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19
1	Visualisai Desain	■	■	■	■	■	■	■	■											
2	Proses Desain									■	■	■	■	■						
3	Drafting														■	■	■			
4	Penyusunan Laporan																		■	■

Malang , Agustus 2011

Ketua Jurusan
Teknik Arsitektur ,



(Ir. Didiek Suharjanto, MT)
NIP.Y. 1039000215

Mahasiswa,



(Anita Nurmaulida E.P)
NIM. 07.22.001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah terpanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya selama ini, serta sholawat dan salam tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sehingga atas izin dan berkah-Nya penyusunan Laporan Skripsi dengan judul "GALERI BATIK INDONESIA DI KOTA MALANG DENGAN TEMA VERNAKULAR KONTEMPORER" dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan laporan ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi tugas dan syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Institut Teknologi Nasional Malang.

Perancangan ini dilakukan dengan maksud untuk menghadirkan sebuah produk/obyek sebagai tempat untuk mewadahi segala kegiatan yang berhubungan dengan Batik di kota Malang dengan mengangkat unsur Vernakular yang dapat menginterpretasikan nilai seni di dalam wujud arsitektur Galeri Batik.

Menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan oleh berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penyusun dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. Soeranto Darsopuspito, MT selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak dan sabar memberikan arahan, masukan, perhatian, dan pengorbanan waktu yang sangat besar manfaatnya.
2. Bapak Ir. Gatot Adi Susilo, MT selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak dan sabar memberikan arahan, masukan, perhatian, dan pengorbanan waktu yang sangat besar manfaatnya.
3. Bapak Ir. Breeze Maringka, MSA selaku Dosen Penguji I.
4. Bapak Ir. Budi Fathony, MT selaku Dosen Penguji II.
5. Bapak Ir. Didiek Suharjanto, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Institut Teknologi Nasional Malang.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Institut Teknologi Nasional Malang, khususnya Jurusan Teknik Arsitektur atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan.

Juga tidak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada :

1. Keluarga tercinta Bapak, Ibu, dan Kakak yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, do'a restu, semangat, serta dukungan baik berupa materiil maupun non materiil.
2. Rekan-rekan mahasiswa, khususnya anak arsitek '07, sahabat, saudara, seluruh keluarga besar, dan AYM yang telah menyumbangkan banyak waktu, pikiran, tenaga, semangat, dan dukungan sehingga penyusunan skripsi ini dapat berlangsung dengan baik.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu di sini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan pahala, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan moril dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyusunan yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya dalam bidang arsitektur, serta bagi semua pihak yang berkepentingan. Penyusun mohon maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam penyusunan skripsi ini.

Malang, Agustus 2011

Penyusun

GALERI BATIK INDONESIA DI KOTA MALANG DENGAN TEMA VERNAKULAR KONTEMPORER

Anita Nurmaulida Effendy Putri
(Jurusan Teknik Arsitektur, FTSP – ITN Malang)

A B S T R A K S I

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan seni dan budaya. Salah satu karya seni yang tidak dapat disanggah keberadaannya adalah Batik yang kini sudah dipatenkan sebagai seni budaya asli Indonesia. Kian maraknya perkembangan Batik, Kota Malang pun tidak mau kalah dengan Kota Lainnya yaitu mematenkan Batik khas Malangan.

Salah satu wujud dari dipatenkannya Batik khas Malangan, maka kota Malang haruslah memiliki sebuah wadah yang dapat menampung segala aktivitas kegiatan yang berhubungan dengan Batik. Bangunan ini berfungsi sebagai wadah yang memiliki fasilitas yang dapat menunjang dan mendukung kegiatan perbatikan di Kota Malang dan wadah untuk berkumpulnya para seniman Batik.

Perancangan difokuskan pada penerapan arsitektur vernakular kontemporer yang tetap menghadirkan unsur kelokalan dan dipadukan dengan sesuatu hal yang baru, diluar kebiasaan untuk menghadirkan bangunan yang mengandung unsur seni dan budaya namun tetap mengikuti perkembangan zaman.

Landasan teori menggunakan teori dasar mengenai pengaruh unsur kelokalan terhadap Galeri Batik dan melakukan studi banding Galeri Batik di Jawa Timur maupun di Jawa Tengah. Serta teori **Reinterpreting Tradition** yaitu menginterpretasikan kembali tradisi dengan menggunakan idiom-idiom kontemporer.

Laporan ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu produk/obyek dengan penerapan Arsitektur Vernakular yang di interpretasikan menggunakan idiom-idiom kontemporer. Laporan ini menggunakan metode perancangan dengan menekankan pada interpretasi Visual, Tata Masa, dan Fungsi dari Arsitektur Vernakular Kontemporer.

Kata Kunci :

Interpretasi ulang, tata ruang dan visual, kontemporer, Galeri Batik Indonesia.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAKSI.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1. LATAR BELAKANG.....	1
I.2. TUJUAN DAN SASARAN.....	4
I.2.1. Tujuan.....	4
I.2.2. Sasaran.....	5
I.3. PERMASALAHAN.....	5
I.3.1. Identifikasi Masalah	5
I.3.2. Rumusan Masalah	5
I.4. BATASAN PERANCANGAN.....	5
BAB II KAJIAN TEMA	7
II.1. ARSITEKTUR VERNAKULAR KONTEMPORER	7
II.1.1. Vernakular	7
II.1.2. Kontemporer	7
II.1.3. Arsitektur Vernakular Kontemporer	7
II.2. ARSITEKTUR VERNAKULAR	14
II.2.1. Arsitektur Rumah Jawa	14
II.2.2. Masyarakat Jawa	15
II.2.3. Konsep Bangunan Tradisional Jawa	16
II.2.4. Joglo Jawa	17

II.2.5. Latar Belakang Kepercayaan dan Ritual Jawa	19
II.2.6. Rumah Tinggal Orang Jawa	20
II.2.7. Bentuk Dasar Rumah Joglo Yogyakarta	21
II.2.8. Orientasi Hadap Rumah dan Ruang	22
II.2.9. Konfigurasi Ruang	22
II.3. KESIMPULAN TEMA	23
BAB III TINJAUAN TAPAK.....	24
III.1. LOKASI SITE	24
III.2. BATAS-BATAS SITE	25
III.3. LUAS SITE	26
III.4. FOTO-FOTO SITE	26
III.5. BANGUNAN DI SEKITAR SITE	27
III.6. SARANA DAN PRASARANA LINGKUNGAN	27
BAB IV KAJIAN OBYEK	30
IV.1. PENGERTIAN GALERI BATIK	30
IV.2. DESKRIPSI BATIK	31
IV.3. SEJARAH BATIK	31
IV.4. JENIS BATIK	32
IV.5. PERALATAN MEMBATIK	50
IV.6. PROSES PEMBUATAN BATIK	53
IV.7. STUDI BANDING OBJEK	55
IV.7.1. House of Danar Hadi Solo	55
IV.7.2. Pusat Batik Jawa Timur City of Tomorrow	59
IV.8. KESIMPULAN OBYEK	60
BAB V METODE PERANCANGAN	61
V.1. METODE PERANCANGAN	61
V.2. METODE UMUM DAN TAHAPAN KAJIAN	61
V.3. METODE PENGUMPULAN DATA	63
V.3.1. Data Primer	63

V.3.2. Data Sekunder	64
V.4. METODE PENGOLAHAN DAN ANALISA DATA	64
V.4.1. Metode Pengolahan Data	64
V.4.2. Metode Analisa Data	65
V.5. PENYUSUNAN KONSEP DESAIN	67
BAB VI ANALISIS PERANCANGAN	68
VI.1. ANALISA BENTUK	68
VI.1.1. Vernakular Jawa	68
VI.1.2. Kontemporer	73
VI.2. ANALISA PELAKU DAN AKTIVITAS DI DALAM GALERI BATIK	74
VI.2.1. Pelaku dan Jenis Kegiatan	74
VI.2.2 Fasilitas, Kapasita, dan Jenis Ruang	76
VI.3. ANALISA RUANG	79
VI.4. ANALISA SITE	83
VI.4.1. Kondisi Mobilitas Kendaraan di Sekitar Tapak	85
VI.4.2. Analisa Perletakan Bukaannya	85
VI.4.3. Analisa Perletakan Main Enterance dan Sirkulasi Kendaraan	86
VI.4.4. Analisa View to Site	86
VI.4.5. Analisa Orientasi Bangunan	87
VI.4.6. Analisa Kebisingan	87
VI.4.7. Analisa Vegetasi	88
VI.5. ANALISA STRUKTUR.....	91
VI.5.1. Sub Structure.....	91
VI.5.2. Main Structure.....	91
VI.5.3. Upper Structure.....	91
VI.6. ANALISA UTILITAS.....	91
VI.6.1. Pencahayaan.....	91
VI.6.2. Penghawaan	92
VI.6.3. Pemadam Kebakaran	92

VI.6.4. Akustik	93
VI.6.5. Air Bersih	94
VI.6.6. Air Kotor dan Air Hujan	95
BAB VII KONSEP PERANCANGAN	96
VII.1. KONSEP	96
VII.1.1. Konsep Bentuk	96
VII.1.2. Zonning Masa Bangunan	97
VII.1.3. Konsep Ruang Dalam	98
VII.2 KONSEP RUANG LUAR	99
VII.2.1. Konsep Pola Parkir	99
VII.2.2. Konsep Lahan Parkir	99
VII.3 KONSEP ORNAMENTASI	100
VII.4 KONSEP STUKTUR	101
VII.4.1. Sub Structure	101
VII.4.2. Main Structure	101
VII.4.3. Upper Structure	101
VII.5 KONSEP UTILITAS	101
VII.5.1. Pencahayaan	101
VII.5.2. Penghawaan	103
VII.5.3. Pemadam Kebakaran	103
VII.5.4. Sistem Akustik Pada Ruang Mini Cinema	104
VII.5.5. Air Bersih	104
VII.5.6. Air Kotor	105
VII.5.7 Sistem Elektrikal	106
VII.5.8. Sistem Pembuangan Sampah	106
BAB VII HASIL RANCANGAN	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1 : Siteplan Novotel Benoa Bali Bunanag Architects, Thailand 1996.....	9
Gambar 2.2 : Novotel Benoa Bali Bunanag Architects, Thailand 1996	10
Gambar 2.3 : MASTER PLAN TUWAIQ PALACE Riyadh – Arab Saudi, Atelier Frei Otto, Buro Happld dan Omrania	11
Gambar 2.4 : TUWAIQ PALACE Riyadh – Arab Saudi, Atelier Frei Otto, Buro Happld dan Omrania.....	11
Gambar 2.5 : Façade of Beijing Ju’er Hutong, Beijing, China (1987) Wu Liangyong	12
Gambar 2.6 : Ju’er Hutong, Beijing, China (1987) Wu Liangyong	12
Gambar 2.7 : Marie Tjibaou Cultural Center , Noumea, New Caledonia ; Renzo Piano	13
Gambar 2.8 : Skema Denah Rumah Joglo Tradisional Jawa . Sumber: Dakung 1982	17
Gambar 2.9 : Diagram Empat Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa, (Sumarjan, 1962).....	20

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 5.1 : Vernakular Rumah Jawa	72
Tabel 5.2 : Perubahan fungsi bangunan.....	74
Tabel 5.3 : Pelaku dan jenis kegiatan	76
Tabel 5.4 : Fasilitas, kapasitas dan jenis ruang.....	77
Tabel 5.5 : Hubungan ruang.....	78
Tabel 5.6 : Perhitungan Besaran Ruang.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Kota Malang, merupakan kota terbesar kedua di Jawa Timur. Terletak pada ketinggian antara 440 - 667 meter diatas permukaan air laut. 112,06° - 112,07° Bujur Timur dan 7,06° - 8,02° Lintang Selatan, dengan dikelilingi gunung Arjuno di sebelah utara, gunung Semeru di sebelah timur, gunung Kawi dan Panderman di sebelah barat, serta gunung Kelud di sebelah selatan. Kondisi cuaca yang sejuk serta panorama alam kota Malang yang indah, membuat kota ini banyak dikunjungi oleh wisatawan, baik wisatawan lokal maupun mancanegara.

Pada peringatan hari ulang tahun kota Malang ke-94 (01/04/2008), kota Malang mendapatkan kado istimewa berupa salah satu penambahan identitas yang menjadi ciri khas kota Malang, yaitu Batik Malangan. Batik malangan dibuat berdasarkan adat dan budaya masyarakat kota Malang. Yang terdiri dari tiga ciri pokok dan menjadi bagian dari tiga komponen pokok batik, yakni pertama pada tanahan atau dasar yang diambil dari motif batik di Candi Badut yang merupakan peninggalan Kerajaan Kanjuruhan tahun 760 Masehi. Komponen kedua berupa motif pokok (hias isian) diisi dengan gambar tugu Malang yang diapit oleh rambut singa pada sisi kiri dan kanannya sebagai lambang Kota Malang, serta komponen ketiga adalah motif hias untuk tumpal (pinggiran plus isen-isen) yang diisi tiga sulur yang membentuk sebuah rantai¹.

Pembuatan batik khas Malang ini bertujuan untuk memberikan ciri khas tersendiri bagi kota Malang, seperti halnya batik di kota-kota lainnya di indonesia seperti Batik Solo, Batik Pekalongan, Batik Madura, dan Batik Kalimantan. Namun sangat disayangkan keberadaan batik khas Malang tidak banyak diketahui oleh masyarakat setempat. Bahkan menurut pengrajin batik malangan sendiri, perkembangan batik Malang masih jalan ditempat. Apalagi batik khas Malang ini tidak bisa ditemukan secara luas di toko ataupun mal. Tetapi hanya bisa didapatkan di sekretariat PKK yang berlokasi di kawasan Stadion Gajayana¹.

¹ sumber : <http://antaranews.com/berita/1255232404/desain-batik-singa-malang-dipatenkan>

Seiring dengan berkembangnya jaman, maka batik juga mengalami perkembangan sesuai selera konsumen dan model yang sedang trend saat ini. Bahkan semua kalangan masyarakat sudah tidak canggung lagi dalam menggunakan batik. Perkembangan ini seharusnya dapat diiringi dengan regenerasi pengrajin batik Indonesia yang semakin hari semakin berkurang. Para pengrajin batik sendiri menyadari akan kurangnya minat remaja maupun anak-anak untuk mempelajari batik, dikarenakan batik memiliki tingkat kesulitan dan ketelitian yang tinggi dalam proses pengerjaannya. Padahal, generasi-generasi muda inilah yang seharusnya dapat meneruskan kelanjutan batik Indonesia untuk masa depan.

Batik yang merupakan kekayaan budaya Indonesia seharusnya menjadi sebuah kebanggaan bagi masyarakatnya sendiri dan harus dilestarikan dari generasi ke generasi. Namun sayangnya kondisi ini tidak didukung oleh minat masyarakat untuk mempelajari batik. Bahkan jika dibandingkan dengan wisatawan asing, mereka lebih memiliki ketertarikan yang dalam untuk mempelajari tentang batik. Bahkan setiap kali wisatawan asing berkunjung ke Indonesia, batik kerap kali dijadikan oleh-oleh untuk dibawa pulang. Minat wisatawan asing yang mendalam ini sempat mengakibatkan batik diklaim sebagai seni budaya mereka. Sedangkan warga negara Indonesia sendiri terkesan acuh dan tidak mau tahu akan budaya batik yang bernilai seni tinggi. Maka dari itu, mulai sekarang hendaknya batik yang sudah diakui dunia sebagai seni budaya milik Indonesia harus lebih dicintai lagi. Mengadakan regenerasi pengrajin batik merupakan salah satu upaya yang dapat mempertahankan keberadaan batik di masa yang akan datang.

Untuk mengenalkan batik kepada generasi-generasi muda, memang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak hal-hal menarik yang dapat kita lakukan, seperti mendesain batik dengan model-model pakaian yang sedang trend, mengadakan pameran batik, mengadakan kontes desain batik, kursus melukis batik, menampilkan batik hasil rancangan desainer, membuat souvenir-souvenir dari batik, dan masih banyak lagi. Untuk itu, diperlukan sarana yang mampu menunjang segala kegiatan yang diperlukan. Sarana tersebut berupa galeri batik, dimana segala kegiatan tersebut dapat ditampung menjadi satu, sehingga dapat menjadi wadah pengembangan budaya, pendidikan dan wisata di Kota Malang dengan tema vernakular kontemporer.

Di Indonesia, galeri lebih dikenal sebagai wadah bertransaksi benda-benda seni atau lebih cocok disebut sebagai *art shop*. Namun, dalam konteks ini kehadiran sebuah galeri batik dapat dijabarkan sebagai wadah pengumpulan seni batik, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan seni batik seperti ; pameran hasil karya batik, jual beli batik, bahkan mendiskusikan kesenian batik. Di tempat ini, diharapkan dapat menampung sejumlah seniman batik, pengusaha batik dan para pencinta batik Indonesia di Kota Malang. Karena ikatan yang kuat antara batik dengan budaya Indonesia, maka tema vernakular kontemporer menjadi sebuah pilihan dengan pertimbangan tema ini dapat disesuaikan dengan kondisi saat ini, dan tidak terkait dengan aturan-aturan zaman dulu. Sehingga dapat menyatukan antara budaya tradisional yang dibawa ke masa kini tanpa harus terikat dengan aturan-aturan yang ada pada budaya tersebut.

Kata vernakular berasal dari bahasa latin vernakulus, yang artinya dalam negeri, penduduk asli, pribumi ; dari verna yang berarti budak pribumi atau rumah buatan pribumi. Dalam kaidah arsitektur vernakular menunjuk pada tipe arsitektur yang mana asli dengan waktu atau tempat tertentu. Sedangkan buku *The Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World* menyebutkan arsitektur vernakular terdiri dari rumah tinggal dan bangunan bangunan yang lain. Sesuai dengan konteks lingkungan mereka dan sumber daya yang tersedia dari tempat orang atau komunitas tersebut membangun bangunan, menggunakan teknologi tradisional. Semua bentuk dari arsitektur vernakular dibangun untuk menemukan kebutuhan yang spesifik, menyesuaikan dengan nilai – nilai, ekonomis dan jalan hidup budaya yang ada.

Sedangkan Kontemporer berasal dari kata “co” (bersama) dan “tempo” (waktu). Sehingga menegaskan bahwa seni kontemporer adalah karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Atau pendapat yang mengatakan bahwa “seni rupa kontemporer adalah seni yang melawan tradisi modernisme Barat”. Ini sebagai pengembangan dari wacana pascamodern (postmodern art) dan pascakolonialisme yang berusaha membangkitkan wacana pemunculan indigenus art (seni pribumi). Atau khasanah seni lokal yang menjadi tempat tinggal (negara) para seniman².

²sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer

Dari kedua pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa vernakular kontemporer merupakan sebuah karya yang mengandung unsur-unsur budaya masyarakat setempat yang dibangun sesuai dengan keadaan dan perkembangan masa kini. Dengan tema ini, diharapkan budaya masyarakat setempat tetap dapat dihadirkan dan dinikmati di masa kini, tanpa harus terikat dengan aturan-aturan budaya itu sendiri.

Kedepannya diharapkan galeri batik indonesia di kota Malang dapat menarik minat masyarakat untuk mencintai dan mengembangkan warisan budaya yang tak ternilai harganya. Agar tidak hanya menjadi sebuah tren sesaat yang kemudian tenggelam dalam banjir kehidupan modern. Dengan mengangkat tema vernakular kontemporer di dalamnya untuk menghadirkan galeri batik dengan disain yang lebih maju, variatif, fleksibel dan inovatif, baik secara bentuk maupun tampilan di kota Malang.

I.2 Tujuan dan Sasaran

I.2.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan tujuan yang ingin dicapai antara lain :

1. Menciptakan karya arsitektur Galeri Batik Indonesia di Malang dengan tema *Vernakular kontemporer*.
2. Menyediakan wadah yang dapat memfasilitasi segala kebutuhan yang dapat mempopulerkan, mengedukasi serta melanjutkan keeksisan dunia perbatikan Indonesia hingga masa yang akan datang.
3. Merancang galeri batik yang komunikatif dengan menerapkan budaya setempat yang di kembangkan sesuai dengan keadaan dan perkembangan masa kini.
4. Merancang sirkulasi baik di dalam maupun di luar Galeri Batik secara efektif agar segala aktivitas dapat berlangsung dengan baik.
5. Memberikan fungsi ruang yang jelas, terarah, dan informatif sesuai dengan sifat dan fungsinya.

I.2.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai dalam perancangan ini antara lain :

1. Mengetahui ciri atau karakteristik dari Galeri Batik Indonesia.
2. Mengidentifikasi ruang-ruang apa saja yang dibutuhkan pada Galeri Batik Indonesia sesuai dengan sifat, fungsi dan aktivitas pengguna di dalamnya.
3. Mengidentifikasi bagaimana wujud dan penerapan tema *Vernakular Kontemporer* pada Galeri Batik Indonesia di Malang.

I.3 Permasalahan

I.3.1 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dari perancangan Galeri Batik Indonesia di Malang sebagai berikut :

1. Belum adanya presentasi arsitektur Galeri Batik di Kota Malang.
2. Kurang menonjolnya arsitektur yang mencerminkan budaya daerah setempat.

I.3.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam perancangan Galeri Batik Indonesia di Malang adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang Galeri Batik Indonesia yang mengandung nilai-nilai budaya daerah setempat?
2. Bagaimana menciptakan Galeri Batik Indonesia di Kota Malang dengan tetap menerapkan unsur-unsur budaya daerah setempat yang kembangkan sesuai dengan keadaan dan perkembangan masa kini?

I.4 Batasan Perancangan

Luasnya ruang lingkup yang ingin dicapai pada perancangan ini sebagaimana yang telah dijabarkan pada latar belakang sebelumnya menyebabkan perlu dilakukan batasan perancangan, yaitu sebagai berikut :

- a. Galeri Batik yang dirancang ini merupakan sebuah bangunan yang diperuntukan sebagai galeri Batik Indonesia.

- b. Perancangan galeri batik ini difokuskan untuk semua kegiatan yang berhubungan dengan seni batik, seperti pameran hasil karya batik, jual beli batik, fashion show hasil karya desainer, serta kursus/workshop membuat batik tulis dan batik cap.
- c. Penataan pola sirkulasi, ruang luar dan peletakan masa bangunan pada site.

BAB II

KAJIAN TEMA

II.1 Arsitektur Vernacular Kontemporer

II.1.1 Vernakular

Menurut Jakson (1984) vernakular berasal dari kata verna dan native. Verna berarti budak yang lahir dirumah tuannya, sedangkan Native berarti penduduk asli yang kehidupannya terbatas pada suatu tempat tertentu.

Sedangkan Paul Oliver dalam bukunya Ensikolopedia Arsitektur Vernakular menjabarkan bahwa arsitektur vernakular konteks dengan lingkungan sumber daya setempat yang dibangun oleh suatu masyarakat dengan menggunakan teknologi sederhana untuk memenuhi kebutuhan karakteristik yang mengakomodasi nilai ekonomi dan tantangan budaya masyarakat dari masyarakat tersebut.

II.1.2 Kontemporer

Kontemporer berasal dari kata “co” yang berarti bersama dan “tempo” yang berarti waktu. Sedangkan menurut *Oxford Dictionary*, kontemporer berarti karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui.

Arsitektur Kontemporer pada umumnya berbicara tentang arsitektur yang dibuat saat ini. Istilah arsitektur kontemporer juga digunakan dalam gaya ruang dan struktur bangunan teranyar yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan fungsi bangunan.

II.1.3 Arsitektur Vernakular Kontemporer

Arsitektur Vernakular Kontemporer adalah seni membangun guna menghadirkan arsitektur vernakular yang lebih baru dengan penyesuaian kondisi saat ini. Dalam konteks ini, kita telah mengidentifikasi fenomena dari kontemporer yang diterapkan pada vernakular oleh banyak arsitek ternama Asia. Kebanyakan menggunakan material lokal dan ragam hias dan aplikasi penyesuaian teknologi secara bersama-sama dengan menggunakan ide kontemporer kedalam ide awal, hubungan antar ruang dan kerumitan tampilan dengan syarat berdasar pada tradisi yang telah dimodernkan.

Arsitektur Vernakular Kontemporer dihadirkan untuk menghindari homogenitas atau keseragaman tipe arsitektur dari setiap tempat.

Point-point arsitektur vernakuler kontemporer antara lain:

- Mencari keberlanjutan dengan tradisi lokal
- Mengutip secara langsung dari bentuk masa lalu
- Tidak dilingkupi oleh masa lalu, melainkan menambahkannya dengan cara inovatif
- Interpretasi kita tentang masa lalu dirubah berdasar kepada perspektif dan kebutuhan masa kini dan masa depan
- Mencoba melebur masa lalu dengan penemuan baru
- Menggunakan struktur vernakular dan tradisi craftsmanship
- Mencari inspirasi dalam bentuk dan teknik yang unik dari bangunan tradisional

Konsep perancangan arsitektur kontemporer, secara fundamental dapat dilakukan tanpa harus membawa aspek *place*, artinya setiap lokasi dapat diterapkan konsep-konsep arsitektur vernakular.

Ciri-ciri Arsitektur Vernakular Nusantara :

1. Tipe rumah panggung, kecuali rumah Jawa, Bali, Lombok dan Papua. Sebagai upaya adaptasi dengan iklim dan geografi, menggunakan sistem sambungan tarik dan tekan (sistem pen) tanpa menggunakan paku dan sistem cros-log Foundation (balok kayu yang saling tumpang tindih secara horizontal).
2. Tiang bangunan mempunyai alas batu, sehingga lebih fleksibel ketika ada guncangan atau gempa.
3. Lantai bangunan didukung oleh tiang dan balok kayu yang saling mengikat satu sama lain, biasanya tanpa menggunakan paku.
4. Pemanjangan bubungan atap sering dengan sopi-sopi mencondong keluar. Dominasi atap tampak pada keseluruhan bangunan. Proporsi atap lebih besar dari pada badan dan kaki (bagian bawah) bangunan. Tipe atap pelana (saddle roof) lebih umum digunakan.
5. Memiliki ornamen pada dinding penutup atap (gable end) yang menyimbolkan status sosial, kekuasaan dan karakteristik budaya.

Ciri-ciri Arsitektur Kontemporer :

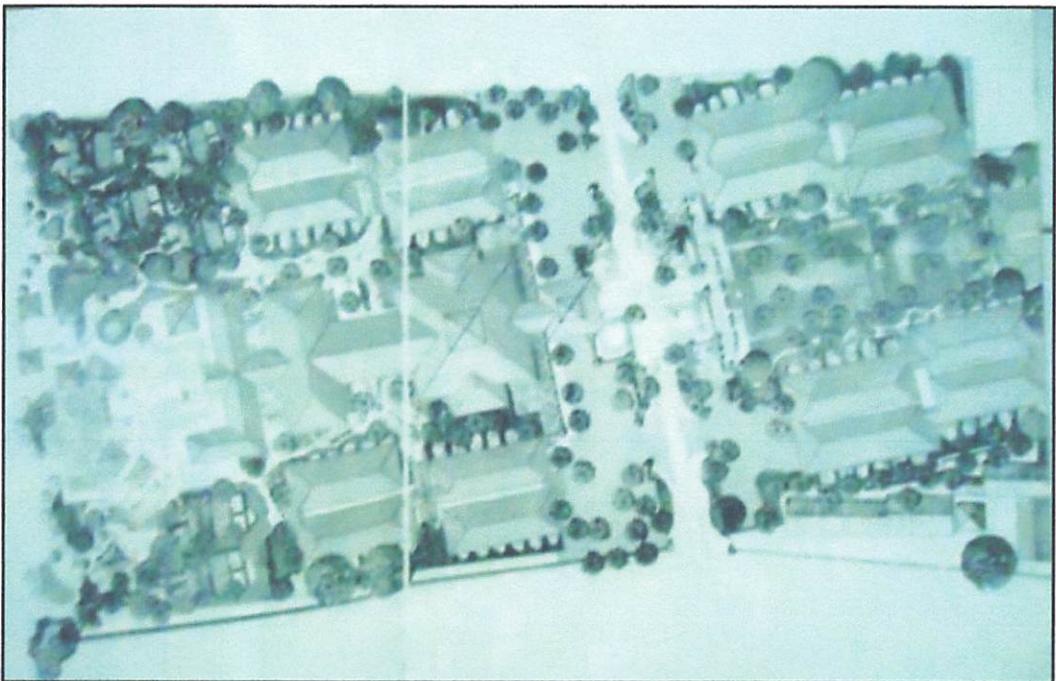
1. Penggunaan elemen kaca sebagai penutup ruang.
2. Penggunaan bahan-bahan pabrikan sebagai bahan bangunan.
3. Penggunaan ekspos struktur.
4. Mengandung unsur komunikatif.
5. Bahan dan elemen bangunan tidak selalu fungsional.

Pada arsitektur Vernakular Kontemporer, elemen, ragam hias, konsep vernakular masih jelas disajikan namun teknik, persepsi dan material disesuaikan dengan teknologi dan keadaan saat ini.

Dalam buku *Contemporary Vernacular evoking tradition in Asian Architecture* karya Tan Hock Beng dan William Lim disebutkan 4 konsep kehadiran arsitektur vernakular kontemporer, yaitu:

1. Reinvigorating Tradition – evoking the vernacular.

Menghidupkan kembali tradisi, artinya membangkitkan kembali kekayaan yang dimiliki oleh arsitektur asli daerah (vernakular/tradisional) dengan cara menghadirkan langgam vernakular secara utuh.



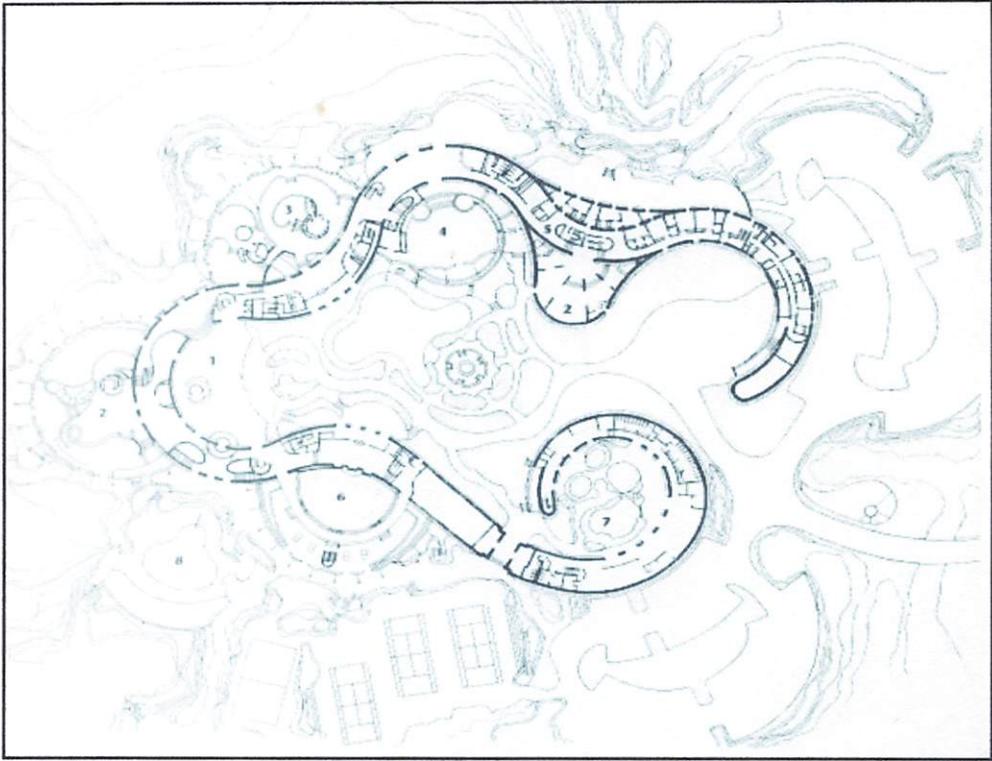
Gambar 2.1 siteplan Novotel Benoa Bali Bunanag Architects, Thailand 1996



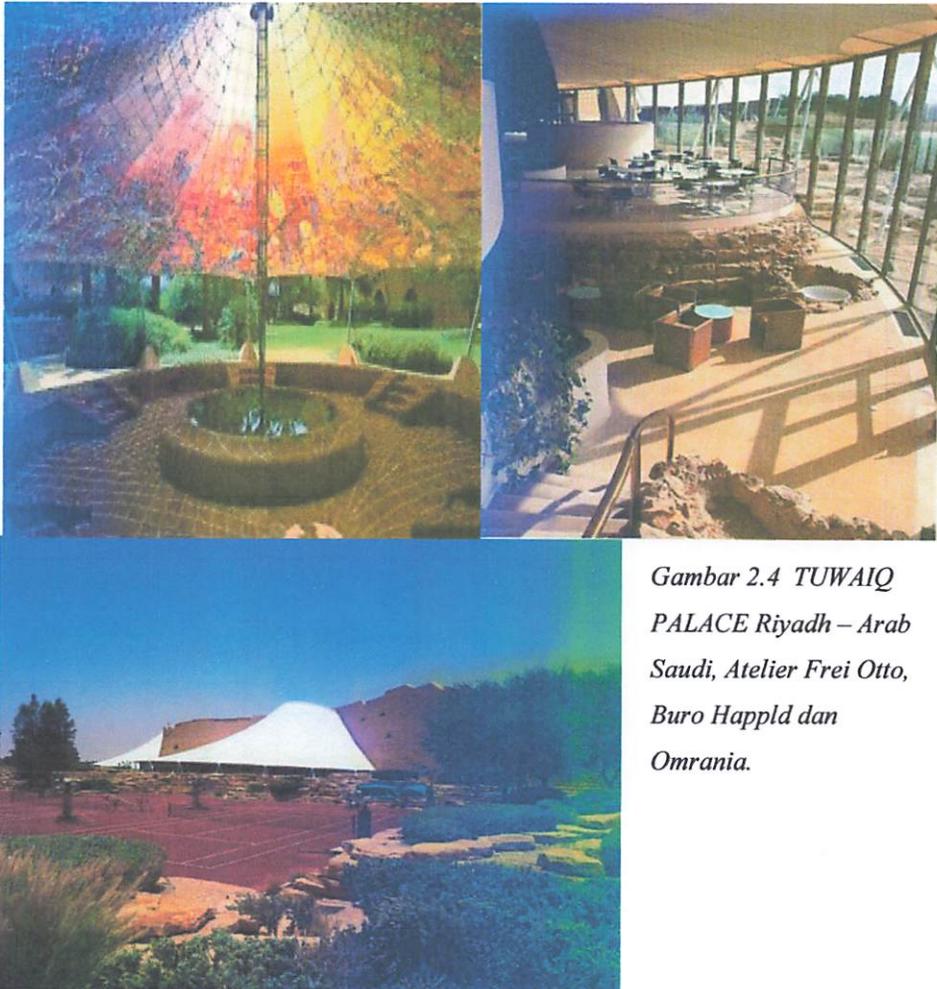
Gambar 2.2 Novotel Benoa Bali Bunanag Architects, Thailand 1996

2. Reinventing Tradition – the search for new paradigms.

Menciptakan kembali tradisi. Pencarian paradigma baru dengan cara menggabungkan dengan yang vernakular/tradisional. untuk mencari paradigma baru dengan hibridisasi/persilangan dalam sense yang sama (Tzonis, 2001). Pada konsep reinventing tradition, prinsip desain berada pada tatanan sosial budaya, dengan peluang untuk memodifikasi ke arah fisik. Re-inventing pada konteks tertentu merupakan metode kreativitas desain yang mengarah pada konsep transformasi dengan metafora.



Gambar 2.3 MASTER PLAN TUWAIQ PALACE Riyadh – Arab Saudi, Atelier Frei Otto, Buro Happld dan Omrania.



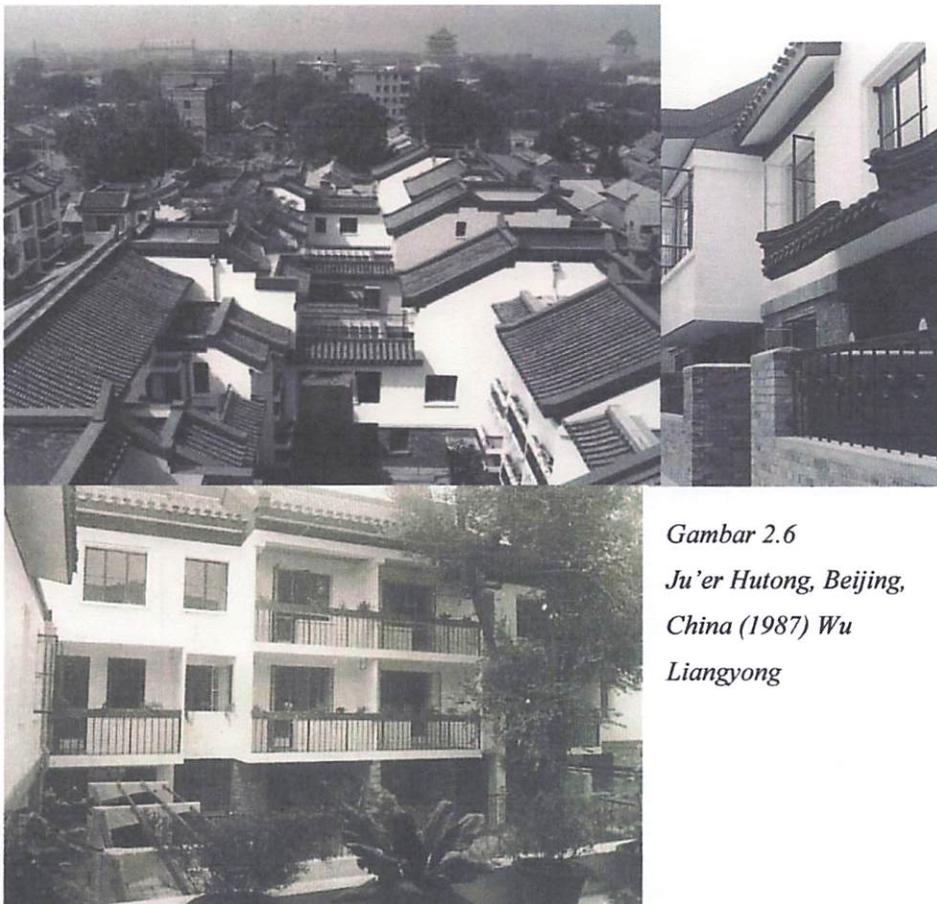
Gambar 2.4 TUWAIQ PALACE Riyadh – Arab Saudi, Atelier Frei Otto, Buro Happld dan Omrania.

3. Extending Tradition – using the vernacular in a modified manner.

Melanjutkan tradisi. Menggunakan aturan-aturan tradisional/vernakular yang kemudian untuk digunakan pada perspektif, kebutuhan, serta pengalaman masa kini.



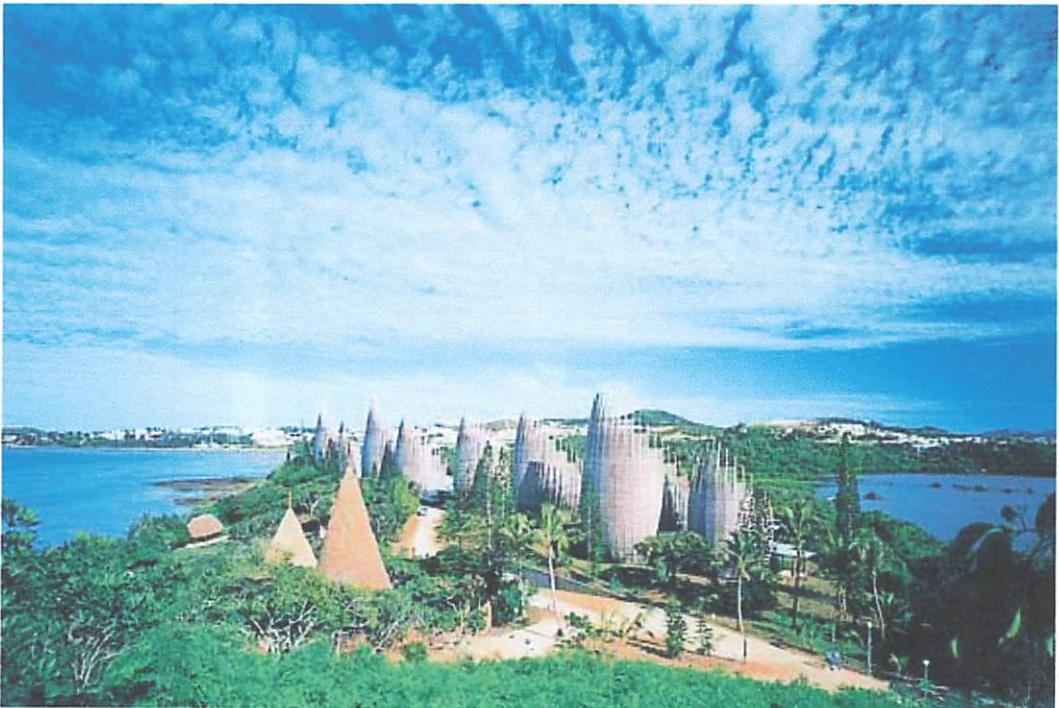
Gambar 2.5 Façade of Beijing Ju'er Hutong, Beijing, China (1987) Wu Liangyong



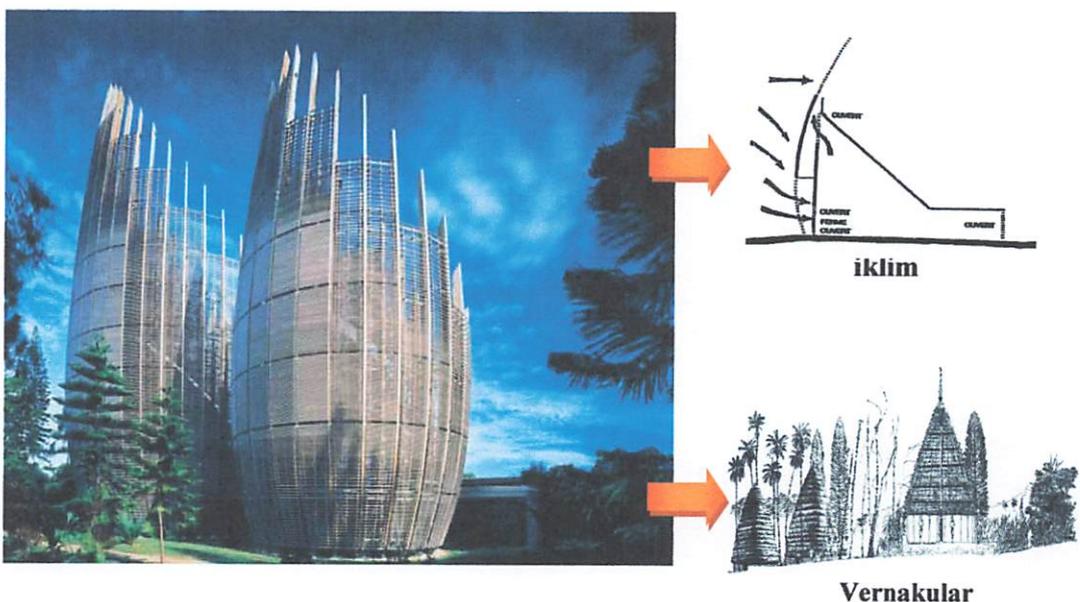
*Gambar 2.6
Ju'er Hutong, Beijing,
China (1987) Wu
Liangyong*

4. Reinterpreting Tradition – the use of contemporary idioms.

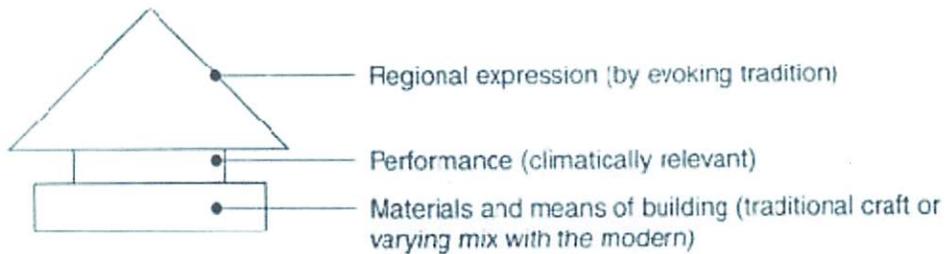
Menginterpretasikan kembali tradisi. Menggunakan idiom-idiom kontemporer untuk menghidupkan kembali yang tradisional/vernakular. Inti dari konsep Reinterpreting Tradition adalah menginterpretasi ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur vernakular. Hasilnya bisa berupa defamiliarisasi, yaitu pengasingan bentuk, di mana dia ada tetapi tidak nampak ada.



Gambar 2.7 Jean-Marie Tjibaou Cultural Center , Noumea, New Caledonia ; Renzo Piano.



Selain empat strategi diatas, dalam penerapan arsitektur vernakular terhadap arsitektur kontemporer harus melihat pula 3 aspek berikut ini.



- ***Regional expression – as a result of responding to needs related to the tropical climate***

Disebut juga “*grammar*” oleh Miles Dandy, merupakan hasil akhir desain yang mempertimbangkan iklim, sosial, budaya sebagai aspek-aspeknya serta penggunaan material yang sesuai, dan arti dari bangunan itu sendiri.

- ***Performance – in providing climatic comfort & convenience for social and cultural requirements***

Faktor sosial & budaya, termasuk di dalamnya adalah *lifestyle*, bagaimana suatu ruang digunakan & diterapkan, serta arti simbolis termasuk bentuk dan motif tradisional/religius.

- ***Materials and means of building – appropriate to the tropical zone***

Pertimbangan dalam penggunaan material adalah material yang ada dengan *maintenance* minimal, sedangkan dalam *means of building* mempertimbangkan badai, awan, banjir, elemen biologi, sistem struktur, dan metode konstruksi. (Philip, 2001).

II.2 Arsitektur Vernakular

II.2.1 Arsitektur Rumah Jawa

Menurut Koentjaraningrat (1984) daerah kebudayaan Jawa yaitu berasal dari masyarakat yang tinggal atau mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh pulau Jawa sedangkan sebelah baratnya (yang hampir seluruhnya merupakan dataran tinggi Priangan) merupakan daerah Sunda yang merupakan suku bangsa tersendiri.

Wilayah kebudayaan Jawa dibagi menjadi wilayah kebudayaan penduduk pesisir utara dan wilayah kebudayaan ujung timur serta wilayah kebudayaan penduduk

pedalaman. Wilayah kebudayaan penduduk pesisir utara berhubungan dengan perdagangan, pekerjaan nelayan dan pengaruh Islam lebih kuat, sehingga menghasilkan kebudayaan Jawa yang khas yaitu kebudayaan pesisir. Daerah Jawa pedalaman sering disebut *kejawen*, mempunyai pusat budaya dalam kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Dua daerah ini dianggap sebagai daerah sumber dari nilai dan norma Jawa (Koentjaraningrat, 1984: 24). Latar belakang keraton yang dihuni kalangan kaum priyayi merupakan pembawa kebudayaan dan tradisi Jawa. Dalam kalangan keraton cita-cita estetis dan religius Hindu masih hidup diantara mereka (Geertz, 1970: 42). Daerah di luar keraton Surakarta dan Yogyakarta yang termasuk wilayah Jawa pedalaman adalah karisidenan Banyumas, Madiun, Kediri dan Malang, sedangkan daerah di luar wilayah itu dinamakan Pesisir dan Ujung Timur (Kodiran, 1994: 322).

II.2.2 Masyarakat Jawa

Menurut Pigeaud Orang Jawa memiliki suatu sejarah kesusastraan yang dapat dikembalikan ke abad ke-8. Kesusastraan tersebut telah berkembang melalui beberapa fase yang dapat di beda-bedakan berdasarkan beberapa ciri idiomatik yang khas dan beberapa lingkungan yang berbeda-beda dari tiap pujangganya (Koentjaraningrat, 1984: 18). Orang Jawa, dalam pergaulan hidup maupun perhubungan sosial sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa daerah ini, harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak bicara atau yang sedang dibicarakan, berdasarkan usia atau status sosialnya (Kodiran, 1994: 329).

Masyarakat Jawa, masih membeda-bedakan antara golongan *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan golongan kebanyakan yang disebut *wong cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerja kasar lainnya, di samping keluarga kraton dan keturunan bangsawan atau *bendara-bendara*. Masyarakat Jawa mengenal kriteria pembagian masyarakat berdasarkan kriteria pemeluk agama, yaitu golongan *santri* dan golongan penganut agama *kejawen* (Kodiran, 1994:345). Sendi-sendi *Kejawen* hidup dalam tiap golongan masyarakat Jawa dewasa ini. Golongan masyarakat Jawa ini adalah golongan *priyayi* sebagai golongan *wong gede* dan golongan rakyat biasa yang di sebut *wong cilik*. Geertz (1960) membagi masyarakat

Jawa dalam tiga tipe ideal yang berdasarkan ciri-ciri yang terbentuk sebagai aktualisasi dan pengalaman kehidupan sosio-keagamaan dan politik. Pengklasifikasian masyarakat Jawa menurut Geertz adalah *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*.

Masyarakat Jawa adalah masyarakat berlapis. Masyarakat berlapis memiliki tata krama yang kompleks, hal ini disebabkan karena masyarakat berlapis mempunyai aturan-aturan yang mengatur anggota masyarakat dari satu lapisan dengan lapisan lainnya. Setiap lapisan masyarakat ini mempunyai aturan yang berlaku bagi lapisannya sendiri (Ayatrohaedi, 1989b: 5-6). Masing-masing golongan masyarakat memiliki peran sosial dan kewajiban. Pelaksanaan peran dan kewajiban bertujuan untuk menyelaraskan antara *jagad gede (makrokosmos)* dan *jagad cilik (mikrokosmos)*. Orang Jawa memiliki *pandangan dunia* yang khas. Pandangan dunia ini mencakup dua macam dunia. *Pertama* adalah dunia yang bersifat fana dan *kedua* dunia yang bersifat kekal atau disebut dengan alam sejati (Ayatrohaedi, 1989b: 136). Masyarakat Jawa diklasifikasikan secara terbuka. Beberapa ciri budaya masyarakat Jawa menunjukkan persamaan antar lapisan masyarakat. Niest Mulder berdasarkan penelitian Geertz melihat bahwa kalangan santriyang religius pun dalam satu sisi kehidupannya tetap menjadi diri orang Jawa. Para santri tetap membicarakan kehidupan dalam perspektif mitologi wayang purwa. Golongan Santri menghargai *slametan* sebagai mekanisme integrasi sosial yang penting. Golongan ini juga mempunyai rasa kewajiban yang tinggi untuk mengunjungi kuburan orang-orang tua (Mulder, 1985:17-18).

II.2.3 Konsep Bangunan Tradisional Jawa

Rumah merupakan manifestasi dari kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos serta pandangan hidup masyarakat Jawa. Pembagian ruangan pada bangunan Jawa didasarkan atas klasifikasi simbolik yang diantaranya berdasarkan dua dua kategori yang berlawanan atau saling melengkapi yang oleh Tjahjono (1990) disebut sebagai dualitas (duality). Selain itu ada pemusatan (centralitas) dalam tata ruang bangunan.

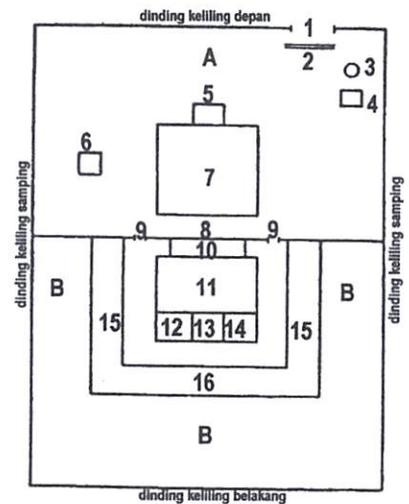
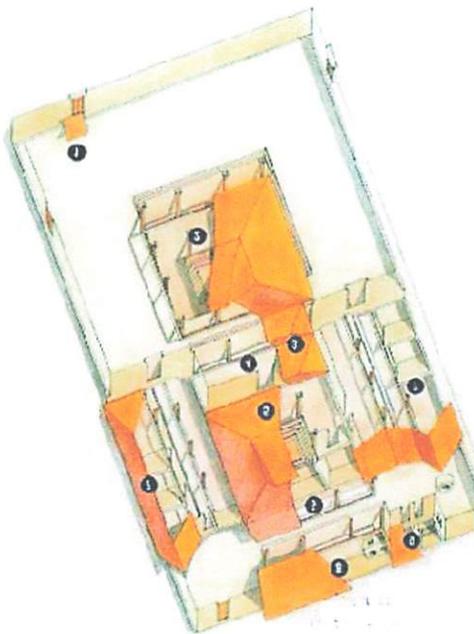
Rumah Jawa yang ideal paling tidak terdiri dari dua atau tiga unit bangunan, yakni pendopo (ruang untuk pertemuan), pringgitan (ruang untuk pertunjukan) dan dalem (ruang inti keluarga). Dalem dibedakan menjadi bagian luar yang disebut

dengan emperan serta bagian dalam yang tertutup dinding. Bagian dalam terdiri dari dua bagian (depan dan belakang) atau tiga bagian (depan, tengah dan belakang). Bagian belakang terdiri atas sentong kiwo, sentong tengen serta sentong tengah. Orientasi bangunan adalah arah selatan.

Bangunan Tradisional Jawa menurut Dakung (1987) dibedakan menjadi lima klasifikasi menurut bentuk atapnya, yaitu: atap Panggang Pe, atap Kampung, atap Limasan, atap Joglo dan atap Tajug. Dari klasifikasi tersebut terdapat hirarki kesempurnaan atau keutamaan dilihat dari kompleksitas strukturnya, teknik pengerjaannya, jumlah material bangunan, biaya serta tenaga yang digunakan. Menurut Tjahjono perbedaan bentuk pada rumah Jawa menunjukkan status social, sedangkan persamaan dalam susunan ruang menandakan adanya pandangan hidup yang diwujudkan melalui aturan-aturan dalam kehidupan rumah tangga.

II.2.4 Joglo Jawa

Rumah tinggal berbentuk joglo yang ideal terdiri dari 2 bangunan atau bila mungkin 3, yaitu pendopo dan peringgitan, bangunan pelengkap lainnya adalah gandok, gadri, dapur, pekiwan, lumbung dan kandang hewan.



Keterangan:

- | | |
|----------------------|-------------------|
| 1. Regol | 10. Pringgitan |
| 2. Rana | 11. Dalem |
| 3. Sumur | 12. Senthong Kiri |
| 4. Langgar
Tengah | 13. Senthong |
| 5. Kuncung
Kanan | 14. Senthong |
| 6. Kandang Kuda | 15. Gandhok |
| 7. Pendapa | 16. Dapur dll |
| 8. Longkangan | A. Halaman Luar |
| 9. Seketeng | B. Halaman Dalam |

Gambar 2.8 Skema Denah Rumah Joglo Tradisional Jawa . Sumber: Dakung 1982

Pada masyarakat Jawa, susunan rumah dalam suatu keluarga terdiri dari beberapa bangunan. Di dalam strukturnya terdiri dari dua yaitu rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari ruang-ruang :

1. **Rumah Induk**

- **Pendopo**

Terletak didepan, bersifat terbuka sebagai tempat berkumpul orang banyak atau menerima tamu. Bentuk serta ukuran bangunan pendopo dapat mencerminkan kedudukan, pangkat dan derajat pemiliknya.

- **Peringgitan**

Dari kata ringgit artinya wayang bangunan ini biasanya untuk mengadakan pertunjukan wayang. Sedangkan pada penonton laki-laki duduk di pendopo. Penonton wanita dan anak-anak duduk di dalam.

- **Dalem**

Merupakan susunan ruang di dalam rumah Jawa. Fungsi utamanya sebagai ruang keluarga. Suasannya tenang dan wibawa.

- **Sentong**

Merupakan tiga buah ruang yang berjajar. Sentong kiwo dan sentong tengen sebagai ruang tidur dan menyimpan harta benda, sedangkan sentong tengah merupakan tempat untuk pemujaan terhadap Dewi Sri agar keluarga selalu sejahtera.

- **Bale Roto/kuncung**

Adalah tempat pemberhentian kendaraan atau kereta untuk menurunkan tamu ke pendopo

- **Pagongan**

Merupakan tempat emperan tempat tamu sebelum masuk ke dalam pendopo.

- **Tratag**

Adalah ruang diantara pendopo dan peringgitan, merupakan tempat kendaraan menurunkan penghuni dalam

2. Rumah Tambahan

- Gandok

Merupakan bangunan di samping kiri dan kanan dalem. Gandok wetan (timur), untuk tidur anak laki-laki dan Gandok kulon (barat) untuk tidur anak perempuan. Diantara dalem dan gandok terdapat taman pribadi keluarga

- Gandri

Adalah ruang makan yang terletak di belakang sentong, berbentuk seperti emper yang terbuka, santai dan nyaman

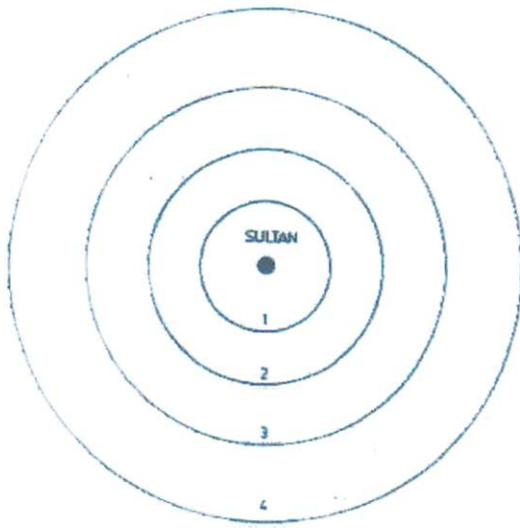
- Pawon (dapur) dan Pakiwan

Merupakan ruang pelayanan (service) terletak di belakang dekat sumur.

Bagi masyarakat Jawa yang kaya dan terpendang masih ada beberapa jenis bangunan kecil lainnya, yaitu **Lumbung** tempat padi dan hasil sawah ladang lainnya yang terletak disamping kanan atau kiri peringgitan, **Gedongan** (kandang kuda), **kandang ternak**, dan **Peranginan** yaitu tempat istirahat orang yang beronda atau jaga malam, terletak dimuka samping kanan jauh dari pendopo. Selain itu masih ada **Pranji** yaitu kandang hewan piaraan.

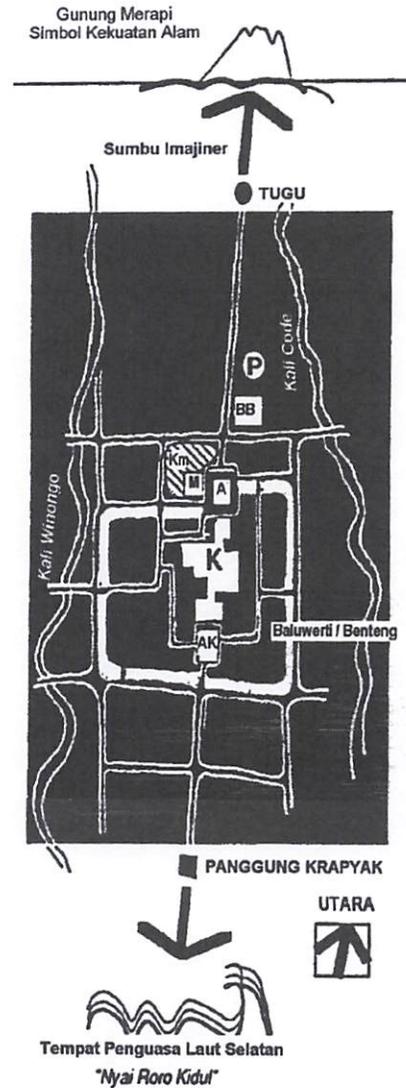
II.2.5 Latar Belakang Kepercayaan dan Ritual Jawa.

Dalam paham Jawa pusat kekuatan ada pada raja. Konsep kerajaan Jawa adalah suatu lingkaran konsentris mengelilingi Sultan sebagai pusat. Lingkungan yang terdekat dengan sultan adalah keraton. Sehubungan dengan perlambangan tersebut, keraton dipandang sebagai lambang kekuasaan seorang raja dan merupakan tiruan (replika) dari susunan gunung Mahameru (gambaran dari susunan alam semesta). Puncak Mahameru adalah bagian keraton yang paling dalam yaitu sebagai tempat tinggal pribadi raja. Tempat tinggal raja tersebut dikelilingi oleh bangunan-bangunan yang terdapat di sekitarnya. Susunan kosmis bangunan-bangunan dalam suatu wilayah kekuasaan keraton adalah sebagai berikut: a) Tempat tinggal raja (Kraton) merupakan titik pusat lingkaran (puncak gunung Mahameru), b) Lingkaran pertama disebut '*Negara* ' , c) Lingkaran kedua adalah daerah '*Manca Negara* ', d) Lingkaran ketiga merupakan daerah pesisir, e) Lingkaran paling luar disebut '*Tanah Seberang*' atau samudera raya.



Keterangan:

1. Kraton
2. Nagara (Ibukota)
3. Nagara Gung (Nagara Agung)
4. Manca Nagara (Negara asing)
5. Tanah Seberang (Samudera Raya)



Gambar 2.9 Diagram Empat Lingkaran Konsentris Kerajaan Jawa, (Sumarjan, 1962)

Berdasarkan pada gambaran tersebut dapat diartikan bahwa keraton merupakan perwujudan dari ke dua alam pikiran yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Dipandang dari sudut kebenaran, gambaran tersebut nampak kurang jelas dan nyata, namun dari sudut alam pikiran Hindu Jawa konsep perlambangan tersebut masih dipertahankan. Pada keraton Yogyakarta tempat kediaman raja melambangkan puncak gunung Mahameru sebagai pusat alam semesta serta lambang kekuatan dan kekuasaan. (Soemarjan, 1962).

II.2.6 Rumah Tinggal Orang Jawa

Mengenai asal muasal wujud rumah tinggal orang Jawa sampai saat ini masih merupakan hal yang belum jelas karena kurangnya sumber-sumber tertulis pada jaman sebelum "Indianisasi". Rumah orang Jawa pada mulanya dibuat dari bahan

batu, teknik penyusunannya seperti batu-batu candi, tapi bukan berarti rumah orang Jawa meniru bentuk candi. Bahkan beberapa ahli menduga bahwa candi meniru bentuk rumah tertentu pada waktu itu. Namun dugaan ini masih perlu dibuktikan lebih lanjut mengingat bangunan candi di Jawa dibuat seiring dengan masuknya agama Hindu dan Buddha ke Jawa dari India dan seperti diketahui orang India sebagai pembawa ajaran agama Hindu dan Buddha telah mempunyai pengetahuan yang cukup canggih dalam pembuatan bangunan candi di India (Manasara dan Silpasastra).

II.2.7 Bentuk Dasar Rumah Joglo Yogyakarta

Kota Yogyakarta tradisional ditata berdasarkan konsep sumbu Laut Selatan sebagai dunia bawah dan Gunung Merapi sebagai dunia atas. Jadi, sumbu-sumbu membawakan makna yang sangat dalam. Dalam ruang maupun dalam kenampakan elevasi bangunan, sumbu-sumbu berada pada bagian yang membagi ruang dan elevasi tersebut secara simetris, dan memang demikianlah hakikat sumbu. Kedudukan ini juga sekaligus memperkuat pemaknaan bangunan atau bentuk. Pada garis sumbu kebanyakan diletakkan fungsi-fungsi jalan utama, pintu masuk, atau pusat orientasi. Dengan melewati, memasuki atau pun memusatkan perhatian, orang seolah menyatakan sikap penghayatan, penghormatan, dan ketaatan kepada apa yang ada di balik maksud simbol-simbol tersebut dibuat. (Agushinta Dewi, 2003).

Di samping itu, sumbu simetri memberikan kesan *equilibrium* (keseimbangan). Oleh karena itu bentuk ideal untuk rumah Joglo adalah bentuk bujursangkar dan persegi yang simetris. Bangunan yang simetris adalah bangunan yang terkesan stabil, kokoh, diam, dalam posisi yang seimbang. Kesan keseimbangan ini tentunya diperlukan untuk mendukung sikap *solemnitas*, yaitu sikap yang tidak kritis, sikap menyerahkan diri tanpa perlawanan (pasrah), dan tanpa pikiran belakang sebagaimana sifat dasar dari orang Jawa yang cenderung sabar, narimo dan tidak berlebihan. Ruang yang simetris menggambarkan alam kosmos yang ideal, berputar dalam kondisi yang harmonis. Bahkan simetri bentuk menggambarkan idealisme atau cita-cita kesempurnaan.

II.2.8 Orientasi Hadap Rumah dan Ruang

Orientasi arah hadap ruang dan rumah Joglo Jawa menurut Ronald (2007) mempunyai hubungan dengan arah utara-selatan di satu sisi dan timur-barat pada situasi lain; arah utara-selatan biasa dijumpai pada rumah rakyat kebanyakan, sedang arah timur-barat hanya dapat ditemukan pada rumah kerabat Kraton atau bangsawan. Arah lain yang juga menjadi pedoman untuk menentukan arah rumah adalah di bagian depan menghadap himpunan air (bandaran agung) dan bagian belakang membelakangi dataran tinggi, bukit atau gunung. Oleh karenanya rumah tinggal di daerah Yogyakarta dan Surakarta kebanyakan memiliki orientasi arah hadap ke Selatan. Orientasi ini menurut tradisi bersumber pada kepercayaan terhadap Nyai Roro Kidul yang bersemayam di Laut Selatan.

II.2.9 Konfigurasi Ruang.

Susunan perletakan ruang dalam rumah Joglo Jawa menurut Arya Ronald (2005:136) mengenal pembagian ruang berdasarkan situasi kuadran, yaitu kwadran depan kanan, depan kiri, belakang kanan dan belakang kiri, hal ini tidak tergantung arah hadap rumah. Ruang yang berada dalam kwadran depan kanan berkualifikasi ruang umum (*public space*), depan kiri untuk ruang setengah umum (*semi-public space*), belakang kanan untuk ruang setengah privat (*semi private space*) dan belakang kiri untuk ruang private (*private space*). Dalam sistem perletakan ini terlihat bagian kanan dari sisi pemilik rumah menjadi bagian yang lebih utama daripada sebelah kiri, sehingga bagian kanan disediakan untuk orang luar (*public*) dan bagian kiri untuk diri sendiri (*private*).

II.3 Kesimpulan Tema

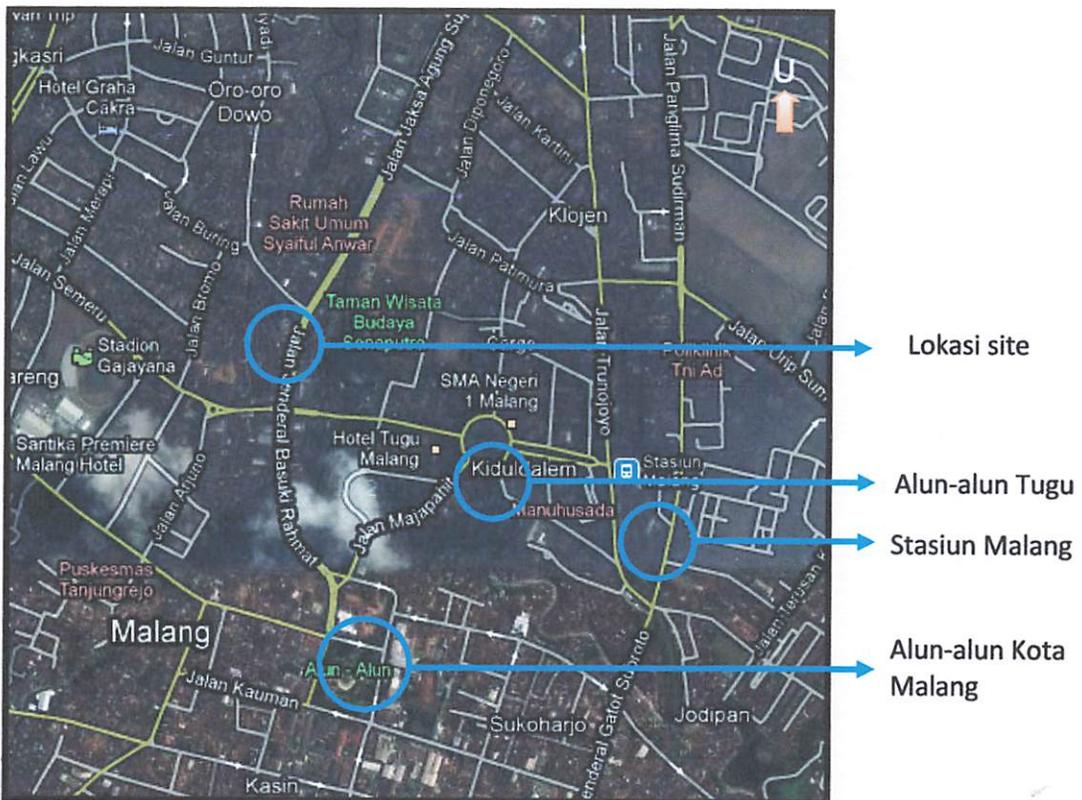
Jadi dalam merancang Galeri Batik Indonesia dengan Tema Arsitektur Vernakuler Kontemporer adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan idiom-idiom kontemporer untuk menghidupkan kembali arsitektur vernakular kota Malang.
2. Menginterpretasikan kembali arsitektur rumah Jawa pada bentuk bangunan Galeri Batik.
3. Menghadirkan bangunan dengan hasil akhir desain yang mempertimbangkan iklim, sosial, budaya sebagai aspek-aspeknya serta penggunaan material yang sesuai.

BAB III TINJAUAN TAPAK

III.1 Lokasi Site

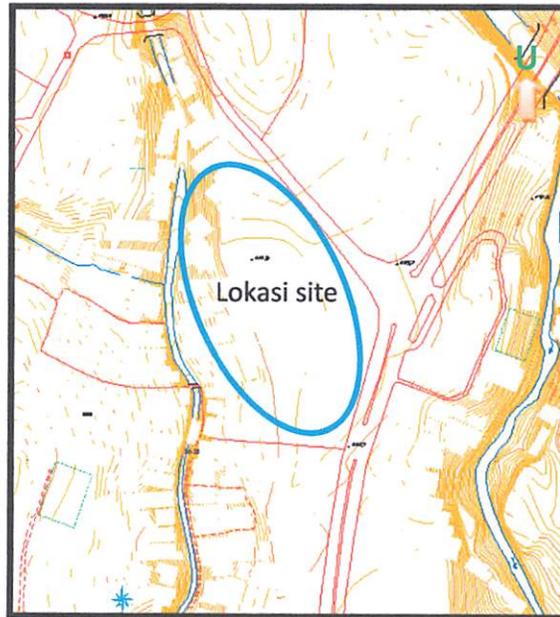
Site terletak di Jl. Jenderal Basuki Rahmat, kecamatan Klojen, kelurahan Oro-oro Dowo, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi site berada di kawasan dengan kepadatan cukup tinggi. Koefisien dasar bangunan (KDB) pada site adalah 50% (peruntukan bangunan yang memerlukan ruang terbuka hijau) dengan koefisien lantai bangunan (KLB) rata-rata dua lantai atau berkisar antara 70%-270%. Garis sempadan bangunan minimal 4 meter. Bangunan yang ada disekitar site didominasi oleh bangunan permukiman/pekarangan, sedangkan pada jalan-jalan arteri didominasi oleh bangunan perkantora, serta perdagangan dan jasa¹.



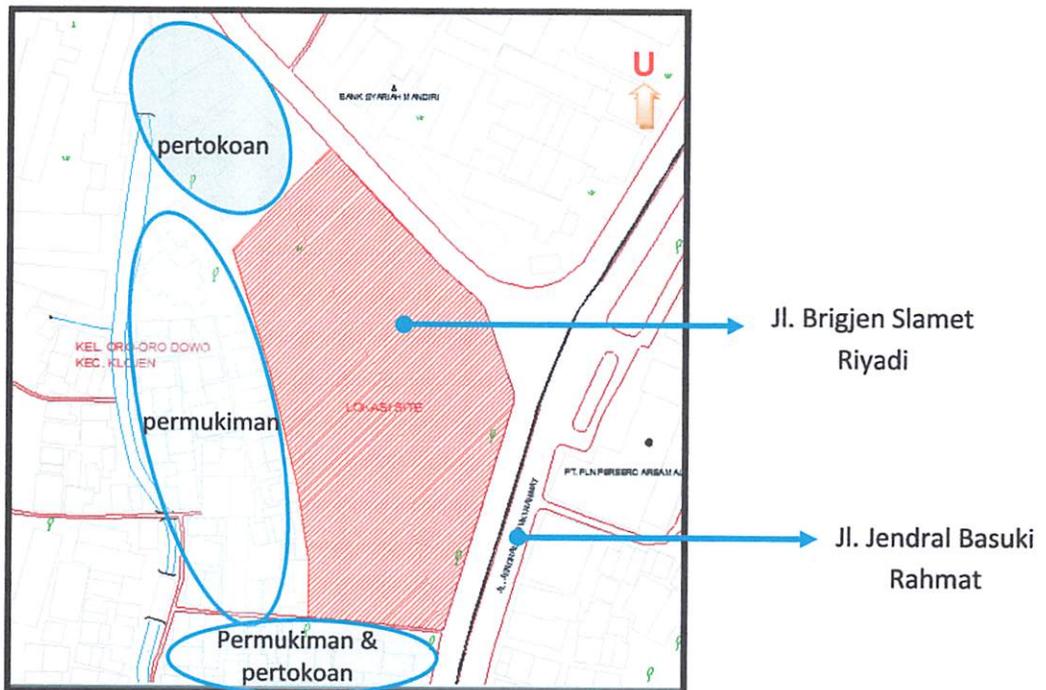
Gambar 3.1 Peta Lokasi (Google Earth)

¹sumber : RDTRK kecamatan Klojen

Kondisi permukaan tanah pada site tergolong datar. Sehingga tidak diperlukan *cut n fill* dalam merancang bangunan.

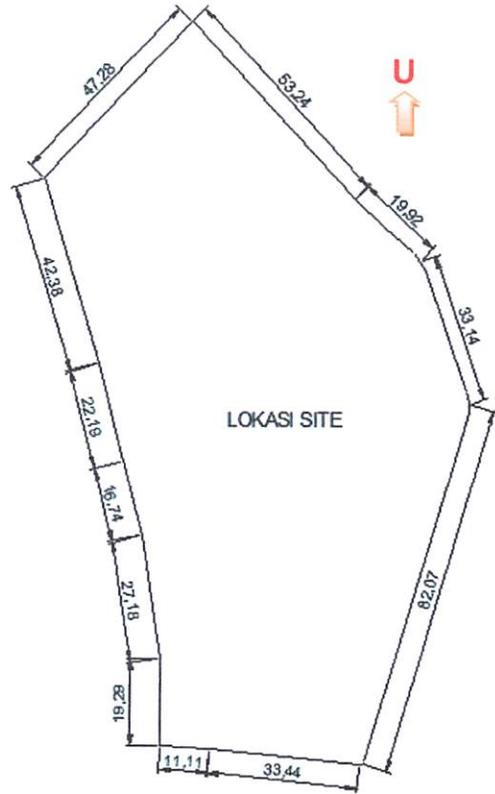


III.2 Batas-batas site

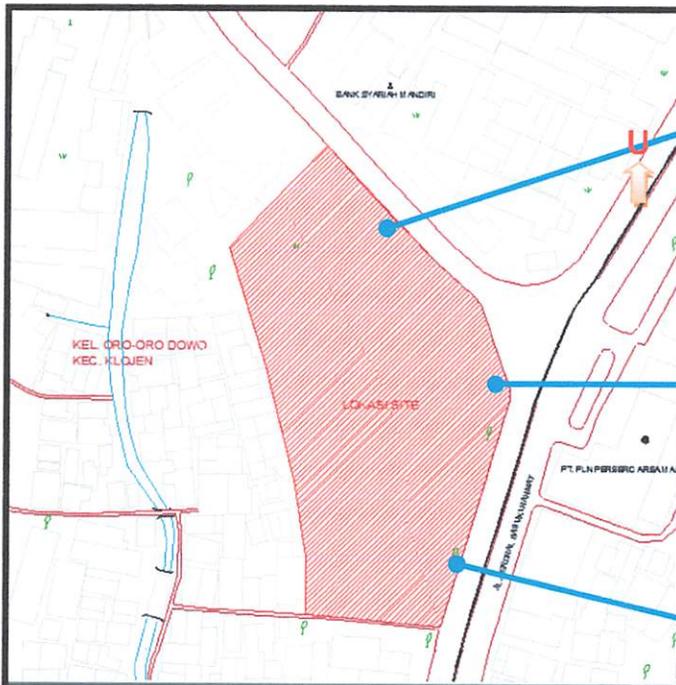


III.3 Luas site

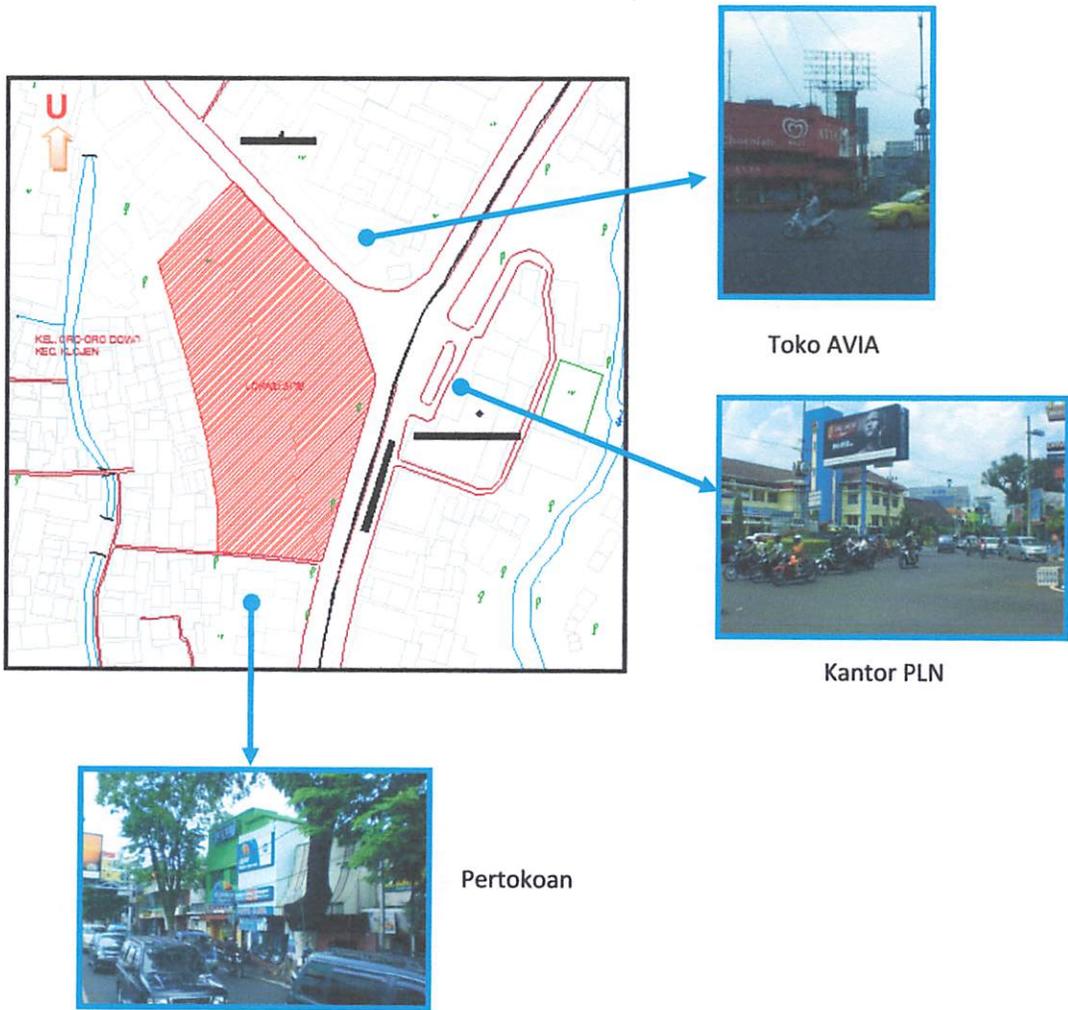
Luas site adalah $\pm 9556\text{m}^2$ atau sama dengan 0,9556 Ha.



III.4 Foto-foto site



III.5 Bangunan disekitar site



III.6 Sarana dan Prasarana Lingkungan

Sarana dan prasarana lingkungan berkaitan dengan sistem utilitas di lokasi site. Adapun kondisi sarana dan prasarana lingkungan di sekitar lokasi site adalah sebagai berikut :

a. Drainase

Disepanjang jalan Jendral Basuki rahmat sudah terdapat drainase yang merupakan riol kota.



b. Jaringan air bersih

Air bersih pada site didapatkan secara langsung melalui PDAM.

c. Jaringan Listrik

Jaringan listrik dengan tegangan 220v diambil dari suplai langsung yang berasal dari PLN.



d. Jaringan telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi telah terjangkau jaringan telpon kabel dari TELKOM dan jaringan nirkabel berbasis GSM dan CDMA.



e. Sistem persampahan

Sistem pembuangan sampah di dilakukan dengan cara pengumpulan dengan menggunakan gerobak sampah dari bak-bak sampah pada tiap-tiap kapling bangunan. Sampah tersebut selanjutnya diangkut dengan kontainer di lokasi tempat pembuangan sampah sementara, untuk kemudian diangkut dengan truck atau arm roll menuju tempat pembuangan akhir di TPA Supit Urang.

BAB IV KAJIAN OBYEK

IV.1 Pengertian Galeri Batik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Galeri adalah wadah atau tempat untuk memajang dan memamerkan hasil karya seni. Dalam buku *Architectural Data Neufert* disebutkan tujuan dari Galeri hampir sama dengan Museum, yaitu sebagai sarana koleksi, mendokumentasi, memajang, riset, interpretasi dan pameran terhadap obyek-obyek khusus. Dalam hal ini, galeri batik diartikan sebagai sebuah wadah untuk menampung segala kegiatan yang berhubungan dengan batik, seperti pameran batik-batik sesuai dengan daerah asal, workshop proses pembuatan batik, fashion show pakaian batik hasil karya para desainer, ataupun hanya sekedar mendiskusikan tentang batik.

Untuk menampung seluruh kegiatan tersebut, maka diperlukan ruangan-ruangan yang dapat difungsikan sesuai dengan kegiatan didalamnya. Ruangan yang nantinya akan dihadirkan di dalam galeri batik ini terbagi dalam dua klasifikasi, yaitu:

1. Fasilitas utama

1. Exhibition hall & museum, berfungsi sebagai wadah pameran batik yang dikelompokkan sesuai dengan daerah asal, disini pengunjung juga dapat mempelajari segala sesuatunya yang berhubungan dengan batik.
2. Workshop, merupakan wadah untuk menampilkan bagaimana proses pembuatan batik.
3. Ruang fashion show, merupakan wadah untuk menampilkan pakaian batik hasil karya para desainer.

2. Fasilitas penunjang

1. Retail shop, merupakan wadah untuk menjual berbagai jenis kain batik maupun pakaian batik siap pakai.
2. Convention hall, merupakan wadah untuk mengadakan seminar, maupun acara-acara lainnya.

Suatu pameran yang baik harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu, terlindung dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu. Pencahayaan juga merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan, karena pencahayaan yang kurang baik akan memberi nilai minus pada benda yang di pameran.

IV.2 Deskripsi Batik

Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu *Amba* yang berarti “menulis” dan *Nitik* yang berarti “titik”, yang artinya berkaitan dengan pekerjaan halus, lembut, dan kecil serta mengandung unsur keindahan . Secara etimologis, Batik berarti menitikkan malam dengan canting sehingga membentuk corak yang terdiri atas susunan titikan dan garisan. Dari segi kata benda, Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang, yang berarti bahwa Teknik Batik merupakan penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya³.

Secara lengkap dapat dijabarkan bahwa galeri batik merupakan wadah pengumpulan seni batik, bermacam-macam kegiatan yang berhubungan dengan seni batik bisa dilakukan disini. Kejadiannya meliputi : pameran hasil karya batik, jual beli batik, fashion show pakaian batik hasil karya desainer, kursus batik tulis kilat, sampai dengan mendiskusikan kesenian batik.

IV.3 Sejarah Batik

Batik secara historis berasal dari zaman nenek moyang yang dikenal sejak abad XVII yang ditulis dan dilukis pada daun lontar. Saat itu pola atau motif batik masih didominasi dengan bentuk binatang dan tanaman. Namun dalam sejarah perkembangannya batik mengalami perkembangan, yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, munculah seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik

³sumber : <http://batikmalioboro.com/definisi-batik-61-19.info>

banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta.

Kesenian batik merupakan kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam kraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga serta para pengikutnya. Oleh karena banyak dari pengikut raja yang tinggal diluar kraton, maka kesenian batik ini dibawa oleh mereka keluar kraton dan dikerjakan ditempatnya masing-masing.

Dalam perkembangannya lambat laun kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga istana, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria.

Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri. Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai terdiri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari : pohon mengkudu, tinggi, soja, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Jadi kerajinan batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920.

IV.4 Jenis Batik

Jenis-jenis Batik dapat diklasifikasikan berdasarkan dua hal, yaitu :

1. Menurut Teknik Pembuatan :

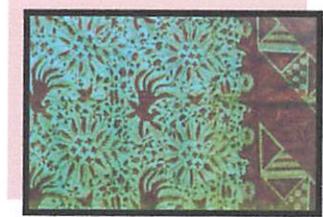
- **Batik tulis** adalah kain yang dihias dengan teksture dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.

- **Batik cap** adalah kain yang dihias dengan tekture dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari.
- **Batik lukis** adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih.

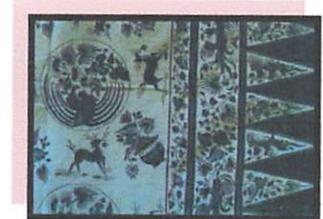
2. Menurut Asal Pembuatan

1. **Batik Jawa Barat**, batik Jawa Barat memiliki hampir 200 motif sesuai dengan kabupaten masing-masing. Motif batik jawa barat telah dipatenkan ke dalam sebuah buku. Batik Jawa Barat banyak menggunakan motif dan corak yang terinspirasi dari alam. Beberapa contoh motif batik tersebut adalah :

1. Karang Jahe, menggambarkan kekayaan rempah-rempah di Cirebon.



2. Piring Selampat, diilhami dari hisasan piring Cina di dinding keraton istana Gunung Jati.



3. Sawunggaling, berasal dari kata Sawung yang berarti ayam jantan, melambangkan menyambut fajar agama Islam di Cirebon.



4. Gegunungan, menggambarkan daerah Tasik yang dikelilingi gunung dan tanaman bunga yang indah.



5. Kembang kombinasi, diilhami oleh banyaknya kebun bunga di daerah Tasikmalaya.



6. Parang Buket, menggambarkan paduan budaya Jawa dan Sunda yang terjadi di Tasikmalaya.



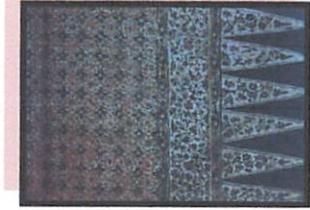
7. Semarangan, melambangkan keindahan, kesuburan, dan kemakmuran.



8. Sawat Gunting, menggambarkan sejenis kerang berbentuk gunting yang menjadi kegemaran masyarakat setempat di Indramayu.



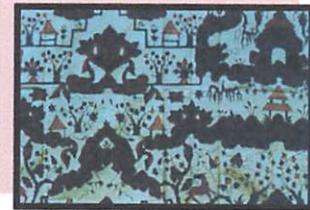
9. Kembang Kapas, diilhami banyaknya tanaman kapas yang dulu tumbuh di daerah Dermayu dan Babadan.



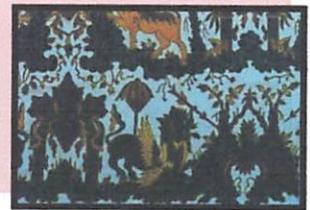
10. Kuto Kosod, berasal dari kuto yang berarti tembok, dan kosod yang berarti dihaluskan. Menggambarkan gapura keraton Kasepuhan Cirebon yang terbuat dari batu bata yang dihaluskan.



11. Taman Arum Sunya Ragi, menggambarkan taman yang harum untuk para Raja atau penguasa bersemedi agar mencapai Alam Sunya Ragi (jiwa dan alam semesta menyatu).



12. Paksi Naga Liman, diambil dari kereta Keraton Kanoman, merupakan campuran budaya China, Hindu dan Islam.



2. **Batik Betawi (Jakarta)**, batik betawi cenderung menggunakan motif bunga, berikut adalah contoh-contoh batik betawi :

1. Batik buketan



2. Batik Jlamprang



3. Lereng boket



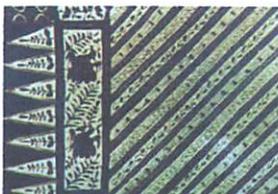
4. Tambal Jakarta



5. Lokcan Jakarta



6. Tumpal Liris



3. **Batik Pekalongan**, Batik Pekalongan termasuk batik pesisir yang paling kaya akan warna. Sebagaimana ciri khas batik pesisir, ragam hiasnya biasanya bersifat naturalis. Jika dibanding dengan batik pesisir lainnya Batik Pekalongan ini sangat dipengaruhi pendatang keturunan China dan Belanda. Motif Batik Pekalongan sangat bebas, dan menarik, meskipun motifnya terkadang sama dengan batik Solo atau Yogya, seringkali dimodifikasi dengan variasi warna yang atraktif. Tak jarang pada sehelai kain batik dijumpai hingga 8 warna yang berani, dan kombinasi yang dinamis. Motif yang paling populer dan terkenal dari pekalongan adalah motif batik Jlamprang.

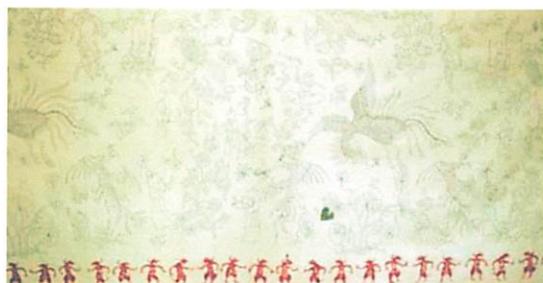
Keistimewaan Batik Pekalongan adalah, para pembatiknya selalu mengikuti perkembangan jaman . Misalnya pada waktu penjajahan Jepang, maka lahir batik dengan nama Batik Jawa Hokokai ,yaitu batik dengan motif dan warna yang mirip kimono Jepang. Pada umumnya batik jawa hokokai ini merupakan batik pagi-sore.

Berikut adalah contoh batik pekalongan :

1. Batik tiga negeri



2. Dewa dewi



3. Garuda

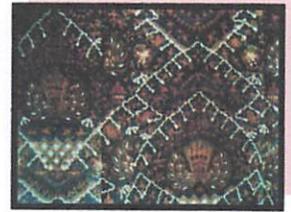


4. Obar abir



4. Batik Yogyakarta,

1. Batik Cuwiri, Cuwiri artinya kecil-kecil, Diharapkan pemakainya terlihat pantas dan dihormati.



2. Batik Sidomukti

Diharapkan selalu dalam kecukupan dan kebahagiaan. Motif Sido-Mukti biasanya dipakai oleh pengantin pria dan wanita pada acara perkawinan, dinamakan juga sebagai Sawitan (sepasang). Sido berarti terus menerus atau menjadi dan mukti berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. jadi dapat disimpulkan motif ini melambangkan harapan akan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan unuk kedua mempelai.



3. Batik Kawung, Biasa dipakai raja dan keluarganya sebagai lambang keperkasaan dan keadilan.



4. Batik Pamiluto, Pamiluto berasal dari kata “pulut”, berarti perekat, dalam bahasa Jawa bisa artinya kepilut (tertarik).



5. Batik Parang Kusumo, Kusumo artinya bunga yang mekar, diharapkan pemakainya terlihat indah



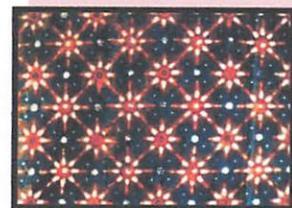
6. Batik Ceplok Ksatrian, Dipakai golongan menengah kebawah, agar terlihat gagah



7. Batik Nitik Karawitan
Pemakainya orang yang bijaksana



8. Batik Truntum, Truntum artinya menuntun, diharapkan orang tua bisa menuntun calon pengantin. Boleh dibilang motif truntum merupakan simbol dari cinta yang bersemi kembali. Menurut kisahnya, motif ini diciptakan oleh seorang Ratu Keraton Yogyakarta. Sang Ratu yang selama ini dicintai dan dimanja oleh



Raja, merasa dilupakan oleh Raja yang telah mempunyai kekasih baru. Untuk mengisi waktu dan menghilangkan kesedihan, Ratu pun mulai membatik. Secara tidak sadar ratu membuat motif berbentuk bintang-bintang di langit yang kelam, yang selama ini menemaninya dalam kesendirian. Ketekunan Ratu dalam membatik menarik perhatian Raja yang kemudian mulai mendekati Ratu untuk melihat pembatikannya. Sejak itu Raja selalu memantau perkembangan pembatikan Sang Ratu, sedikit demi sedikit kasih sayang Raja terhadap Ratu tumbuh kembali. Berkat motif ini cinta raja bersemi kembali atau *tum-tum* kembali, sehingga motif ini diberi nama Truntum, sebagai lambang cinta Raja yang bersemi kembali.

9. Batik Ciptoning, Diharapkan pemakainya menjadi orang bijak, mampu memberi petunjuk jalan yang benar



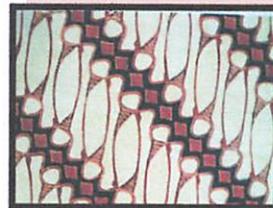
10. Batik Tambal, Ada kepercayaan bila orang sakit menggunakan kain ini sebagai selimut, sakitnya cepat sembuh, karena tambal artinya menambah semangat baru.



11. Batik Slobog, Slobog bisa juga “lobok” atau longgar, kain ini biasa dipakai untuk melayat agar yang meninggal tidak mengalami kesulitan menghadap yang kuasa.



12. Batik Parang Rusak Barong, Parang menggambarkan senjata, kekuasaan. Ksatria yang menggunakan batik ini bisa berlipat kekuatannya.



13. Batik Udang Liris, Artinya hujan gerimis, lambang kesuburan

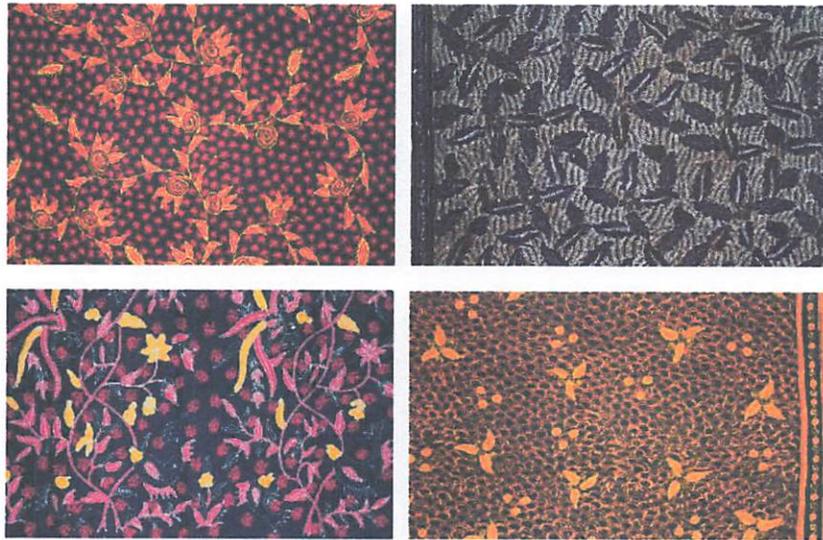


5. Batik Jawa Timur,

Batik Jawa Timur mempunyai motif yang lebih bebas, tanpa terikat pakem-pakem motif yang ada sebelumnya. Ragam hias batik Jawa Timur bersifat naturalis dan dipengaruhi berbagai kebudayaan asing. Warna-warna yang dipakai batik Jawa Timur tampak lebih cerah. Berikut ini adalah beberapa motif batik Jawa Timur :

1. Batik Madura

Pulau Madura tak hanya tersohor dengan karapan sapi dan garamnya. Wilayah yang termasuk Provinsi Jawa Timur ini juga terkenal sebagai penghasil batik. Bahkan, produk batiknya memiliki ragam warna dan motif yang tidak kalah dengan produksi daerah lain. Maklum, batik Madura menggunakan pewarna alami sehingga warnanya cukup mencolok. Selain warna yang mencolok, seperti kuning, merah atau hijau, batik Madura juga memiliki perbendaharaan motif yang beragam. Misalnya, pucuk tombak, belah ketupat, dan rajut. Bahkan, ada sejumlah motif mengangkat aneka flora dan fauna yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.



2. Batik Pacitan

Batik tulis khas pacitan tergolong jenis klasik seperti Motif Sidomulyo, Sekar Jagat, Semen Romodan Kembang-Kembang.



3. Batik Sidoarjo

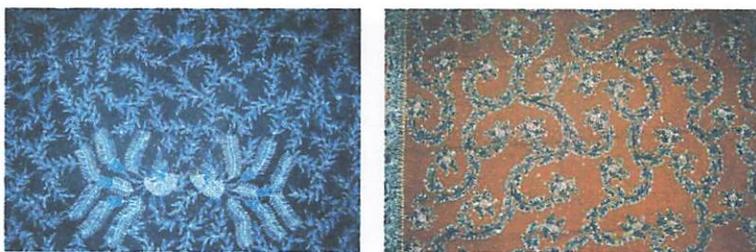
Sidoarjo juga punya Kampoeng batik dengan nama Batik Jetis, Kampoeng ini memproduksi batik tulis dengan motif yang khas dari Sidoarjo. Motif kain batik asal Jetis didominasi flora dan fauna khas Sidoarjo yang memiliki warna-warna cerah, merah, hijau, kuning, dan hitam. Motifnya juga motif kuno, tidak banyak perubahan dari motif yang dulu dipakai oleh para pendahulu. Ada abangan dan ijo-ijoan (gaya Madura), motif beras kutah, motif krubutan (campur-campur) lalu ada motif burung merak, dan motif-motif lainnya.



4. Batik Tuban

Batik Tuban merupakan batik yang paling khas di Jawa Timur, karena proses pembatikannya dimulai dari bahan kain yang digunakan untuk membatik dipintal langsung dari kapas. Jadi gulungan kapas dipintal menjadi benang, lalu ditenun, dan setelah jadi selembar kain lalu dibatik. Batik ini kemudian disebut Batik Gedog.

Dalam buku *Batik Fabled Cloth of Java* karangan Inger McCabe Elliot tertulis, sebenarnya batik Tuban mirip dengan batik Cirebon pada pertengahan abad ke-19. Kemiripan ini terjadi pada penggunaan benang pintal dan penggunaan warna merah dan biru pada proses pencelupan. Namun, ketika Kota Cirebon mengalami perubahan dramatis dan diikuti dengan perubahan pada batiknya, batik Tuban tetap seperti semula.



5. Batik Banyuwangi

Tak banyak orang yang tahu, bahwa sejatinya Banyuwangi merupakan salah satu daerah asal batik di Nusantara. Banyak motif asli batik khas Bumi Blambangan. Namun hingga sekarang, baru 21 jenis motif batik asli Banyuwangi yang diakui secara nasional. Jenis-jenis batik Banyuwangi

itu salah satunya antara lain: Gajah Oling; Kangkung Setingkes; Alas Kobong; Paras Gempal; Kopi Pecah, dan lain-lain.

Semua nama motif dari batik asli Bumi blambangan ini ternyata banyak dipengaruhi oleh kondisi alam. Misalnya, Batik Gajah Oling yang cukup dikenal itu, motifnya berupa hewan seperti belut yang ukurannya cukup besar. Motif Sembruk Cacing juga motifnya seperti cacing dan motif Gedegan juga kayak gedeg (anyaman bambu). Motif-motif batik yang ada ini merupakan cerminan kekayaan alam yang ada di Banyuwangi. Motif batik seperti di Banyuwangi ini tidak akan ditemui di daerah lain dan merupakan khas Banyuwangi.



6. Batik Mojokerto

Batik Mojokerto merupakan sebuah budaya kerajinan batik yang sejarahnya berkembang dengan masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Keunikan batik Mojokerto adalah pada nama-nama coraknya yang sangat asing dan aneh di telinga sebagian orang. Misalnya gedeg rubuh, matahari, mrico bolong, pring sedapur, gringsing, atau surya majapait. Batik Mojokerto kini memiliki 6 motif yang telah dipatenkan, yakni pring sedapur, mrico bolong, sisik gringsing, koro renteng, rawan indek dan matahari. Desain batik Mojokerto mengambil corak alam sekitar kehidupan manusia. Misalnya motif pring sedapur merupakan gambar rumpun bambu dengan daun-daun menjuntai. Ada burung merak bertengger. Warna dasarnya putih dengan batang bambu warna biru.

Sedangkan daunnya warna biru dan hitam. Demikian pula motif gedeg rubuh, coraknya mirip seperti anyaman bambu yang miring. Kalau mrico bolong, motifnya berupa bulatan merica berlubang.



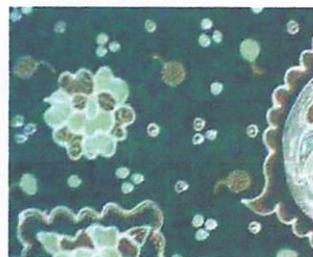
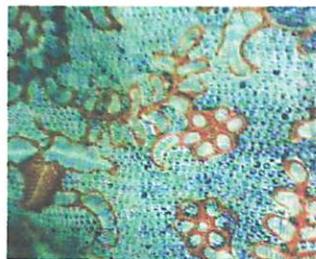
MATAHARI



MRICO BOLONG

7. Batik Ponorogo

Batik Ponorogo terkenal dengan motif meraknya yang diilhami dari kesenian reog yang menjadi ikon di daerah ini. Hingga kini paling tidak sudah 25 corak batik Ponorogo diciptakan. Motif batik lainnya antara lain merak tarung, merak romantis, sekar jagad, dan batik reog.



8. Batik Tulungagung

Pesona batik Tulungagung terletak pada tingkat keberanian memadukan warna untuk menghasilkan batik dengan warna yang berbeda. Dari yang kebanyakan berwarna coklat maupun hitam, kini lebih berani dengan

memainkan warna yang lebih cerah. Beberapa motif yang paling banyak dibuat di Tulungagung antara lain “buket ceprik gringsing”, “buket ceprik pacit ungker”, serta “lereng buket”. Ketiga motif tersebut merupakan satu di antara 86 motif yang dimiliki para perajin di Tulungagung.

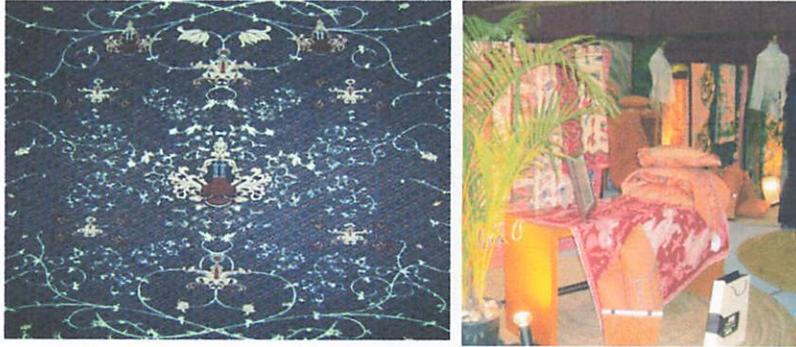
Batik Tulungagung, Jawa Timur yang juga dikenal dengan Barong Gung, kini mulai dilirik pengusaha timur tengah. Adalah pengusaha asal Arab Saudi Talal Omar Al Yafee yang berniat memasarkan Barong Gung ke tanah kelahirannya.



9. Batik Malangan

Batik malangan terinspirasi dari batik di Malang sebelum tahun 1900-an. Motif batik hias kala itu antara lain modhang koro (biasanya untuk motif hias udengn dan sewek), motif hias sawat kembang pring, dele kecer dengan warna hijau merah, motif kembang kopi dengan warna hitam, kembang juwet dengan biru hijau, kembang manggar dengan warna putih kuning, kembang padma (teratai). Selain dipakai oleh para raja dan permaisuri pada jaman Singasari dan Majapahit, motif hias batika biasanya juga ada pada patung-patung kompleks candi di Malang. Misalnya, motif hias ceplok pada patung Durga dan Pradnyaparamita di Singasari, motif hias sido mukti pada patung Ganesha di Singasari. Pola dasar motif ceplok mempunyai makna simbolik kehidupan manusia di jagad raya. Pada masyarakat Jawa pemaknaan simbolik kehidupan manusia itu ditunangkan ke dalam kosmografi kiblat papat lima pancer, yaitu bumi dilambangkan dengan warna hitam dan arah utara menunjukkan nafsu angongso atau serakah. Api dilambangkan dengan warna merah dengan arah selatan bersifat nafsu amarah. Angin

dilambangkan warna kuning dengan arah barat menunjukkan nafsu birahi. Air dilambangkan warna putih dengan arah timur yang menunjukkan ketentraman dan kejujuran. (Simuh, 1988, dalam Darsono 2007;96). Selain itu ada pula batik Malang yang dikenal dengan sebutan *Parama Iswari* yang merupakan perpaduan antara warna alam dan ragam hias peninggalan budaya khas Malang.



6. Batik Kalimantan

1. Batik Kalimantan Selatan, dikenal dengan sebutan sasirangan. Sasirangan dibuat dengan teknik tusuk jelujur yang mengikuti pola kemudian ditarik sampai kain mengkerut, dan kemudian dicelup untuk pewarnaan. Warna-warna sasirangan biasanya berwarna cerah dan mencolok.



2. Batik Kalimantan Tengah dikenal dengan sebutan Batik benang bintik. Motif yang umum adalah Batang Garing (simbol batang kehidupan bagi masyarakat Dayak), Mandau (senjata khas suku Dayak), Burung Enggang/Tingang (Elang Kalimantan), dan Balanga. Warna-warna batik benang bintik lebih berani dan mencolok dibandingkan sasirangan.



7. **Batik Sulawesi**, batik Sulawesi Selatan memiliki motif-motif seperti Toraja, Bugis dan Makassar. Batik Sulawesi Selatan umumnya menggunakan teknik pembuatan yang sama dengan batik Jawa, namun tetap memiliki kekhasan sendiri. Sedangkan di Sulawesi Tengah rata rata mendatangkan bahan baku tekstil batik dari Jawa, namun pembuatan motifnya dilakukan oleh masyarakat pengrajin batik di Sulawesi Tengah tepatnya di kota Palu dan motifnya sesuai dengan ciri khas motif lokal Palu. Motif yang digunakan batik-batik di Sulawesi Tengah kebanyakan menggambarkan motif burung maleo, motif bunga merayap, motif resplang, motif ventilasi dan motif ukiran rumah adat Kaili ataupun motif bunga dan buah cengkeh.



8. Batik Papua,

Dibandingkan dengan corak batik dari daerah lainnya di Jawa, batik Papua memiliki perbedaan corak yang cukup mencolok. Batik dari daerah ini cenderung lebih gelap namun banyak memiliki motif yang terdiri dari gambaran patung. Batik Papua yang paling terkenal adalah batik motif Asmat. Warnanya lebih cokelat dengan kolaborasi warna tanah dan terakota. Motif batik Papua banyak menggunakan simbol-simbol keramat dan ukiran khas Papua. Cecak atau buaya adalah salah satunya, selain tentu lingkaran-lingkaran besar.



9. **Batik Nusa Tenggara**, Daerah Nusa Tenggara juga memiliki batik dengan motif khas tersendiri, misalnya batik Sasambo (Sasak Samawa Mbojo) yang dijadikan sebagai pakaian batik resmi lokal NTB. NTT juga memiliki batik

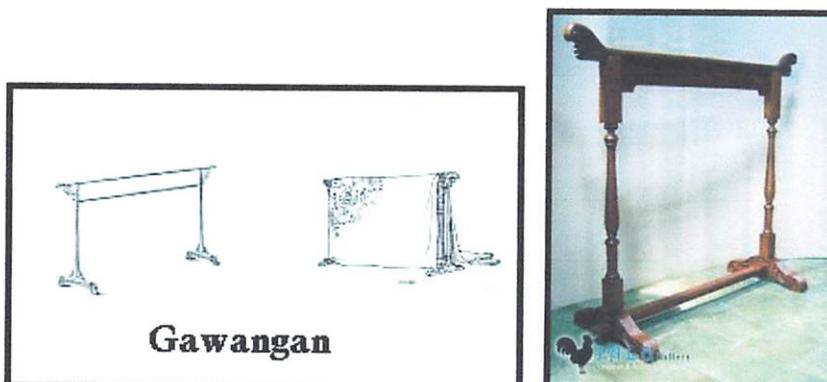
dengan keunikan sesuai dengan pulau masing-masing. Pulau Sumba misalnya batik tenunnya khas dengan motif hewan. Pulau Rote khas dengan motif daunnya.



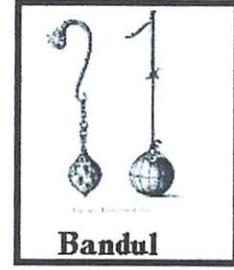
IV.5 Peralatan Membatik

Perlengkapan orang membatik tidak banyak mengalami perubahan dari dahulu sampai sekarang. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional.

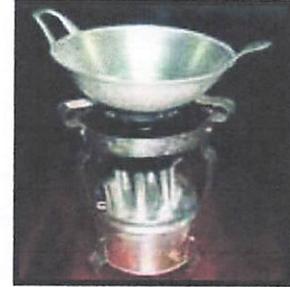
1. **Gawangan**, adalah perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan dibuat dari bahan kayu, atau bamboo. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa, sehingga mudah dipindah-pindah, tetapi harus kuat dan ringan. Panjang gawangan sekitar 2m, dengan tinggi $\pm 1,5m$ dan lebar gawangan $\pm 50cm$.



2. **Bandul**, dibuat dari timah, atau kayu, atau batu yang dikantongi. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah tergeser tertiuip angin, atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja.



3. **Wajan** ialah perkakas untuk mencairkan “malam”. Wajan dibuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

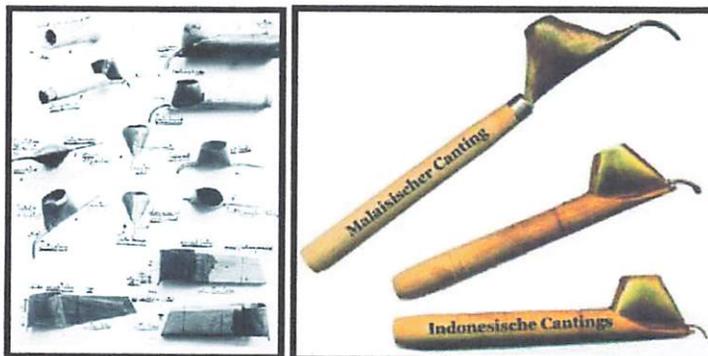


4. **Kompur** adalah alat untuk membuat api. Kompur yang biasa digunakan adalah kompor dengan bahan bakar minyak.

5. **Taplak** ialah kain untuk menutup paha si pembatik supaya tidak kena tetesan “malam” panas sewaktu canting ditiup, atau waktu membatik.

6. **Saringan Malam**. Saringan ialah alat untuk menyaring “malam” panas yang banyak kotorannya. Jika “malam” disaring, maka kotoran dapat dibuang sehingga tidak mengganggu jalannya “malam” pada cucuk canting sewaktu dipergunakan untuk membatik.

7. **Canting** adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan. Canting untuk membatik adalah alat kecil yang terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan lilin. Sebelum bahan plastik banyak dipakai sebagai perlengkapan rumah tangga, canting yang terbuat dari tempurung kelapa banyak dipakai sebagai salah satu perlengkapan dapur sebagai gayung. Dewasa ini canting tempurung kelapa sudah jarang terlihat lagi karena digantikan bahan lain seperti plastik. Canting untuk membatikpun perlahan digantikan dengan teflon.



8. **Mori** adalah bahan baku batik dari katun. Kualitas mori bermacam-macam, dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Mori yang dibutuhkan sesuai dengan panjang pendeknya kain yang dikehendaki. Ukuran panjang pendeknya mori biasanya tidak menurut standar yang pasti, tetapi dengan ukuran tradisionil. Ukuran tradisionil tersebut dinamakan “kacu”. Kacu ialah sapu tangan, biasanya berbentuk bujur sangkar. Maka yang disebut “sekacu” ialah ukuran persegiunya mori, diambil dari ukuran lebar mori tersebut. Jadi panjang sekacu dari suatu jenis mori akan berbeda dengan panjang sekacu dari mori jenis lain.

9. **Lilin** atau “**malam**” ialah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya “malam” tidak habis (hilang), karena akhirnya diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan



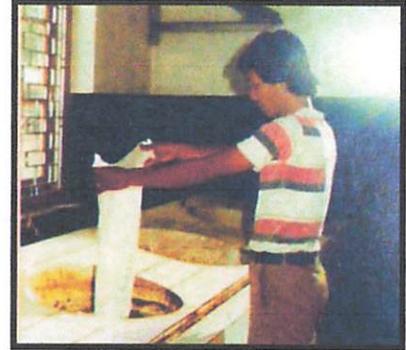
menjadi kain. “malam” yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam atau lilin biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat menyerap pada kain tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorotan.

10. **Pola** ialah suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat. Ukuran pola ada dua macam. Pola A ialah pola yang panjangnya selebar mori. Pola B ialah pola yang panjangnya sepertiga mori, atau sepertiga panjang pola A. jika pola A $\frac{1}{4}$ kacu, pola B $\frac{1}{12}$ kacu; Pola A $\frac{1}{2}$ kacu, pola B $\frac{1}{6}$ kacu. Yang dimaksud pola $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$ atau $\frac{1}{3}$ kacu ialah lebar pola $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{2}$, atau $\frac{1}{3}$ ukuran sebuah sisi sekacu mori. Tetapi ukuran pola A dan B sering tidak seperti yang dikatakan di atas, karena masing-masing tidak digunakan dalam selebar mori, atau karena ukuran lebar mori tidak selalu sama.

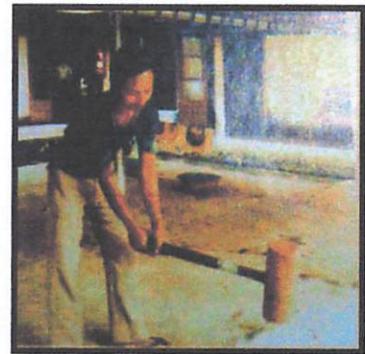
IV.6 Proses Pembuatan Batik

Sebelum membatik diatas kain, perlu diadakan persiapan kain mori yang nantinya akan di tulisi. Proses persiapan kain mori tersebut antara lain :

1. **Nganji**, Pengerjaan di mulai dengan mencuci kain mori dengan air sehingga kanji aslinya hilang sama sekali untuk kemudian di kanji lagi. Pelapisan kain mori dengan ketebalan tertentu karena jika terlalu tebal, “malam” akan kurang baik merekatnya pada kain sedangkan jika terlalu tipis, “malam” akan mlobor yang akibatnya kelak sukar di hilangkan. Kain Mori dari kualitas yang tertinggi (*primisima*) tidak perlu di kanji, karena ketebalan kanjinya telah memenuhi syarat.



2. **Ngemplong**, Biasanya hanya mori halus yg melalui proses ini sebelum di batik. Mori biru untuk batik cap pada umumnya langsung di kerjakan tanpa mengalami pengerjaan persiapan. Tujuan dari proses ini adalah, agar mori menjadi licin dan lemas, sehingga lebih mudah di batik dan hasilnya jadi lebih baik. Caranya yaitu mori di pukul pukul di atas sebilah kayu dengan pemukul dari kayu pula.



Adapun tahapan-tahapan dalam proses pembuatan batik tulis :

1. Langkah pertama adalah membuat desain batik yang biasa disebut molani. Dalam penentuan motif, biasanya tiap orang memiliki selera berbeda-beda. Ada yang lebih suka untuk membuat motif sendiri, namun yang lain lebih memilih untuk mengikuti motif-motif umum yang telah ada. Motif yang kerap dipakai di Indonesia sendiri adalah batik yang terbagi menjadi 2 : batik klasik, yang banyak bermain dengan simbol-simbol, dan batik pesisiran dengan ciri khas natural seperti gambar bunga dan kupu-kupu. Membuat design atau motif ini dapat menggunakan pensil.

2. Setelah selesai melakukan molani, langkah kedua adalah melukis dengan (lilin) malam menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dengan mengikuti pola tersebut.
3. Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar. Tujuannya adalah supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena.
4. Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu .
5. Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.
6. Setelah kering, kembali melakukan proses pematikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
7. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
8. Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
9. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pematikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting) untuk menahan warna pertama dan kedua.
10. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulang kali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.
11. Proses selanjutnya adalah nglorot, dimana kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Anda tidak perlu khawatir, pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah Anda gambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (lilin tidak sepenuhnya luntur). Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan.
12. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.

IV.7 Studi Banding Objek

IV.7.1 House of Danar Hadi Solo

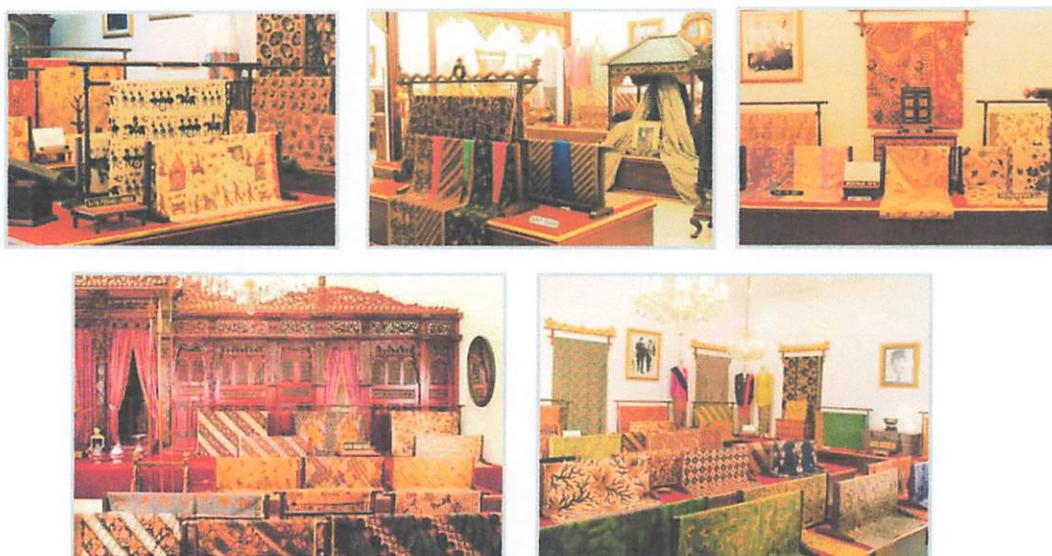
House of Danar Hadi secara resmi dibuka oleh Menbudpar Jero Wacik, 22 Agustus 2008. HDH merupakan kawasan One Stop of Batik Adventure, salah satunya Museum Batik Kuno terdapat di kawasan ini. Di HDH selain bisa mendapatkan informasi tentang batik Indonesia pengunjung pun dapat berbelanja produk batik di showroom batik Danar Hadi.



Di dalam kawasan HDH terdapat bangunan bersejarah Dalem Wuryaningratan, bekas kediaman KPH. Wuryaningrat, cucu dari Pakubuwono IX, dan menantu dari raja Surakarta I.SK.S Pakubuwono X. Bangunan tersebut didirikan 1890. Kawasan wisata terpadu HDH juga dilengkapi Gedung Sasana Mangunsuka yang didirikan mendampingi keanggunan bangunan Ndalem Wuryaningratan yang dibangun dan diselesaikan pada tahun 2002. Merupakan suatu bangunan yang dilengkapi dengan kemewahan interior ruang dalam yang memiliki ciri khas Langgam Jawa. Dihiasi Patangaring yang megah keemasan menjadi kebanggaan tersendiri bagi siapa saja yang mempergunakan ruangan indah tersebut.



Di dalam HDH ini, terdapat beberapa ruang galeri yang berbeda-beda peruntukannya. Ruang galeri pertama berisi koleksi Batik Belanda yang sebagian besar berbentuk sarung dengan dominasi motif bunga, dedaunan, hewan terutama burung dan kupu-kupu. Batik Belanda umumnya tampil dengan warna-warna cerah seperti merah, hijau, oranye, dan merah jambu. Di dinding terpajang foto-foto orang Belanda yang sedang mengenakan kain batik.

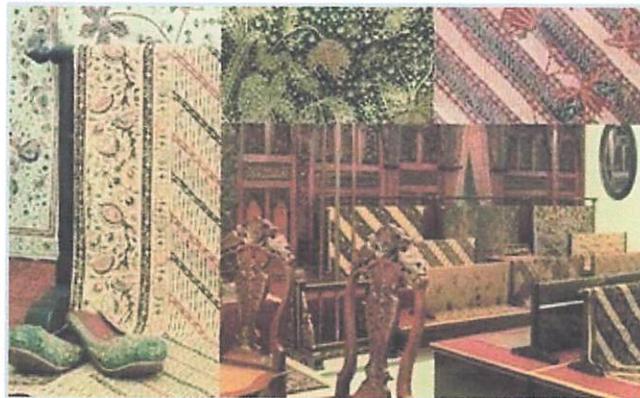


Ruang galeri kedua dipenuhi dengan koleksi Batik Kraton, baik Kraton Surakarta, Mangkunegaran, Yogyakarta, maupun Pakualaman. Motif batik dari keempat kraton ini hampir sama, hanya modifikasi motif dan cara pemakaiannya saja yang berbeda. Ada pula koleksi yang disebut dengan Batik Tiga Negeri. Batik yang menggunakan tiga warna yaitu merah, biru, dan coklat ini ternyata dibuat di tiga tempat yang berbeda. Pemberian warna merah dikerjakan di Lasem, warna biru di Pekalongan, sementara warna coklat di Solo. Karena itulah jenis batik ini dinamakan Batik Tiga Negeri.





Koleksi lain yang bisa dinikmati adalah Batik China, Batik Jawa Hokokai (batik yang terpengaruh oleh kebudayaan Jepang), Batik Pesisir (Kudus, Lasem, Pekalongan), Batik Sumatra, Batik Saudagaran, Batik Petani, Batik Kontemporer, dan berbagai jenis batik lainnya. Salah satu yang menarik perhatian adalah Batik Cirebon. Selain pengaruh China, jenis batik ini memiliki motif-motif sayap yang menunjukkan pengaruh budaya Hindu dari Kerajaan Mataram Kuno.

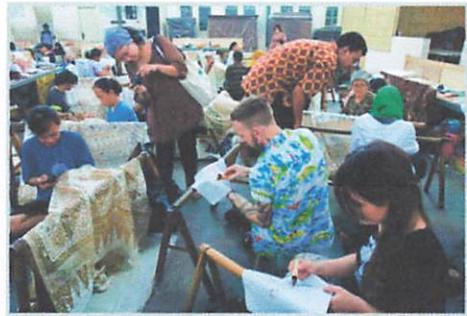


Dalam museum ini, ada beberapa koleksi batik kuno dengan motif unik yang terinspirasi oleh cerita rakyat ataupun cerita legenda. Salah satunya adalah motif Snow White. Batik ini dibuat dengan motif berupa gambar-gambar yang bertutur tentang cerita Snow White. Cerita dimulai ketika ibu tiri Snow White diberitahu oleh cermin ajaib bahwa Snow White adalah wanita tercantik di negeri mereka. Ini membuat sang ibu tiri marah dan membuangnya ke dalam hutan. Gambar-gambar terus berlanjut menceritakan kehidupan Snow White di dalam hutan bersama tujuh kurcaci, makan apel beracun, sampai dengan pertemuannya dengan pangeran yang membangunkannya dari tidur panjang. Batik Snow White yang termasuk dalam jenis Batik Belanda ini didesain oleh wanita Indo-Belanda pada pertengahan abad ke 19. Meskipun demikian, pengerjaannya tetaplah dikerjakan oleh orang-orang Indonesia.

Selain itu masih ada beberapa batik dengan motif yang bercerita tentang Hans and Gretel, Little Red Riding Hood, dan bahkan cerita Perang Diponegoro.

Ruangan di dalam museum ini menggunakan pengharum dari bunga melati asli, dan tidak menggunakan pengharum ruangan buatan sama sekali. Hal ini bertujuan agar kualitas kain batik tetap terjaga. Pengunjung yang datang ke museum ini diperbolehkan mengambil foto, hanya saja tidak boleh menggunakan blitz. Karena efek cahaya blitz perlahan-lahan akan merusak warna batik.

Beralih ke bagian belakang dari museum, suasana kontras langsung terasa. Keanggunan ruang pameran berganti dengan suasana pabrik yang dinamis. Di ruang besar tanpa sekat itu ratusan orang sibuk mengerjakan proses pembuatan batik dari awal sampai akhir. Bila ingin mempelajari teknik pembuatan ini lebih dalam lagi, museum juga menawarkan paket workshop pembuatan batik tulis satu warna selama 5 hari.



Puas menikmati koleksi batik-batik antik dan menyaksikan proses pembuatan batik yang rumit, mata kemudian dimanjakan oleh koleksi batik cantik dalam berbagai produk. Kemeja resmi, gaun-gaun cantik, hingga sarung bantal dan aneka produk lainnya bisa dibeli disini. Untuk melepas penat, kita bisa bersantai duduk dan menikmati hidangan di caffe & lounge yang disediakan. Museum Batik Danarhadi dengan konsep One Stop Batik Shopping ini benar-benar menjadi surga wisata bagi para pecinta batik, baik lokal maupun internasional.



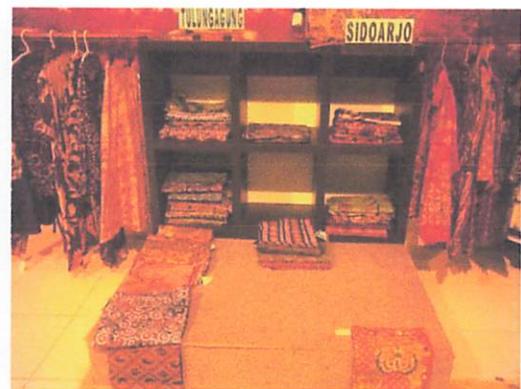
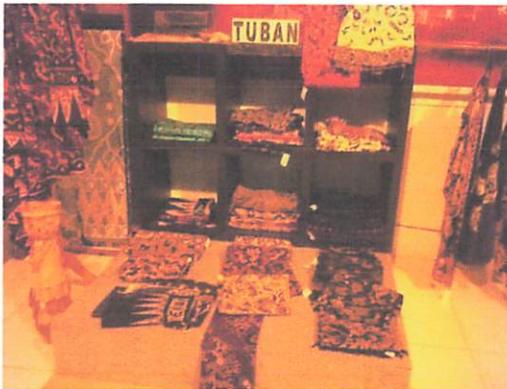
sumber : <http://houseofdanarhadi.com>

IV.7.2 Pusat Batik Jawa Timur City of Tomorrow

Salah satu pusat perbelanjaan di Surabaya, yaitu City of Tomorrow menghadirkan Pusat Batik Jawa Timur. Disini, pengunjung dapat membeli batik tulis yang berasal dari daerah Jawa Timur. Selain itu, pengunjung juga dapat mengikuti kursus kilat membuat batik tulis.



Di Pusat Batik Jawa Timur ini, batik-batik dikelompokkan berdasarkan asal daerah masing-masing. Display batik menggunakan gawangan maupun lemari, ada pula batik yang di letakkan di atas panggung.



VI.8 Kesimpulan Obyek

Jadi dalam merancang Galeri Batik Indonesia dengan Tema Vernakular Kontemporer, diperlukan ruangan-ruangan yang mampu menampung segala kegiatan yang berhubungan dengan batik. Ruangan-ruangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Exhibition hall & museum
2. Workshop
3. Ruang fashion show
3. Retail shop
4. Convention hall
5. Fasilitas penunjang lainnya.

BAB V

METODE PERANCANGAN

V.1. Metode Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan, yaitu merancang Galeri Batik Indonesia dengan tema Vernakular Kontemporer, maka studi ini menekankan pada upaya perancangan sebuah Galeri Batik dengan perwujudan arsitektur vernakular dengan idiom-idiom kontemporer. Dalam hal ini kajian teori yang akan diterapkan pada perancangan ini adalah teori tentang bentuk dan tampilan bangunan, ruang, skala dan teori perancangan arsitektur lansekap (ruang luar). Teori-teori inilah yang akan menjadi tolak ukur dalam perancangan obyek dan pengkajian lingkungan sekitar dimana obyek dibangun.

V.2. Metode umum dan Tahapan Kajian

Dalam tahapan pertama sebelum memasuki tahapan perencanaan dan perancangan adalah dilakukan proses evaluasi rancangan terhadap beberapa aspek, seperti evaluasi pada kondisi eksisting tapak sehingga akan didapatkan suatu pemrograman, perencanaan dan perancangan Galeri Batik yang benar-benar dibutuhkan. Pemrograman adalah suatu proses berfikir dalam desain yang berupa analisis. Metode pemrograman digunakan pada tahap-tahap dalam proses perencanaan dan perancangan bangunan. Tahap kajian ini disusun secara umum yang meliputi :

a. Merumuskan Masalah dan Tujuan

Merumuskan masalah dan tujuan, tahapan ini dijelaskan dalam :

- 1) Tinjauan yang terdapat pada latar belakang, yaitu pembangunan Galeri Batik Indonesia sebagai wadah yang dapat memfasilitasi segala kebutuhan yang dapat mempopulerkan, mengedukasi serta melanjutkan keeksisan dunia perbatikan Indonesia hingga masa yang akan datang.
- 2) Tujuan, yaitu untuk merancang galeri batik yang komunikatif yang mencerminkan image Batik Indonesia, dengan menerapkan budaya setempat yang di kembangkan sesuai dengan design pada masa kini.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada proses perancangan ini dilakukan dengan cara, yaitu:

- *Studi Literatur*

Yaitu mengumpulkan data-data dari literatur yang bersifat teori, peraturan pemerintah, dan program pemerintah yang berhubungan dengan pengendalian citra kawasan.

- *Observasi*

Yaitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan sesuai dengan data yang diperlukan dalam perancangan kawasan

- *Dokumentasi*

Data-data diperoleh melalui foto-foto dan dokumen-dokumen yang menyangkut perancangan citra kawasan.

c. Pengolahan Data

Proses yang digunakan dalam pengolahan data adalah analisis dan sintesis. Proses pengolahan data akan menghasilkan beberapa alternatif-alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi untuk mendapatkan konsep perancangan, yang dijelaskan sebagai berikut :

1) Analisis

Tahapan pertama adalah analisis yang meliputi analisis tapak, ruang, bangunan, tatanan massa dan ruang luar serta utilitas, sehingga akan dapat dipergunakan sebagai pemecahan masalah yang telah dirumuskan.

2) Sintesis

Tahapan kedua adalah sintesis yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dan menghasilkan sebuah konsep programatik yang kemudian dituangkan ke dalam konsep desain yang selanjutnya menjadi gagasan utama dalam proses perancangan.

V.3. Metode Pengumpulan Data

V.3.1. Data Primer

Pengambilan data ini dilakukan secara langsung ke lapangan untuk mengadakan pengamatan dan pengambilan data terhadap obyek perancangan. Pengamatan dilakukan dengan survey langsung ke lapangan dan mendokumentasikan kondisi lapangan dalam bentuk foto yang kemudian akan dianalisa sesuai dengan teori-teori dan kajian-kajian literatur.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Untuk mengumpulkan data primer dapat digunakan metode survey dan metode observasi.

1) Metode Wawancara/Interview

Informasi diperoleh melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak yang memberikan keterangan/jawaban. Dalam metode survey ini dilakukan secara langsung yaitu dengan melakukan interview (wawancara) untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, seperti kebutuhan ruang, aktivitas pelaku, serta persepsi dan opini tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Galeri Batik. Hasil dari wawancara ini akan mendapatkan informasi mengenai kebutuhan ruang, aktivitas pelaku, opini, dan motif yang berhubungan dengan Galeri Batik, yang mungkin sangat penting sekali untuk pemecahan permasalahan yang diangkat. Dari hasil wawancara tadi bisa digunakan sebagai masukan-masukan positif dan ide-ide baru yang sangat berguna dalam proses perancangan.

2) Metode Observasi

Dengan metode ini orang akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki, hasil dari metode observasi akan lebih obyektif. Pengamatan dan pencatatan dilakukan secara langsung di lapangan yaitu mengamati kondisi tatanan ruang dalam Galeri Batik, lokasi tapak perencanaan, dan studi banding terhadap Galeri Batik lain. Data-data dan informasi yang diperoleh berupa dokumentasi gambar dan sketsa dengan bantuan alat-alat seperti kamera dan peta.

V.3.2. Data Sekunder

Data sekunder berupa studi literatur untuk mendapatkan literatur maupun teori-teori yang berhubungan dan menunjang perancangan serta dapat memecahkan masalah-masalah dalam proses analisa dan desain nantinya. Data sekunder banyak didapatkan dari literatur yang meliputi: data-data yang berhubungan dengan Galeri Batik, data-data yang berhubungan dengan tatanan ruang dalam Galeri Batik, data-data mengenai metode penelitian yang digunakan, meliputi:

1) Data Internal

Data internal adalah data-data yang hanya bisa didapatkan dari instansi yang berkepentingan, dalam hal ini pihak yang berkepentingan adalah pengelola Pusat Batik Jawa Timur di City of Tommorrow. Data yang diperoleh adalah data yang berkaitan dengan tata ruang galeri batik, kebutuhan ruang galeri batik, kegiatan-kegiatan yang ada di dalam galeri batik, dan jenis-jenis batik yang dipamerkan.

2) Data Eksternal

Data eksternal adalah data yang didapat melalui pencarian dari sumber lain, seperti studi pustaka yang berupa teori-teori yang diperlukan. Studi pustaka bersumber dari buku, internet, aturan dan kebijakan pemerintah. Pencarian data ini bertujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan Galeri batik, serta data pedoman dalam perancangan sirkulasi, bentuk dan tampilan Galeri Batik Indonesia.

V.4. Metode Pengolahan dan Analisa Data

V.4.1. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan harus diolah terlebih dahulu dan kemudian disajikan dalam bentuk-bentuk tabel guna kepentingan analisis. Dalam mengolah data yang telah didapat dari lapangan, ada tiga tahap yang dilakukan yaitu :

1) Editing Data

Data yang masuk perlu diperiksa apakah terdapat kekeliruan-kekeliruan dalam pengisiannya jika ada yang tidak lengkap, tidak sesuai dan sebagainya. Pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan ini disebut editing yang dapat

dilakukan di tempat penelitian. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2) *Coding Data*

Pemberian tanda/symbol/kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama.

3) *Tabulating Data*

Jawaban-jawaban yang serupa dikelompokkan dengan cara yang teliti dan teratur, kemudian dihitung, dan dijumlah berapa banyak peristiwa/gejala/items yang termasuk dalam kategori. Kegiatan tersebut dilaksanakan sampai terwujud tabel-tabel yang berguna.

V.4.2. Metode Analisa Data

1) *Metode Analisa Kualitatif*

Metode analisa kualitatif, yaitu metode yang digunakan berdasarkan prinsip-prinsip arsitektur terhadap pola sistem dan karakter yang akan mempengaruhi proses perancangan wadah secara fisik. Dengan demikian metode analisa kualitatif terdiri dari :

a. Analisa Ruang, meliputi:

- ✓ Analisa mengenai aktivitas manusia, analisa ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung tentang apa saja yang dilakukan oleh para pelaku aktivitas dalam Galeri Batik yang terdiri dari pengelola dan pengunjung.
- ✓ Analisa fasilitas, analisa ini merupakan analisa terusan dari analisis pelaku di atas, karena melibatkan fasilitas yang digunakan oleh pelaku aktivitas. Analisa ini dapat berupa penyelesaian secara arsitektural dengan menggunakan metode programatik dan fungsional dengan cara menyediakan fasilitas berupa ruang.

b. Analisa Tapak

Analisa tapak meliputi kondisi tapak dan lingkungan beserta unsur-unsur yang terkandung di dalamnya serta dilakukan analisa terhadap tata massa dalam bangunan. Proses analisis ini berupa analisa terhadap potensi tapak dengan

menggunakan metode analisa tautan terhadap lingkungan sekitar (daya dukung dan kekurangannya), peraturan pembangunan, pencapaian, sirkulasi, kebisingan, pandangan/view, tata massa dan ruang luar, utilitas, zoning dan aktivitas lingkungan. Analisa yang dilakukan disajikan dalam bentuk gambar dan foto secara verbal. Metode yang digunakan adalah programmatik dan fungsional dengan sketsa-sketsa analisa dan foto-foto analisa.

c. Analisa Bangunan

Analisa bangunan meliputi beberapa faktor fisik dan nonfisik, seperti tampilan bangunan, struktur bangunan, bahan dan material bangunan. Analisa yang dihasilkan berupa foto-foto dan sketsa dari hasil metode programmatik, fungsional, dan tipologi.

d. Analisa Tata Massa

Analisa tata massa meliputi peletakan dan penataan massa yang paling baik pada tapak. Analisis yang dihasilkan berupa sketsa-sketsa ide analisis dari metode programmatik dan fungsional.

e. Analisa Tata Ruang Luar

Analisa tata ruang luar meliputi perancangan ruang luar pada tapak. Analisis yang dihasilkan berupa sketsa-sketsa ide analisis dari hasil metode programmatik dan fungsional.

f. Analisa Utilitas

Analisa utilitas meliputi analisa yang terdiri dari analisis terhadap penghawaan, pencahayaan, pembuangan air bersih dan kotor, pemadaman kebakaran, dan akustik.

2) *Metode Analisa Sintetis*

Metode ini dipergunakan untuk mengintergrasikan unsur-unsur beserta faktor-faktor yang mempengaruhi dengan tujuan untuk mencari solusi terbaik bagi penyelesaian suatu permasalahan. Hasil dari kesimpulan desain menghasilkan

sintesis dan konsep programmatik yang diterjemahkan dalam konsep desain yang selanjutnya menjadi acuan dalam perencanaan dan perancangan. Dari analisis yang telah dilakukan akan diperoleh alternatif berupa konsep desain. Konsep adalah gagasan sistematis dan rasional yang dapat disajikan dalam bentuk bagan, sketsa, atau kerangka berpikir untuk direalisasikan menjadi bentuk-bentuk serta pola-pola yang optimal (Marizar, 2005: 2).

V.5. Penyusunan Konsep Desain

Tahap selanjutnya adalah pentransformasian ke dalam tahap perancangan dan pengembangan rancangan berupa penyusunan konsep desain. Perancangan ini ditransformasikan dalam bentuk sketsa ide perancangan kemudian dalam bentuk gambar-gambar kerja berupa site plan, layout plan, denah, tampak, potongan, perspektif suasana, serta detail arsitektural. Dalam setiap tahap pemrograman dan perancangan yang telah dihasilkan akan selalu dilakukan evaluasi (*feed-back*) terhadap hasil-hasil tahapan sebelumnya.

BAB VI ANALISIS PERANCANGAN

VI.1 Analisa Bentuk

Galeri Batik merupakan wadah untuk semua jenis kegiatan yang berhubungan dengan seni batik seperti ; pameran hasil karya batik, jual beli batik, bahkan mendiskusikan kesenian batik, dll.

Galeri Batik sangat erat kaitannya dengan nilai seni dan budaya. Nilai seni dan budaya inilah yang nantinya akan menjadi daya tarik bagi pengunjung. Seni dan budaya ini diambil dari arsitektur vernakular candi singosari yang di wujudkan dalam idiom-idiom kontemporer. Perwujudan arsitektur vernakular dengan idiom-idiom kontemporer ini mencerminkan image batik pada saat sekarang, yaitu hasil karya tradisional yang diolah dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian bentuk yang diterapkan pada objek ini nantinya dapat mengkomunikasikan sebuah bangunan yang memiliki daya tarik tersendiri dengan cara menginterpretasikan ulang arsitektur vernakular Rumah Jawa dengan idiom-idiom kontemporer serta mempertimbangkan aspek iklim, dengan penggunaan material yang sesuai.

VI.1.1 Vernakular Jawa

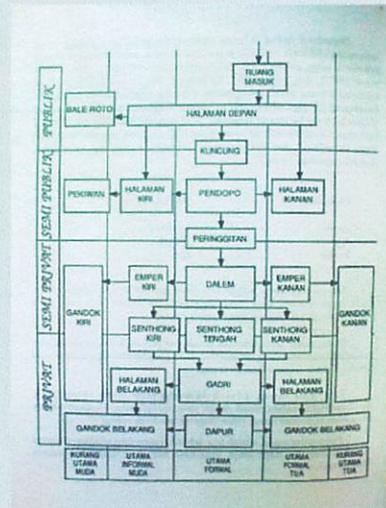
Berdasarkan yang telah dijabarkan sebelumnya dimana unsur vernakular yang akan diambil adalah vernakular Jawa dalam hal ini rumah adat Jawa sendiri, maka berikut adalah beberapa aspek dalam sebuah rumah adat Jawa pada *tabel 1*.

ASPEK	VERNAKULAR JAWA
Fungsi	Hunian ¹
Zonasi	Privat, Semi Privat, Semi Publik, Publik ²

¹Ciri-ciri Karya Budaya Jawa Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Ir. Arya Ronald.

² Idem⁹

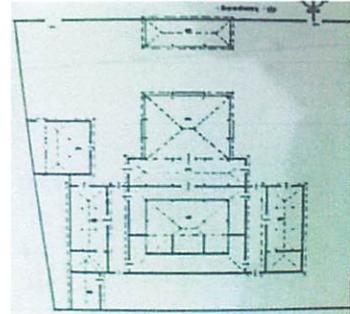
Organisasi Ruang



3

Simetris, karena masyarakat Jawa percaya adanya keseimbangan dalam hidup, ada jahat juga ada baik dan seterusnya.

Contoh: Denah pada rumah Wedana (Pegawai Kraton tingkat sedang)⁴



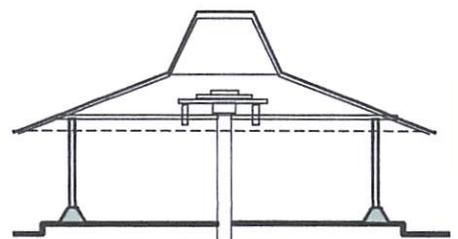
Bentuk Rumah

Persegi dan Persegi Panjang

Tipe atap

1. Rumah Bentuk **Joglo** (Joglo Ceblokan, Joglo Kapuhan, Trajumas, Tawon Boni, Semar-tinandu, Wantah dan Pangrawit.

1. Tipe **Joglo** (Semar-tinandu)



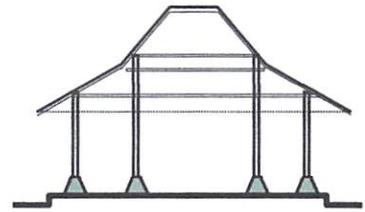
³ Idem⁹

⁴ Idem⁹

Konstruksi

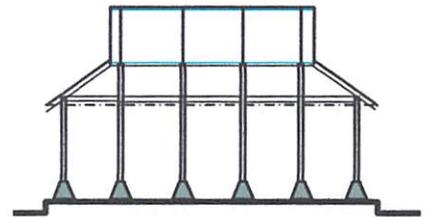
2. Rumah Bentuk **Limasan** (Enom, Klabang-nyander, Kampung-bali, Trajumas, Sinom, Semar-tinandu, Pacul-gowang, Gajah mungkur, Gajah-ngombe, dan Bapangan).

2. Tipe **Limasan** (Semar-tinandu)



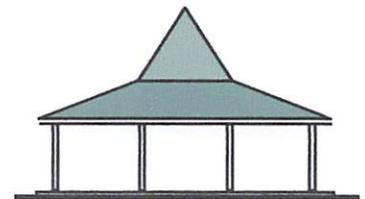
3. Rumah bentuk **Kampung** (Enom, Dara-gepak, Trajumas, Srotongan, Semar-tinandu, Pacul Gowang, Jompongan, Gedang selirang, dan Gajah ngombe).

3. Tipe **Kampung** (Dara Gepak)



4. Rumah Bentuk **Masjid** dan **Tajug** atau **Tarub**.

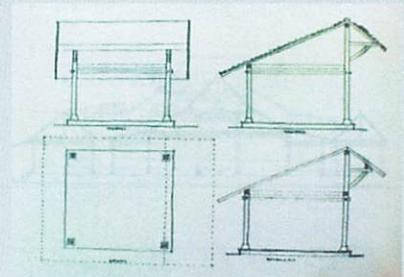
4. Tipe **Masjid** (Tajug / Tarub)



5. Rumah bentuk **panggang-Pe**.

1. Konstruksi atap Tipe Panggang-Pe

Tradisional (Menggunakan sistem tahan tekan, tarik, lentur, geser, dan puntir), disinilah peran dari *saka-saka* pada rumah adat Jawa.⁵



⁵ Ciri-ciri Karya Budaya Jawa Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Ir. Arya Ronald.

seperti sistem menanam.⁶

Material

Alami, didominasi oleh kayu khususnya kayu jati⁷

Ragam

Hias

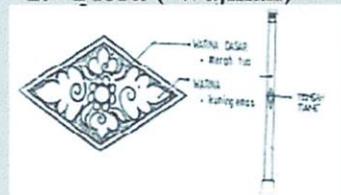
1. **Flora** (Lung-lungan, Saton, Wajikan, Nanasan, Tlacapan, Kebenan, Patron, dan Padma).

2. **Fauna** (Kemamang, Peksi Gauda, Ular naga, Jago, dan Mirong).

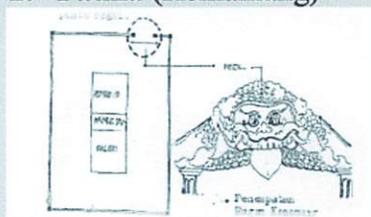
3. **Alam** (Gunungan, Makutha, Praba, Kepetan, Panah, Mega Mendhung, Banyu Tetes, dan Anyaman).

4. **Agama** (Mustaka, dan Kaligrafi).

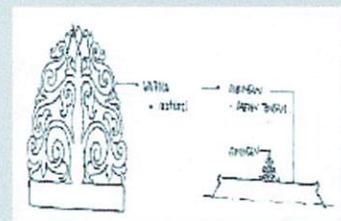
1. Flora (Wajikan)⁸



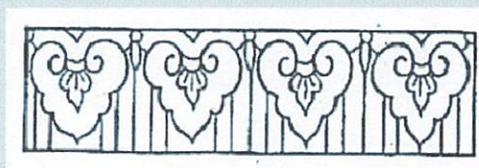
2. Fauna (Kemamang)



3. Alam (Gunungan)



4. Agama (Kaligrafi)



Tabel 5.1 Vernakular Rumah Jawa

⁶ Ciri-ciri Karya Budaya Jawa Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Ir. Arya Ronald.

⁷ Idem¹⁴

⁸ Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru, Danoe Iswanto.

VI.1.2 Kontemporer

Berdasarkan penjelasan di atas, akan ada beberapa aspek yang akan diadaptasi dan ada beberapa yang akan diinterpretasikan kembali sesuai dengan obyek dan zaman, seperti tabel di bawah ini:

ASPEK	VERNAKULAR	KONTEMPORER (Interpretasi)
Fungsi	Hunian	Galeri Batik; Pameran, workshop, fashion show, kantor.
Zonasi	Privat, Semi Privat, Semi Publik, Publik	Pameran, Penunjang, Pendukung, Pengelola
Organisasi Ruang	Idem tabel 2	Disesuaikan lagi dengan kebutuhan dan hubungan antar ruang pada " <i>Galeri Batik Indonesia</i> ".
Pola Tata Massa	Simetris	Tetap mempertahankan kesimetrisan.
Bentuk Rumah	Persegi dan Persegi Panjang	Kombinasi persegi dan persegi panjang
Tipe atap	Bervariasi (Sesuai dengan peruntukkan bangunan dan strata sosial.	Limas Semar dan Joglo (Tidak ada alasan khusus).
Konstruksi	Tradisional (Menggunakan sistem tahan tekan, tarik, lentur, geser, dan puntir. ¹²	Diinterpretasikan, ada bangunan yang tetap menerapkan tradisional (<i>Artificial</i>), ada yang disesuaikan dengan konstruksi zaman sekarang.
Perhitungan dan Proporsi	Ada ukuran baku	Menyesuaikan bentang, dikarenakan fungsi rumah tinggal (Privat) berubah menjadi bangunan yang

		memiliki 3 fungsi yaitu hunian, kantor, dan ruang-ruang latihan (Publik), tetapi tetap menyesuaikan proporsi yang ada.
Pondasi	Umpak (Di atas tanah), tetapi ada juga (Beberapa) yang di dalam tanah seperti sistem menanam.	Disesuaikan dengan tinggi dan beban bangunan.
Material	Alami (Kayu jati).	Tidak terbatas, disesuaikan dengan zaman sekarang.
Ragam Hias	Bervariasi dengan makna yang berbeda-beda pula.	Tidak diinterpretasikan, melainkan mengutip secara langsung untuk menghindari perubahan makna.

Tabel 5.2 perubahan fungsi bangunan

VI.2 Analisa Pelaku dan Aktivitas di Dalam Galeri Batik

VI.2.1 Pelaku dan Jenis Kegiatan

- Alur kegiatan pengelola



Diagram 5.1 Alur kegiatan pengelola

• Alur kegiatan pengunjung

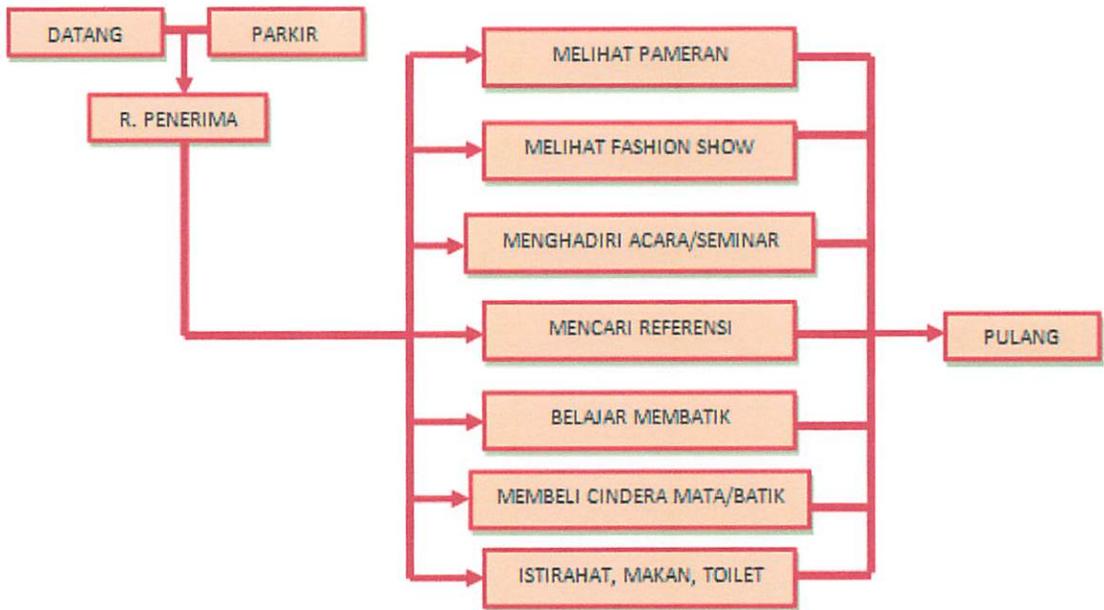


Diagram 5.2 Alur kegiatan pengunjung

Dari penjabaran alur aktivitas kegiatan diatas, maka diperoleh jenis-jenis ruang yang sesuai dengan kebutuhan Galeri Batik.

Pelaku	Jenis Kegiatan	Perwujudan Ruang
Pengelola <ul style="list-style-type: none"> • Direktur 	<ul style="list-style-type: none"> • Memimpin rapat, melakukan kegiatan administratif • kepemimpinan, mencari referensi 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang direktur • Ruang rapat • Ruang tamu
<ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan kegiatan administratif • kesekretariatan, mengikuti rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang sekretaris

<ul style="list-style-type: none"> • Staff administrasi dan registrasi • Karyawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu kegiatan administratif dan bagian registrasi pengunjung • Bekerja sesuai bidang masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang administrasi dan registrasi • Ruang karyawan • Ruang ganti/locker
Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> • Melihat pameran • Melihat fashion show • Menghadiri acara/seminar • Mencari referensi • Belajar cara membuat batik • Membeli cinderamata batik • Makan dan minum 	<ul style="list-style-type: none"> • Exhibition hall • Museum • Ruang fashion show • Convention hall • Perpustakaan • Workshop • Retail shop • Caffe

Tabel 5.3 pelaku dan jenis kegiatan

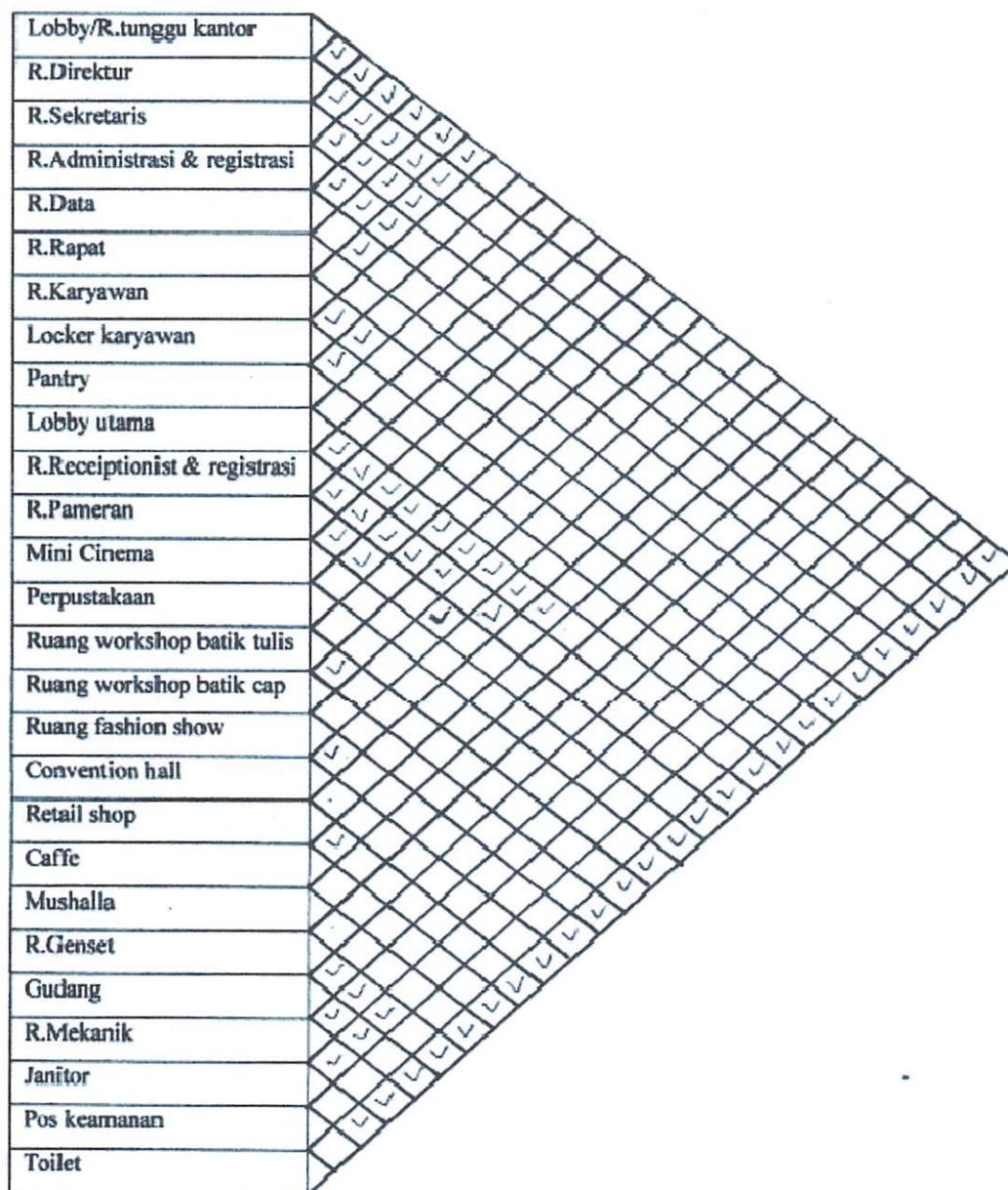
VI.2.2 Fasilitas, Kapasitas, dan Jenis Ruang

Fasilitas		Kapasitas	Sifat Ruang
Kantor	1. Lobby/R.tunggu	10 orang	Semi publik
Pengelola	2. R.Direktur	1 orang	
	3. R.Sekretaris	1 orang	
	4. R.Administrasi & registrasi	3 orang	
	5. R.Data	2 orang	
	6. R.Rapat	20 orang	
	7. R.Karyawan	50 orang	
	8. Locker karyawan	50 orang	
	9. Pantry	10 orang	
	10. Toilet	4 orang	
Exhibition Hall & Museum	1. Lobby utama	200 orang	Publik
	2. R.Receptionist & registrasi	3 orang	
	3. R.Pameran	30 unit	
	4. Mini Cinema	300 kursi	

	5. Perpustakaan 6. Ruang fashion show 7. Toilet	50 orang 200 orang 10 orang	
Workshop	1. Ruang workshop batik tulis 2. Ruang workshop batik cap 3. Toilet	100 orang 100 orang 10 orang	Publik
Penunjang	1. Convention hall 2. Retail shop 3. Caffe 4. Mushalla 5. Toilet	500 orang 20 unit 100 orang 20 orang 10 orang	Publik
Service	1. R.Genset 2. Gudang 3. R.Mekanik 4. Janitor 5. Pos keamanan 6. Toilet	1 mesin 2 orang 5 orang 5 orang 2 pos 5orang	Private

Tabel 5.4 fasilitas, kapasitas dan jenis ruang

Hubungan Ruang



Tabel 5.5 hubungan ruang

Dasar pertimbangan :

Gawangan diletakkan diatas panggung pada bagian tengah ruangan agar dapat dilihat dari tiap sisi panggung. Sedangkan lemari rak di letakkan di tepi dinding mengelilingi panggung. Jarak antara panggung dengan lemari \pm 4m dengan dasar pertimbangan adanya spasial ruang untuk pengunjung melihat objek dan pengunjung lain untuk melintas.

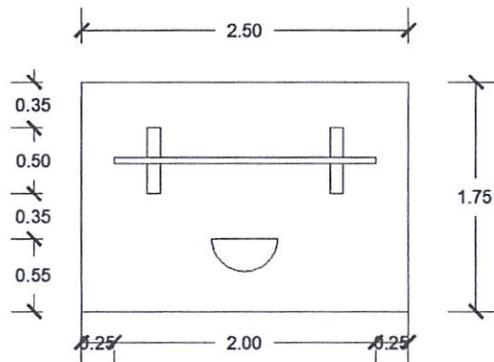
Pada bagian yang diarsir merupakan area untuk pengujung yang berdiri melihat objek dan bagian yang tidak di arsir merupakan area untuk pengunjung lain melintas. Untuk memberikan spasial ruang maka kedua lantai tersebut akan diberi warna dan tekstur yang berbeda.

Analisa Ruang Workshop

a. *Workshop batik tulis*

Fasilitas :

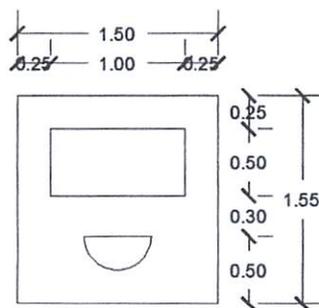
- 1 buah gawangan
- 1 buah kursi
- 1 buah kompor



b. *workshop batik cap*

Fasilitas :

- 1 buah meja
- 1 buah kursi
- Alat cap



Perhitungan ruang workshop tersebut merupakan luasan ruangan untuk satu orang.

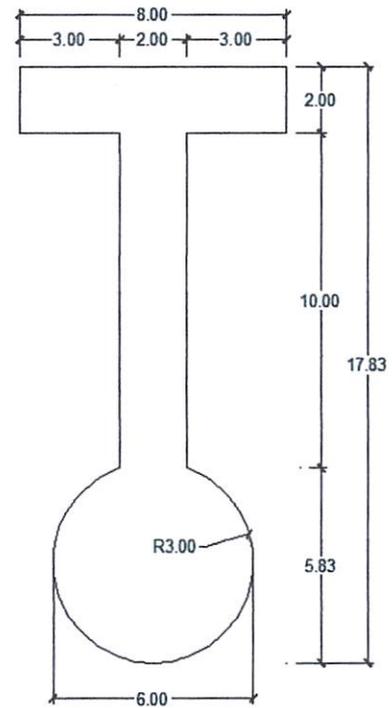
Analisa Ruang fashion show

Fasilitas :

- Panggung

Dasar pertimbangan :

Lebar panggung adalah 2m agar tidak terjadi tabrakan pada saat peragaan busana. Bagian depan panggung dibuat melingkar untuk memudahkan proses perputaran menuju panggung belakang.



Tabel 5.6 Perhitungan Besaran Ruang

Fasilitas	keterangan	Kapasitas	Luas	Jumlah	
Kantor Pengelola	- Lobby/R.tunggu	Asumsi : 1 m ² /org	10 orang	10 m ²	234,5 m ² 269,675 m ² 296,65 m ²
	- R.Direktur	NAD → 15-25 m ²	1 orang	20 m ²	
	- R.Sekretaris	NAD	1 orang	9 m ²	
	- R.Administrasi	NAD → 15-20 m ²	3 orang	20 m ²	
	- R.Data	NAD → 12 m ²	2 orang	12 m ²	
	- R.Rapat	NAD → 2 m ² /org	20 orang	40 m ²	
	- R.Karyawan	NAD → 2,5 m ² /org	30 orang	75 m ²	
	- Locker karyawan	NAD → 0,2 m ² /locker	30 orang	6 m ²	
	- Pantry	NAD → 2,75 m ² /org	10 orang	27,5 m ²	
	- Toilet	15 m ² / 10org	50 orang	75 m ²	
Sirkulasi 15%			35,175 m ²		
Utilitas 10%			26,9675 m ²		
TOTAL				296,65 m ²	
Exhibition Hall (Ruang Pameran)	- Lobby utama	Asumsi : 1 m ² /org	100 orang	100 m ²	3369,5 m ² 3874,925 m ² 4262,5m ²
	- R.Receptionist & registrasi	Asumsi : 1,5 m ² /org	3 orang	4,5 m ²	
	- R.Pameran	157,5 m ² /stand	20 unit	3150m ²	
	- Toilet	15 m ² / 10org	10 orang	15 m ²	
Sirkulasi 15%			505,425 m ²		
Utilitas 10%			387,3 m ²		
TOTAL				4262,5m ²	
Penunjang	- Ruang workshop batik tulis	Asumsi 4,375 m ² /org	50 orang	218,75 m ²	825 m ² 948,75 m ² 1043,625 m ²
	- Ruang workshop batik cap	Asumsi 2,325 m ² /org	50 orang	116,25 m ²	
	- Mini Cinema	NAD → 1,2 m ² /org	30 orang	36 m ²	
	- Perpustakaan	NAD → 2,5 m ² /org	30 orang	75 m ²	
	- fashion show	- Panggung = 64 m ² - penonton 1 m ² /org	100 orang	(64m ² + 100m ²) = 164 m ²	
	- Convention hall	Asumsi 1 m ² /org	500 orang	200 m ²	
	- Toilet	15 m ² / 10org	10 orang	15 m ²	
Sirkulasi 15%			123,75 m ²		
Utilitas 10%			94,875 m ²		
TOTAL				1043,625 m ²	
Pendukung	- Retail shop →busana	Asumsi 100-150m ² /25org	50 orang	300 m ²	595 m ² 684,25 m ² 752,65 m ²
	→ aksesoris	Asumsi 100-150m ² /25org	25 orang	150 m ²	
	- Caffe	NAD → 3m ² /4org (1 meja)	100 orang	75 m ²	
	- Mushalla	NAD → 2,75 m ² /org	20 orang	55 m ²	
	- Toilet	15 m ² / 10org	10 orang	15 m ²	
Sirkulasi 15%			89,25 m ²		
Utilitas 10%			68,4 m ²		
TOTAL				752,65 m ²	
Service	- R.Genset	Asumsi	1 mesin	18 m ²	

- Gudang - R.Mekanik - Janitor - Pos keamanan - Toilet Sirkulasi 15% Utilitas 10%	Asumsi Asumsi Asumsi NAD → 9 m ² /org 15 m ² / 10org	2 orang 5 orang 5 orang 2 pos 10 orang	60 m ² 120 m ² 15 m ² 9 m ² x 2 = 18 m ² 15 m ² 35,175 m ² 26,97 m ²	234,5 m ² 269,675 m ²
TOTAL				296,65 m ²
JUMLAH LUAS TOTAL				6652,075 m²

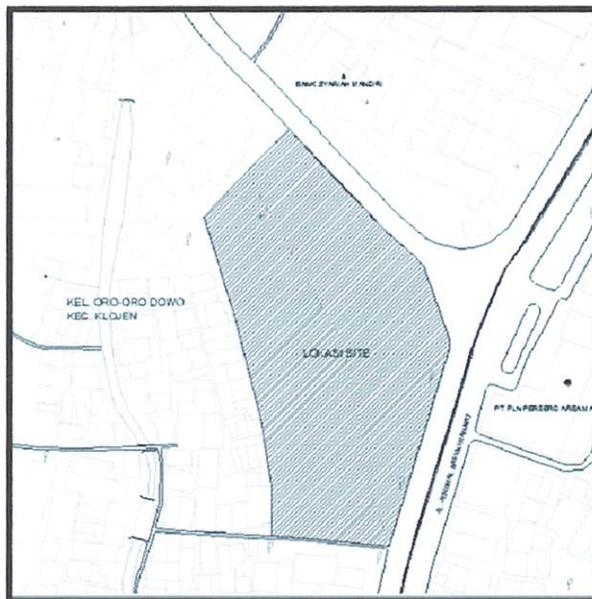
→ TOTAL LUAS BANGUNAN = 6652.075 m²

→ LUAS LAHAN = 9556 m²

→ KDB 40% x 9556 m² = 382242 m²

→ KLB = 2 lantai

VI.4 Analisa Site



Alasan Pemilihan Site :

1. Berada pada jalan arteri yang merupakan jalan utama perkotaan.
2. Peruntukkan lahan yang sesuai.
3. Berada pada kawasan perdagangan dan jasa.
4. Faktor pencapaian, mudah dicapai karena posisi site yang dekat dengan pusat kota.

Sarana Infrastruktur :

1. Pada sepanjang kawasan Jalan Jendral Basuki Rahmat dan Jalan Brigjen Slamet Riyadi sudah terdapat saluran drainase.
2. Adanya pengadaan sumber air bersih dari PDAM.
3. Terdapat jaringan listrik dari PLN.
4. Adanya jaringan telekomunikasi dari pihak TELKOM dan jaringan nirkabel berbasis GSM dan CDMA.
5. Kondisi jalan yang baik (aspal).

Peraturan Pemerintah Kecamatan Klojen :

a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB)

Koefisien Dasar Bangunan untuk fasilitas perdagangan dan jasa 70% - 90% dari luas lahan. Sedangkan lahan terbuka lainnya digunakan untuk tempat parkir, halaman, taman, dan sirkulasi udara dan cahaya.

b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Perdagangan dan jasa memiliki koefisien lantai bangunan rata-rata dua lantai atau berkisar antara 70%-270%

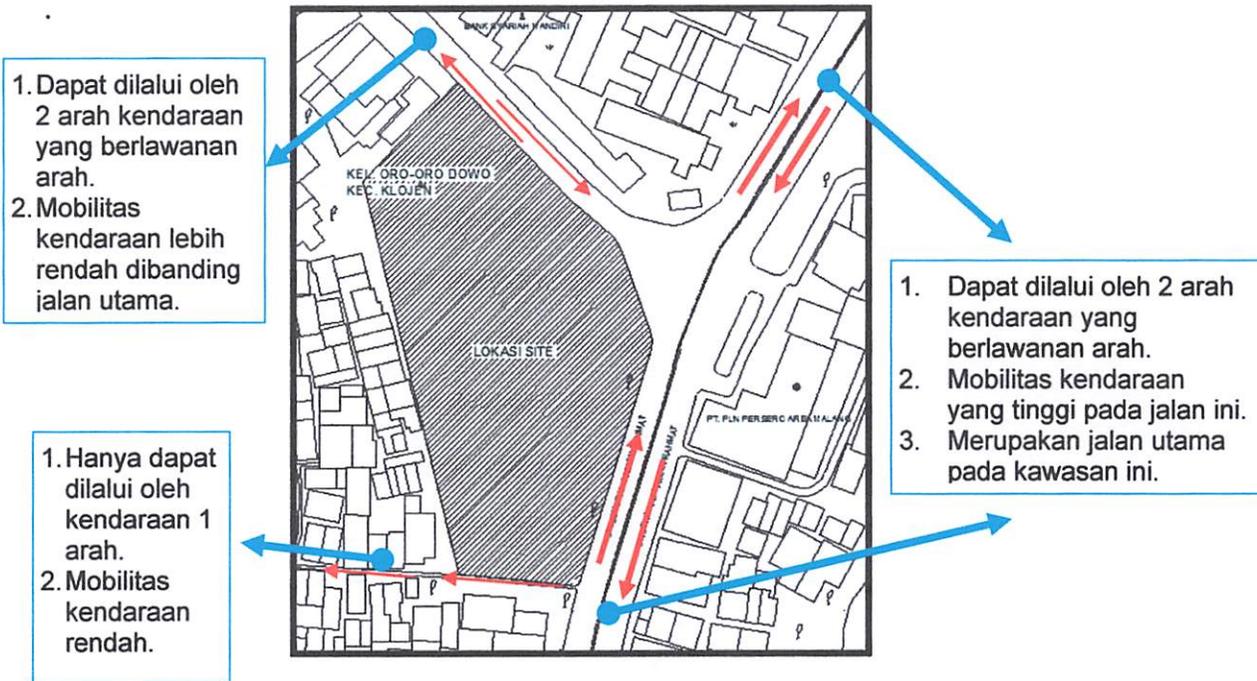
c. Garis Sempadan Bangunan (GSB)

Garis sempadan bangunan minimal 0,5m untuk bangunan perdagangan dan jasa. Tetapi apabila terdapat sarana infrastruktur jalan maka dapat dimundur 1m.

Kondisi Tapak :

- Kondisi tapak relatif datar.
- Lebar Jalan Jendral Basuki Rahmat adalah 12meter dan lebar Jalan Brigjen Slamet Riyadi adalah 9 meter.
Lebar trotoar di sepanjang Jalan Jendral Basuki Rahmat adalah 1 meter.

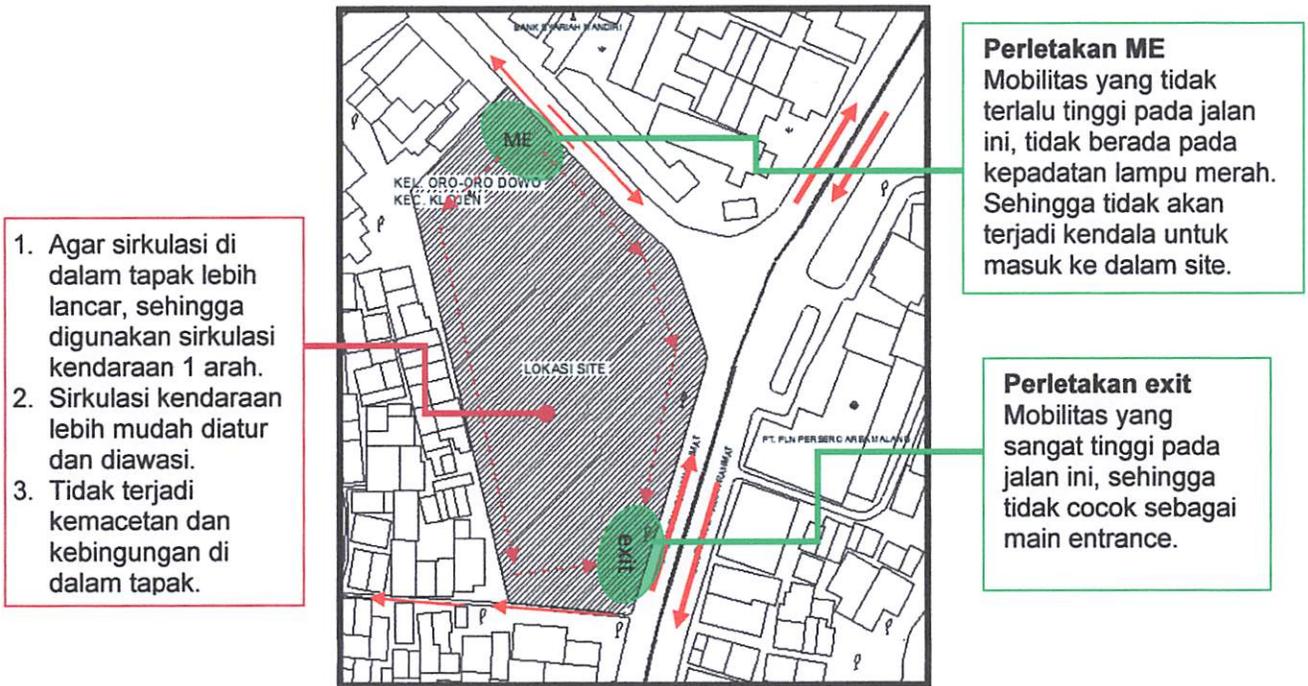
VI.4.1 Kondisi Mobilitas Kendaraan Di Sekitar Tapak



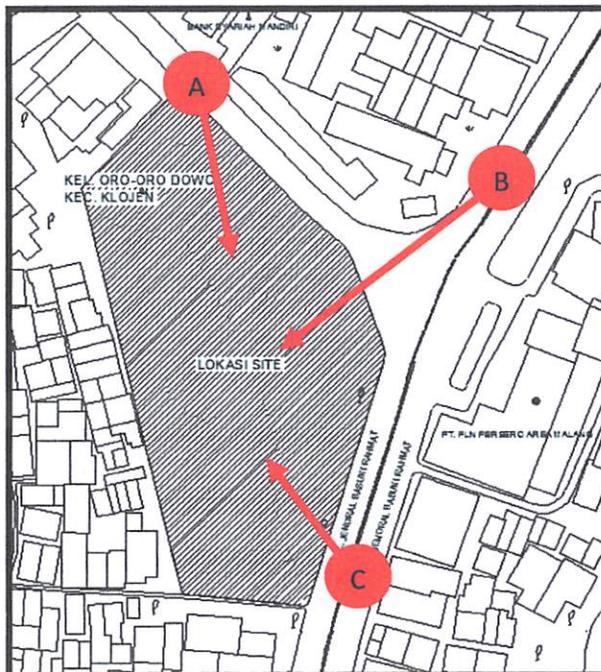
VI.4.2 Analisa Perletakan Bukaannya



VI.4.3 Analisa Perletakan Main Entrance dan Sirkulasi Kendaraan



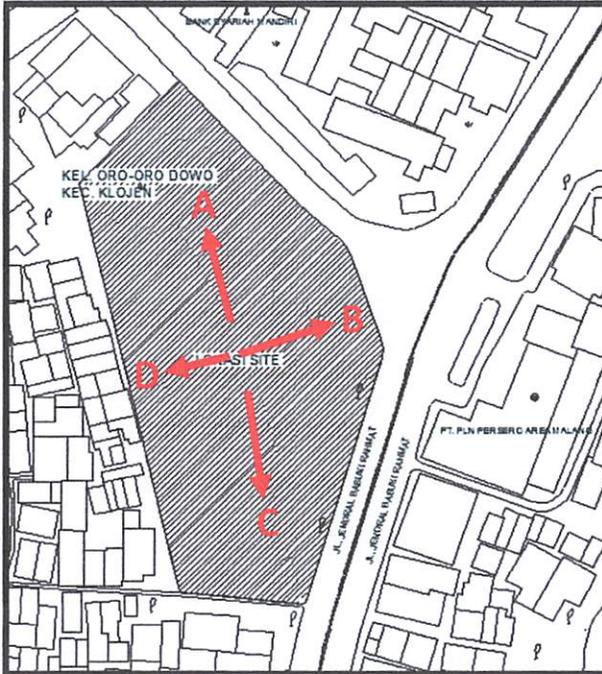
VI.4.4 Analisa View to Site



KETERANGAN :

- A. Terlihat jelas ke seluruh tapak walaupun dari pandangan jauh. Tidak terhalangi oleh bangunan lain. Daya tangkap tidak terlalu besar.
- B. Terlihat jelas ke seluruh tapak walaupun dari pandangan jauh. Tidak terhalang oleh bangunan lain. Daya tangkap cukup besar.
- C. Terlihat jelas ke seluruh tapak, hanya dalam pandangan dekat. Tidak terhalang oleh bangunan lain. Daya tangkap kecil.

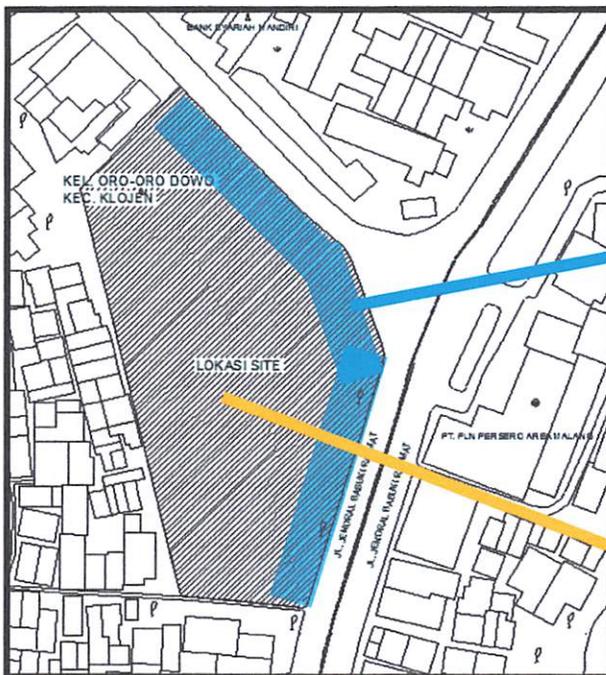
VI.4.5 Analisa Orientasi Bangunan



KETERANGAN :

- A. Tidak cocok dijadikan sebagai pusat orientasi bangunan, karena menghadap ke bangunan lain.
- B. Cocok dijadikan sebagai pusat orientasi bangunan, karena menghadap ke jalan utama disekitar site, sehingga bagian depan bangunan dapat terlihat jelas secara keseluruhan oleh pengguna jalan.
- C. Tidak cocok dijadikan sebagai pusat orientasi bangunan, karena menghadap ke bangunan lain.
- D. Sangat tidak cocok dijadikan sebagai pusat orientasi bangunan karena betolak belakang jalanan yang menjadi sumber daya tangkap bangunan.

VI.4.6 Analisa Kebisingan



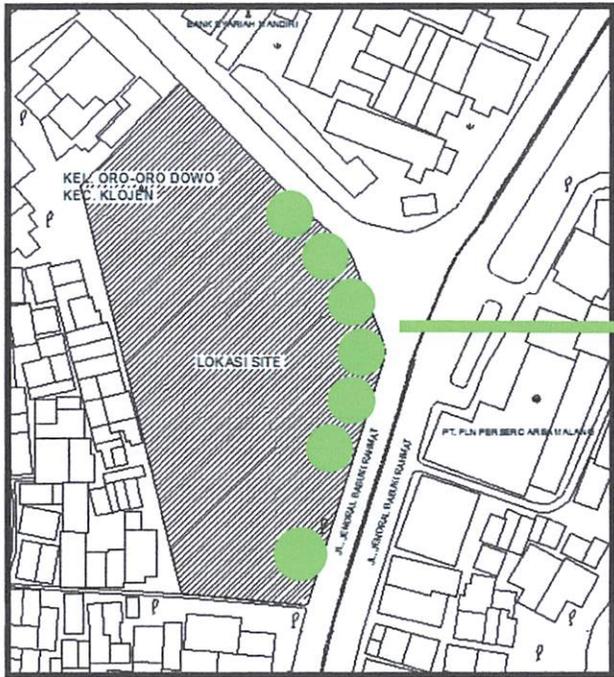
Tingkat Kebisingan Tinggi :

- Pagi = Aktivitas sekolah, kuliah, dan perkantoran
- Siang = Aktivitas pulang sekolah, pulang kuliah, dan jam istirahat
- Sore = Aktivitas pulang kuliah dan pulang kantor

Tingkat kebisingan tinggi karena suara dari kendaraan dan tidak adanya vegetasi sebagai penyaring.

Tingkat Kebisingan Rendah, karena berada jauh dari keramaian dan jalan utama dengan mobilitas kendaraan yang tinggi.

VI.4.7 Analisa Vegetasi



Vegetasi yang ada di dalam tapak tetap dipertahankan. Karena vegetasi tersebut berfungsi sebagai buffer dan pembatas antara jalan dengan tapak.

Vegetasi adalah salah satu pertimbangan selama langkah-langkah permulaan dari proses, sebagai suatu faktor penentu utama dari keterlingkungan pada ruang eksterior, sebagai suatu petunjuk dari iklim dan suatu pemecahan masalah iklim.⁹ Vegetasi yang ada pada tapak merupakan potensi tapak yang harus dipertahankan, selain sebagai pendukung peresapan air hujan, juga sebagai peneduh, dan mengurangi kebisingan. Adapun fungsi vegetasi adalah :

- a. Kontrol pandangan (*Visual control*)
- b. Pembatas fisik (*Physical barriers*)
- c. Pengendali iklim (*Climate control*)

a. Kontrol pandangan (*Visual control*)

Menahan silau yang ditimbulkan oleh sinar matahari, lampu jalan, dan sinar lampu kendaraan pada:

- Jalan Raya

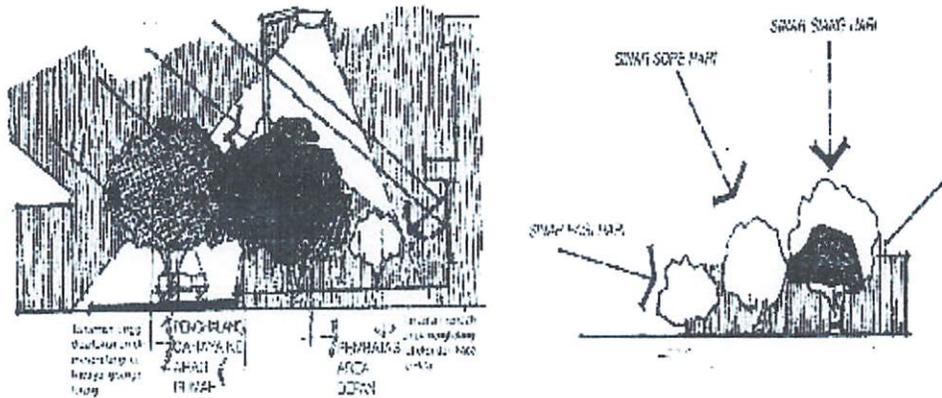
Dengan peletakan tanaman di sisi jalan atau di jalur tengah jalan. Sebaiknya dipilih pohon atau perdu yang padat. Pada jalur jalan raya bebas

⁹ Kim, Todd w.1990. Tapak, Ruang dan Struktur. Bandung: Intermatra. hal 110.

hambatan, penanaman pohon tidak dibenarkan pada jalur median ditanami tanaman semak, agar sinar lampu kendaraan dari arah yang berlawanan dapat dikurangi.

- **Bangunan**

Peletakan pohon, perdu, semak ground cover, dan rumput dapat menahan pantulan sinar dari perkerasan, hampasan air hujan, dan menahan jatuhnya sinar matahari ke daerah yang membutuhkan keteduhan.



b. Pembatas Fisik (*Physical Barriers*)

Tanaman dapat dipakai sebagai penghalang pergerakan manusia dan hewan. Selain itu juga dapat berfungsi mengarahkan pergerakan. Pembatas fisik yang ditimbulkan dari tanaman dapat memberikan kesan tersendiri bagi manusia yang berada di dalam koridor pembatas tersebut. Untuk pembatas dengan tinggi sebatas telapak kaki berfungsi sebagai penutup tanah, tinggi sebatas lutut berfungsi sebagai pola pengarah, tinggi di bawah pinggang berfungsi sebagai pengatur lalu lintas ataupun pembentuk pola sirkulasi, tinggi sebatas dada berfungsi untuk membentuk ruang paling terasa, dan yang terakhir adalah tinggi sebatas mata yang berfungsi sebagai perlindungan.

c. Pengendali Iklim (*Climate Control*)

- **Kontrol radiasi sinar matahari dan suhu**

Tanaman menyerap panas dari pancaran sinar matahari dan memantulkannya sehingga menurunkan suhu dan iklim mikro.



Mengurangi masalah kebisingan dengan penanaman pohon di depan gedung, karena dapat mengurangi kebisingan.



Tapak hijau, juga pohon mempunyai kemampuan.

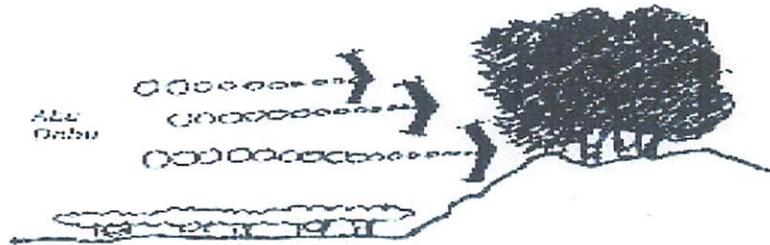
- Pengendali suara

Tanaman dapat menyerap suara kebisingan bagi daerah yang membutuhkan ketenangan. Pemilihan jenis tanaman tergantung dari tinggi pohon, lebar tajuk, dan komposisi tanaman.



- Penyaring udara

Tanaman sebagai filter atau penyaring debu, bau, dan memberikan udara segar.



Pada site/tapak kehadiran vegetasi sangat mambantu sekali, Karena bangunan yang akan dibangun pada site sangat membutuhkan adanya vegetasi.

VI.5 ANALISA STRUKTUR

VI.5.1 Struktur Pondasi (Sub Structure)

Sub structure pada obyek yang dirancang menggunakan pondasi setempat (*footplat*). Pondasi setempat (*footplat*) adalah pondasi beton bertulang yang dibuat setempat hanya dibawah kolom struktur. Pondasi setempat (telapak) dipakai pada tanah keras dangkal dan beban bangunan tidak terlalu berat. Sistem pondasi setempat dianggap sesuai dengan obyek karena jumlah lantai yang dirancang tidak lebih dari dua lantai.

VI.5.2 Struktur Dinding (Main Structure)

Fungsi dinding sebagai pembatas ruang baik secara visual maupun akustik, dan menahan pengaruh dari luar ruangan (penghalau radiasi dan sinar matahari, pelindung dari angin dan hujan, dan melindungi dari serangan binatang dari luar). Sistem Main Structure yang digunakan adalah sistem struktur rangka kaku yang terdiri dari rangkaian balok dan kolom.

VI.5.3 Struktur Atap (Upper Structure)

Fungsi atap sebagai pelindung panas dan kesilauan cahaya matahari secara langsung memiliki peran penting untuk menjaga temperatur terhadap interior ruangan dan sebagai penghalau angin atau tempat sirkulasi udara. Pada material atap disesuaikan dengan bentuk ruang maupun fungsi di dalamnya serta sebagai struktur penopang atap ditentukan oleh beban (material atap, pengaruh angin, dan bentang). Sistem upper struktur yang digunakan adalah kuda-kuda baja karena kebutuhan bentangan yang lebar pada ruang-ruang yang ada pada obyek.

VI.6 ANALISA UTILITAS

VI.6.1 Pencahayaan

Pencahayaan tebagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami digunakan pada ruang-ruang yang yang membutuhkan pencahayaan alami di siang hari, misalnya ruang penerima (lobby), ruang kerja, ruang edukatif, koridor dll.

Sedangkan pencahayaan buatan digunakan pada ruang-ruang yang tidak memiliki bukaan dan memerlukan pencahayaan pada objek-objek tertentu, seperti ruang pameran, ruang fashion show, mini cinema, dll.

VI.6.2 Penghawaan

Penghawaan terbagi menjadi dua, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Pada Galeri batik, penghawaan yang digunakan hanya penghawaan buatan, karena keberadaan kain Batik yang tidak boleh terkena debu dan tidak boleh mengalami kelembaban.

VI.6.3 Pemadam Kebakaran

Untuk Galeri batik, terdapat tiga kemungkinan penyebab timbulnya kebakaran :

1. Kebakaran yang disebabkan oleh bahan-bahan yang mudah terbakar seperti kayu, kain, kertas, dll. Kebakaran jenis ini di klasifikasikan sebagai kebakaran kelas A.
2. Kebakaran yang disebabkan hubungan singkat arus listrik, diklasifikasikan sebagai kebakaran kelas C.
3. Kebakaran yang disebabkan oleh manusia.

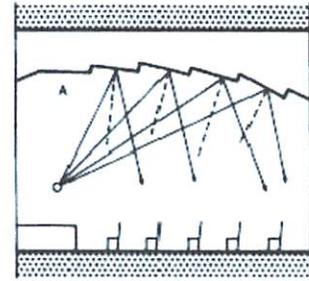
Alat pemadam kebakaran yang digunakan untuk ketiga jenis kebakaran tersebut adalah air dengan menggunakan *sprinkle*, pipa *hydrant* dan PAR (*portable air extinguisher*). Persyaratan penempatan alat pemadam adalah sebagai berikut :

- Penempatan alat pemadam *portable* dengan jarak maksimum 20m dari setiap tempat.
- Setiap luasan 200m² harus terdapat satu buah alat pemadam *portable*.
- Setiap luasan 800m² harus terdapat satu buah pipa *hydrant*.
- Penempatan 1 pintu darurat untuk jarak maksimal 30m.

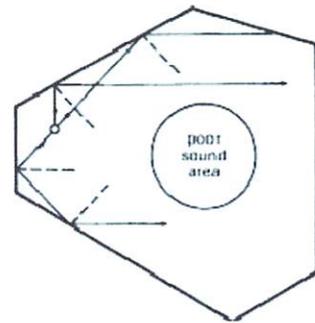
VI.6.4 Akustik

Pada Galeri Batik terdapat ruang mini cinema yang memerlukan sistem akustik. Sistem akustik terbagi menjadi beberapa macam, antara lain :

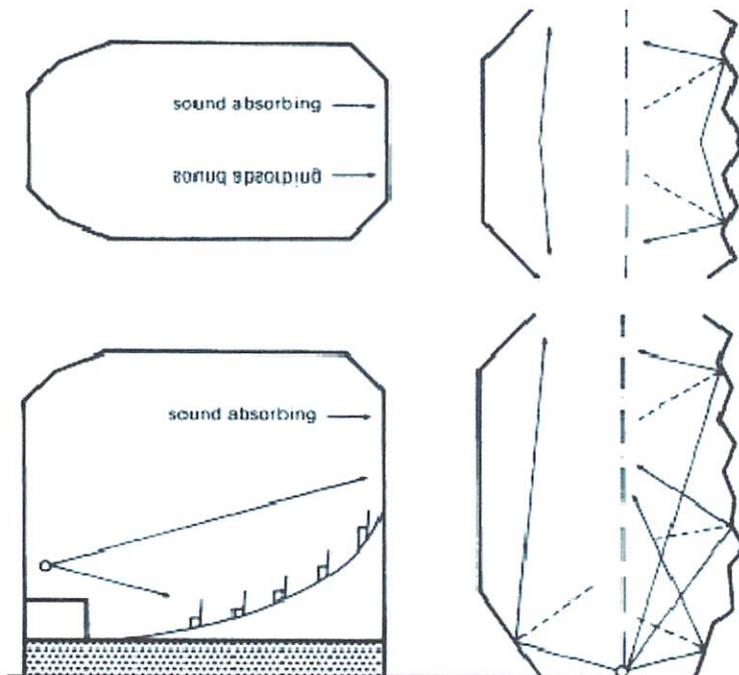
1. Sistem langit-langit pemantul, pada sistem ini suara di pantulkan melalui langit-langit menuju penonton. Pembagian suara pada sistem ini lebih merata sehingga tidak terdapat bagian yang disebut *poor sounds area*.



2. Sistem dinding pemantul, pada sistem ini suara dipantulkan melalui dinding ruangan. Pembagian suara pada sistem ini tidak merata sehingga akan terjadi *poor sounds area*.

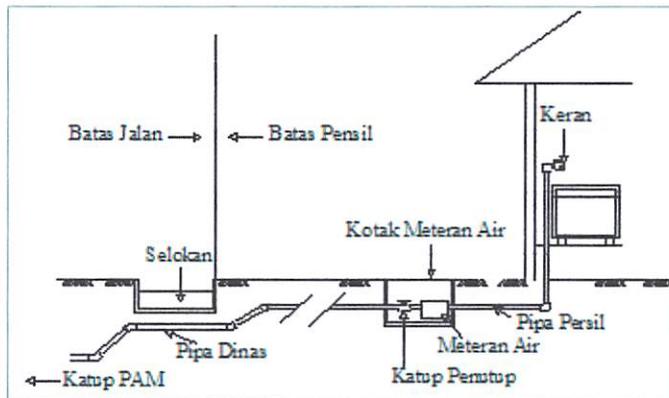


Untuk menghindari keluarnya suara di dalam ruang mini cinema, maka diperlukan adanya dinding penyerap bunyi (peredam suara).

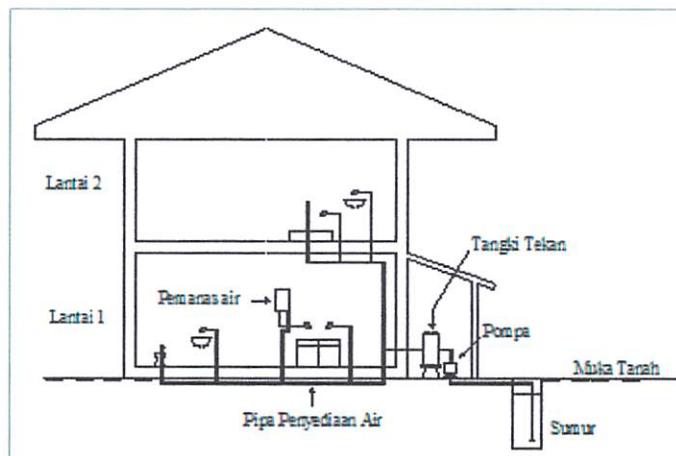


VI.6.5 Air Bersih

Air bersih pada Galeri Batik di dapat dari PDAM secara langsung. Dalam sistem ini pipa distribusi dalam gedung disambung langsung dengan pipa utama penyediaan air bersih (misalnya, pipa utama di bawah jalan dari perusahaan air minum). Karena terbatasnya tekanan dalam pipa utama dan dibatasinya ukuran pipa cabang dari pipa utama tersebut, maka sistem ini terutama dapat diterapkan untuk perumahan dan gedung-gedung tingkat 2. Ukuran pipa cabang biasanya diatur oleh Perusahaan Air minum.



Air bersih tersebut di tampung terlebih dahulu di tandon bawah. Dari tandon bawah, air dipompa menuju ke tandon atas dan kemudian di distribusikan kembali ke daerah bangunan fasilitas utama, penunjang, dan servis.



Untuk cadangan air bersih, air bersumber dari sumur yang kemudian di salurkan dengan sistem tanki tekan.

VI.6.6 Air Kotor dan air hujan

Air kotor pada Galeri batik sebaiknya tidak dialirkan ke riol kota, tetapi di alirkan menuju sumur resapan yang ada pada site.

- Air kotor yang berasal dari toilet dialirkan melalui pipa yang menuju septictank, kemudian menuju sumur resapan.
- Air kotor yang berasal dari wastafel, dapur, serta limbah pewarna batik dialirkan melalui pipa yang menuju sumur resapan.
- Air hujan yang jatuh ke dalam site disalurkan melalui selokan-selokan kemudian dialirkan menuju sumur resapan.

BAB VII

KONSEP PERANCANGAN

VII.1 KONSEP

Dari tahap analisa yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya bahwa Galeri Batik ini merupakan tempat untuk menampung segala kegiatan yang berhubungan dengan batik. Bangunan ini berfungsi sebagai wadah pengumpulan seni batik, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan seni batik seperti ; pameran hasil karya batik, jual beli batik, bahkan mendiskusikan kesenian batik. Galeri Batik memiliki ciri/karakteristik bangunan yang mengandung nilai seni dan budaya yang dapat mengkomunikasikan sebuah bangunan yang memiliki daya tarik tersendiri dengan cara menginterpretasikan ulang arsitektur vernakular candi Singosari dan Batik Kawung dengan idiom-idiom kontemporer serta mempertimbangkan aspek iklim, dengan penggunaan material yang sesuai.

Konsep yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang tepat, digunakan sebagai acuan dalam penetapan konsep-konsep perencanaan dan perancangan.

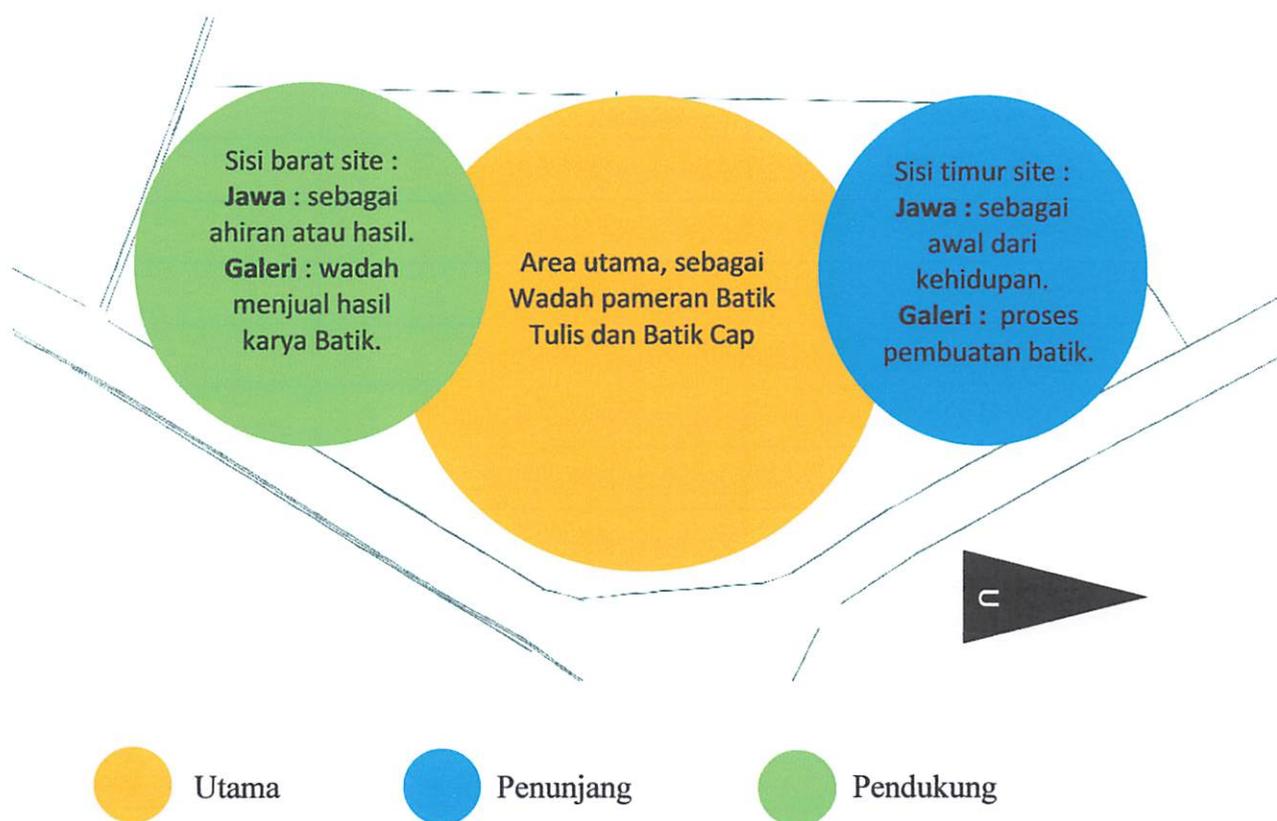
VII.1.1 Konsep Bentuk

Dalam proses perancangan bentuk sebuah Galeri Batik, diawali dengan proses pengolahan bentuk dasar. Pendekatan awal yang dilakukan adalah dengan melalui tema perancangan yaitu menginterpretasikan ulang arsitektur vernakular Rumah Jawa dengan idiom-idiom kontemporer.

Bangunan utama yang difungsikan sebagai ruang pameran Batik Tulis dan Batik Cap menggunakan bentuk Joglo yang biasa digunakan pada pendopo. Pengambilan bentuk tersebut didasarkan pada penyetaraan antara fungsi lama dengan fungsi baru, dimana pada fungsi lama yaitu adalah pendopo yang merupakan tempat berinteraksinya penghuni rumah dengan masyarakat. Dan pada fungsi baru yaitu sebagai wadah berinteraksi pengunjung dengan pengelola Galeri Batik.

Sedangkan bangunan lainnya mengambil dari bentuk limasan yang kerap digunakan untuk bangunan lain dalam rumah Jawa.

VII.1.2 Zonning Masa Bangunan

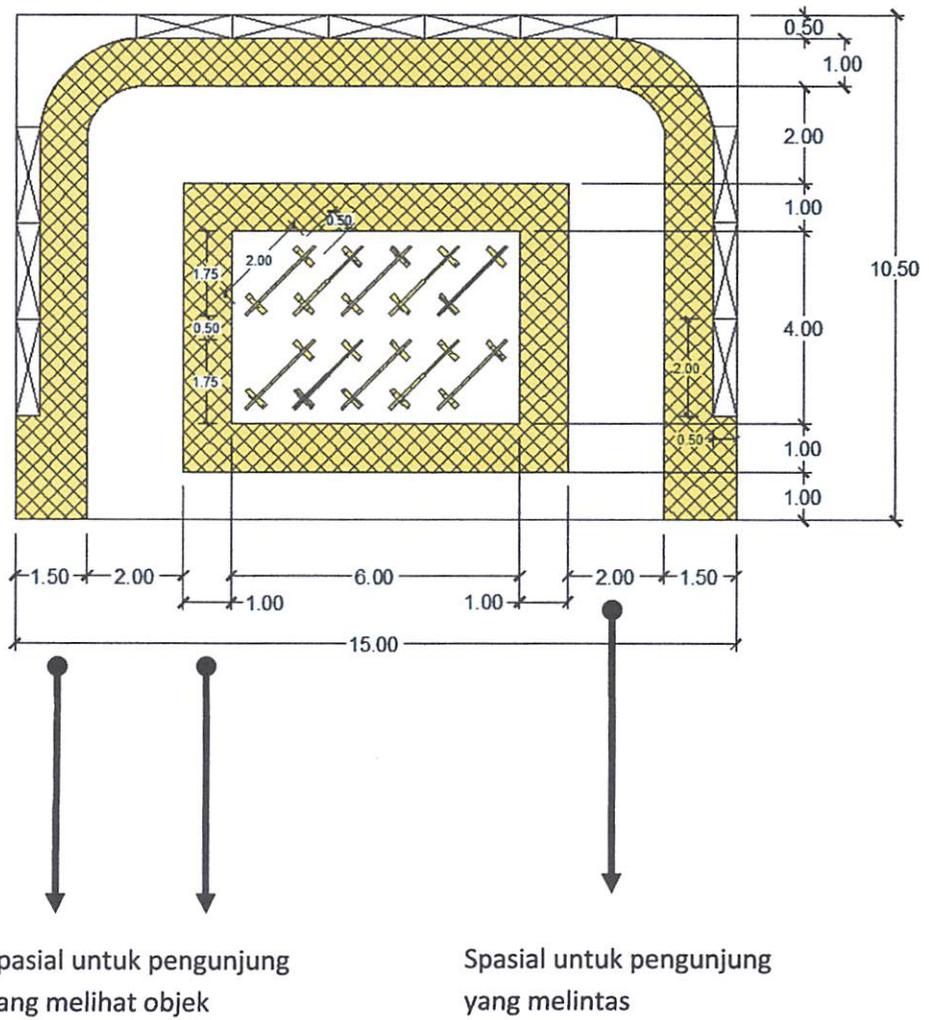


Orientasi bangunan utama menghadap ke arah Timur karena dalam kepercayaan masyarakat Jawa, arah Timur merupakan suatu awal kehidupan dimana dalam galeri batik dapat diartikan sebagai awal dari pengunjung datang.

Sedangkan arah bangunan penunjang dan pengelola berorientasi ke dalam, sesuai dengan tatanan masa bangunan rumah jawa, yaitu berorientasi ke pendopo.

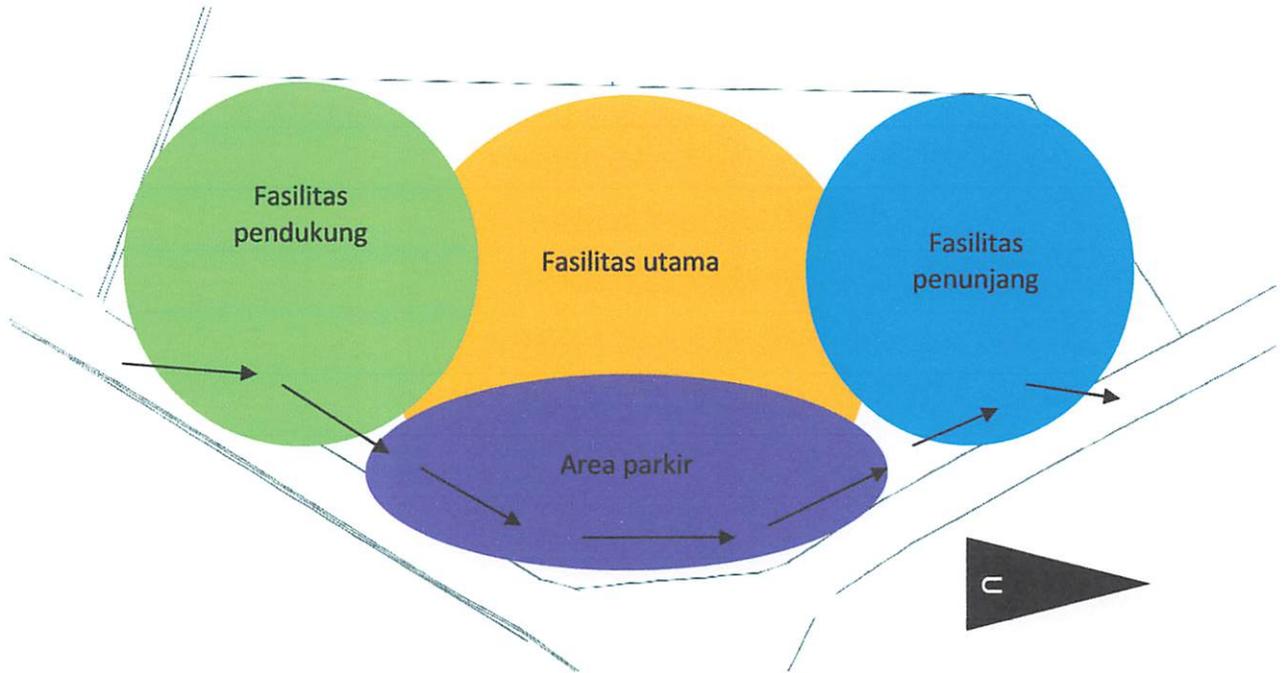
VII.1.3 Konsep Ruang Dalam

Pada ruang pameran terdapat spasial ruang untuk pengunjung yang melihat objek, dan pengunjung yang melintas. Spasial ruang ini merupakan batas-batas ruang secara maya yaitu berupa perbedaan warna dan tekstur lantai.

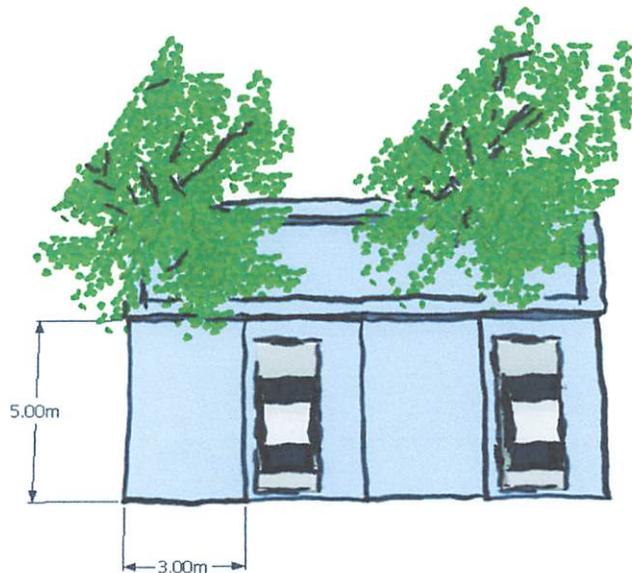


VII.2 Konsep Ruang Luar

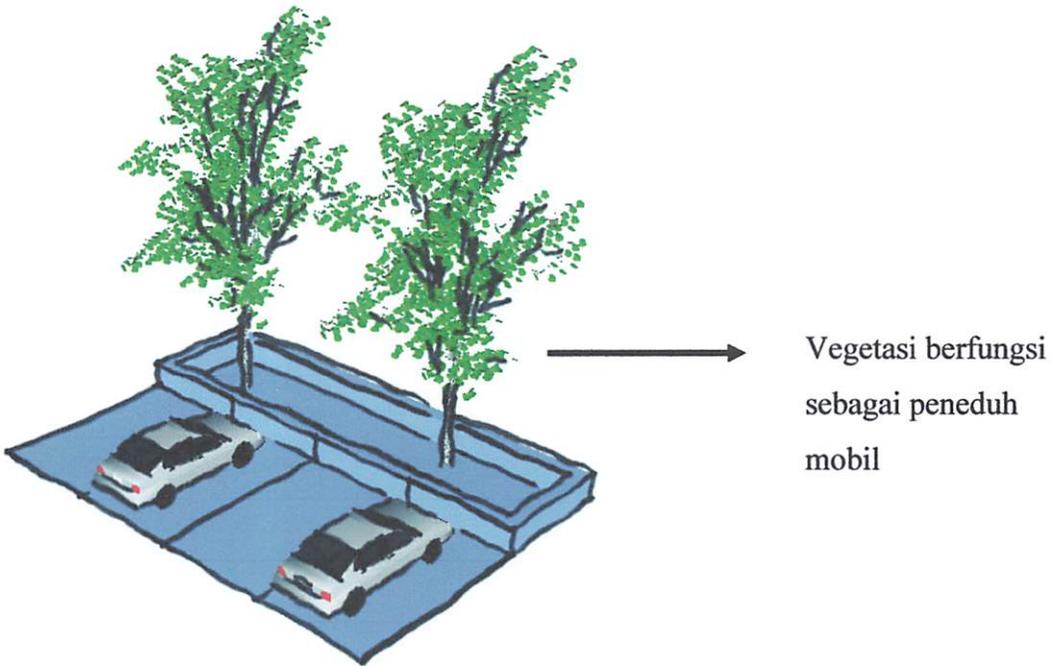
VII.2.1 Konsep Pola Parkir



VII.2.2 Konsep Lahan Parkir

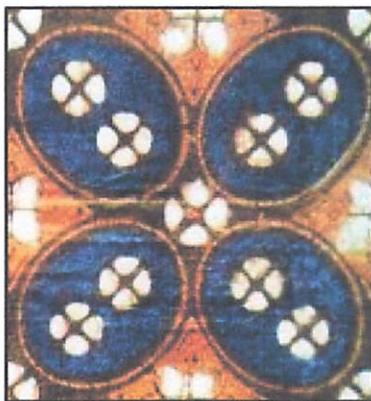


Lahan parkir menggunakan sudut kemiringan 90°, karena pemanfaatan space lebih efisien.

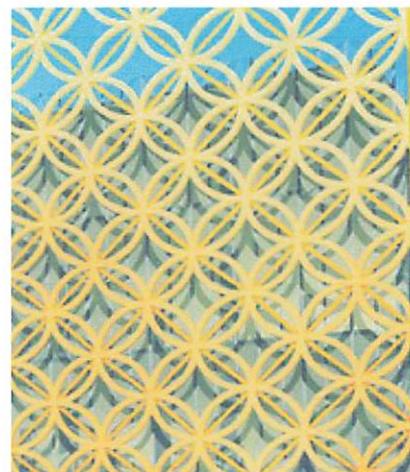


VII.3 KONSEP ORNAMENTASI

Untuk memberikan unsur seni dan budaya pada Galeri Batik, maka pada beberapa bagian dinding diberikan ornamantasi. Ornamantasi tersebut berasal dari motif batik, yaitu Batik Kawung. Ornamantasi ini diwujudkan dalam wujud dua dimensi (bidang).



Motif Batik Kawung

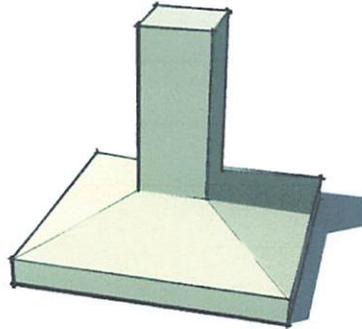


Ornamentasi Batik Kawung

VII. 4 KONSEP STRUKTUR

VII.4.1 Sub Structure (struktur bawah)

Karena bangunan ini nantinya tidak lebih dari dua lantai, maka sub structure menggunakan pondasi footplat atau pondasi setempat. Karena pondasi ini sangat sesuai bagi bangunan yang daya dukung tanahnya stabil.



Pondasi Footplat

VII.4.2 Main Structure (struktur utama)

Main structure atau struktur utama bangunan ini menggunakan sistem struktur rangka kaku.

VII.4.3 Upper Structure (struktur atas)

Upper struktur atau struktur atas pada bangunan ini menggunakan kuda-kuda rangka baja. Rangka baja dipilih karena tidak terbatas dengan satu ukuran tertentu, tahan lama dan lebih ringan.

VII. 5 KONSEP UTILITAS

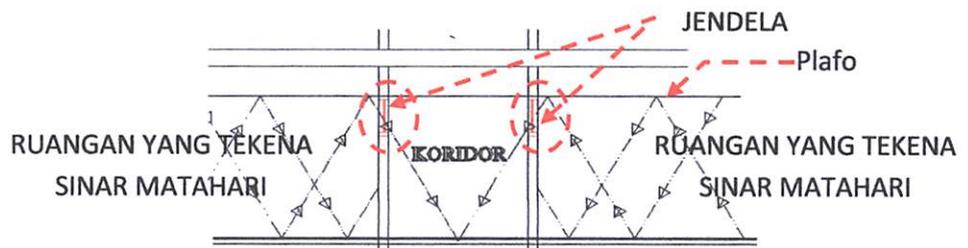
VII.5.1 Pencahayaan

1. Pencahayaan Alami

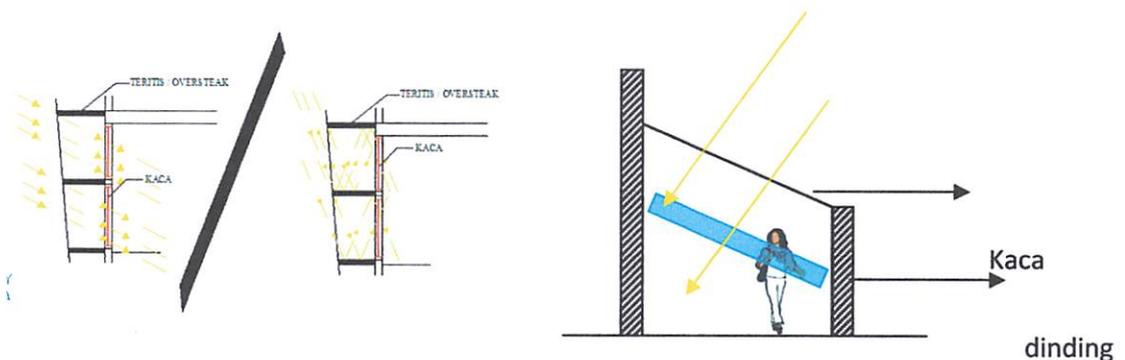
Pencahayaan alami yang dimaksud adalah bagaimana mengundang sinar matahari yang menguntungkan masuk ke dalam bangunan (panas dan radiasi matahari tidak masuk ke dalam bangunan). Sistem distribusi sinar matahari ke seluruh ruangan adalah dengan pemantulan cahaya. Agar cahaya dapat memantul dengan efektif maka bahan dan warna yang

digunakan pada bagian dinding lantai dan plafon adalah bahan-bahan yang mudah memantulkan cahaya, tetapi tidak menyilaukan. Contoh pada lantai menggunakan bahan yang mengkilat seperti marmer, granit atau keramik. Untuk dinding dan plafon menggunakan cat yang berwarna pastel seperti putih, cream, dll.

Cara lain untuk memasukan cahaya matahari ke dalam bangunan adalah dengan memberikan kaca pada bagian atas dinding bangunan.



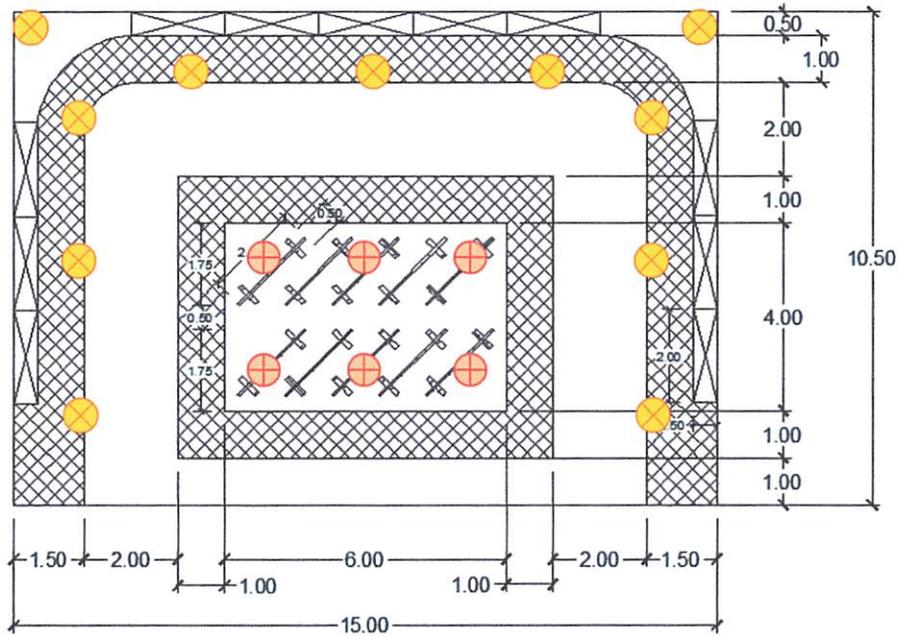
Selain itu dapat pula dilakukan dengan pencahayaan pada koridor.



2. Pencahayaan buatan

Konsep pencahayaan pada stand pameran secara keseluruhan menggunakan pencahayaan terpusat (setempat) terutama pada objek yang dipamerkan. Warna kuning lembut untuk menimbulkan kesan sedikit hangat dan dramatis.

Dalam stand pameran terdapat enam lampu downlight dan delapan lampu spotlight sesuai dengan konsep perletakan lampu berikut ini.



Lampu spotlight



Lampu downlight

Ruang lain seperti lobby utama dan ruang penerima lainnya menggunakan konsep gabungan antara pencahayaan merata dan terpusat. Pencahayaan merata dipakai untuk menerangi ruang tengah/lobby sedangkan pencahayaan terpusat dipakai untuk menerangi objek yang ada pada dinding.

VII.5.2 Penghawaan

Penghawaan yang digunakan hanya penghawaan buatan, karena keberadaan kain Batik yang tidak boleh terkena debu dan tidak boleh mengalami kelembaban. Sistem penghawaan buatan yang dipakai adalah sistem AC central. Penyaluran secara vertikal menggunakan shaft yang ada pada setiap lantai, dan penyaluran secara horizontal menggunakan ducting diatas plafon. Sistem ini menggunakan dua pipa yaitu pipa untuk udara bersih dan pipa untuk udara kotor.

VII.5.3 Pemadam Kebakaran

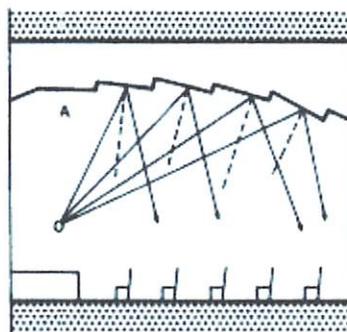
Untuk Galeri batik, alat pemadam kebakaran yang digunakan adalah :

air dengan menggunakan sprinkle, pipa hydrant dan PAR (*portable air extinguisher*). Persyaratan penempatan alat pemadam adalah sebagai berikut :

- Penempatan *sprinkle* dengan radius 12 m^2 dengan jarak 4m antar *sprinkle*.
- Penempatan satu buah PAR (*portable air extinguisher*) setiap luasan 200m^2 dengan jarak maksimal antara satu PAR dengan PAR lainnya 20m.
- Penempatan satu buah pipa *hydrant* setiap 800m^2 .
- Penempatan pintu darurat untuk dengan jarak tidak lebih dari 30m.

VII.5.4 Sistem Akustik Pada Ruang Mini Cinema

Sistem akustik yang dipakai nantinya adalah sistem langit langit pemantul yang didesain dengan bentuk melengkung, dengan pemantulan bunyi yang makin banyak ke tempat duduk yang jauh, secara efektif menyumbang kekerasan suara yang cukup.



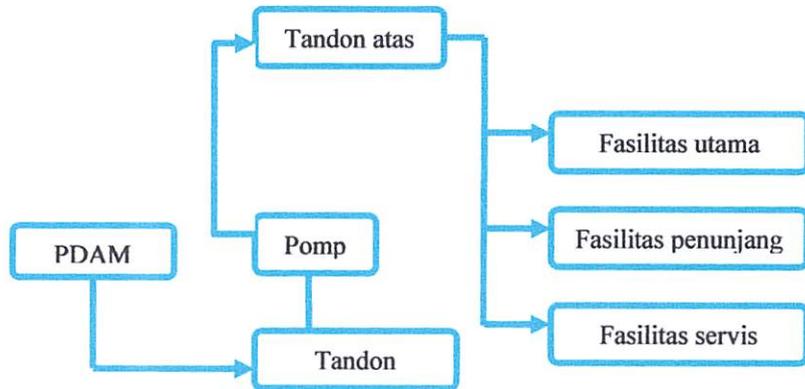
Sistem plafon pemantul bunyi

Sedangkan untuk dinding pada ruangan ini, tidak memerlukan pemantulan bunyi tapi penyerapan bunyi agar suara tidak keluar ke luar ruangan. Bahan-bahan yang digunakan untuk penyerapan bunyi adalah kayu, gipsum, busa dan lain-lain.

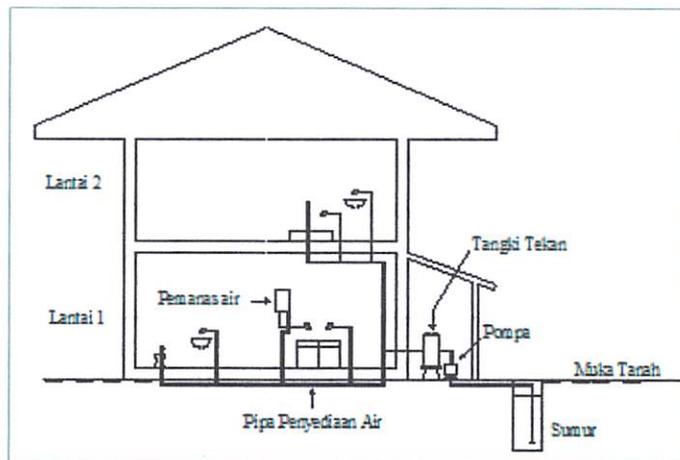
VII.5.5 Air Bersih

Air bersih yang digunakan di dalam Galeri Batik ini bersumber dari PDAM yang ditampung di tandon bawah. Dari tandon bawah, air dipompa

menuju ke tandon atas dan kemudian di distribusikan kembali ke daerah bangunan fasilitas utama, penunjang, dan servis.



Skema Distribusi Air Bersih



Untuk cadangan air bersih, air bersumber dari sumur yang kemudian di salurkan dengan sistem tanki tekan.

VII. 5.6 Air Kotor

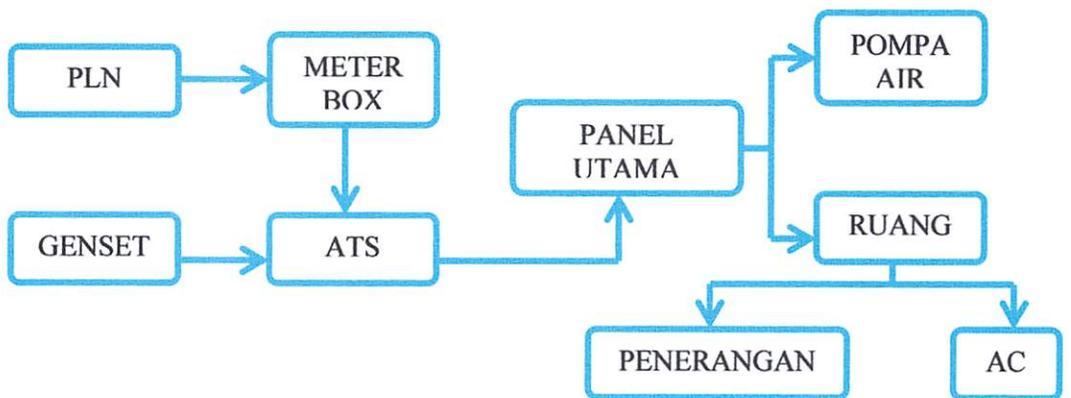
Air kotor pada Galeri batik sebaiknya tidak dialirkan ke riol kota, tetapi di alirkan menuju sumur resapan yang ada pada site.

- Air kotor yang berasal dari toilet dialirkan melalui pipa yang menuju septictank, kemudian menuju sumur resapan.
- Air kotor yang berasal dari wastafel, dapur, serta limbah pewarna batik dialirkan melalui pipa yang menuju sumur resapan.

- Air hujan yang jatuh ke dalam site disalurkan melalui selokan-selokan kemudian dialirkan menuju sumur resapan.

VII. 5.7 Sistem Elektrikal

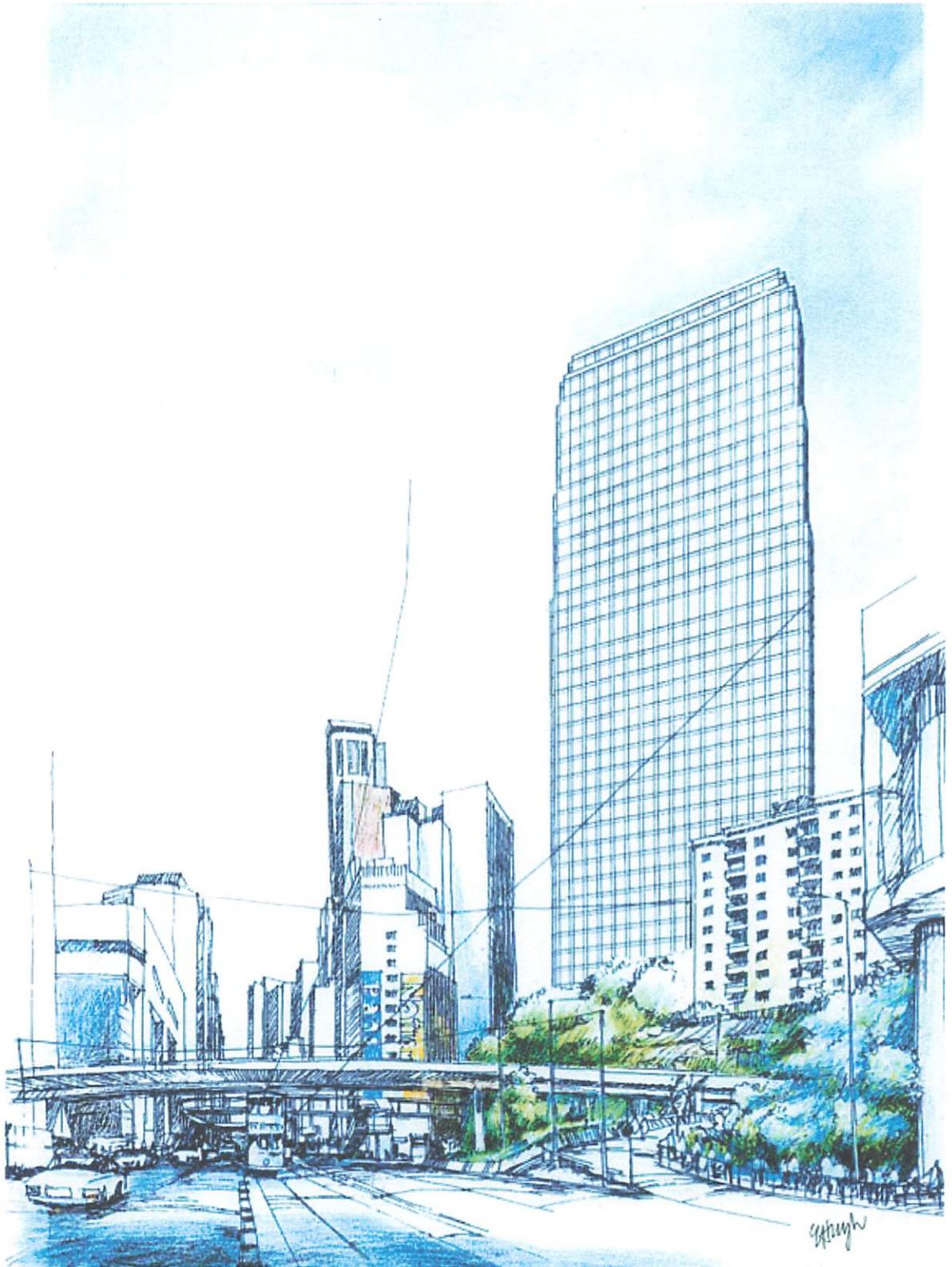
Listrik yang didapat bersumber dari PLN dengan back-up genset. Sumber daya tegangan menengah yang diambil dari trafo bertegangan rendah 220 Volt. Setelah itu listrik tadi disalurkan menuju panel utama dan kemudian disalurkan lagi ke kontrol-panel yang mengatur pengeluaran dan tegangan listrik pada satu cabang bangunan, dan kemudian didistribusikan ke semua unit yang membutuhkan tenaga listrik.



VII. 5.8 Sistem Pembuangan Sampah

Untuk pembuangan sampah digunakan sistem carry out. Dimana pada setiap harinya ada petugas kebersihan (karyawan) yang akan membersihkan setiap bangunan kemudian sampahnya dikumpulkan di tempat pembuangan sementara dalam bangunan kemudian diangkut menuju TPA. Untuk penyaluran sampah dalam bangunan secara vertical digunakan shaft.





VIII HASIL RANCANGAN



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

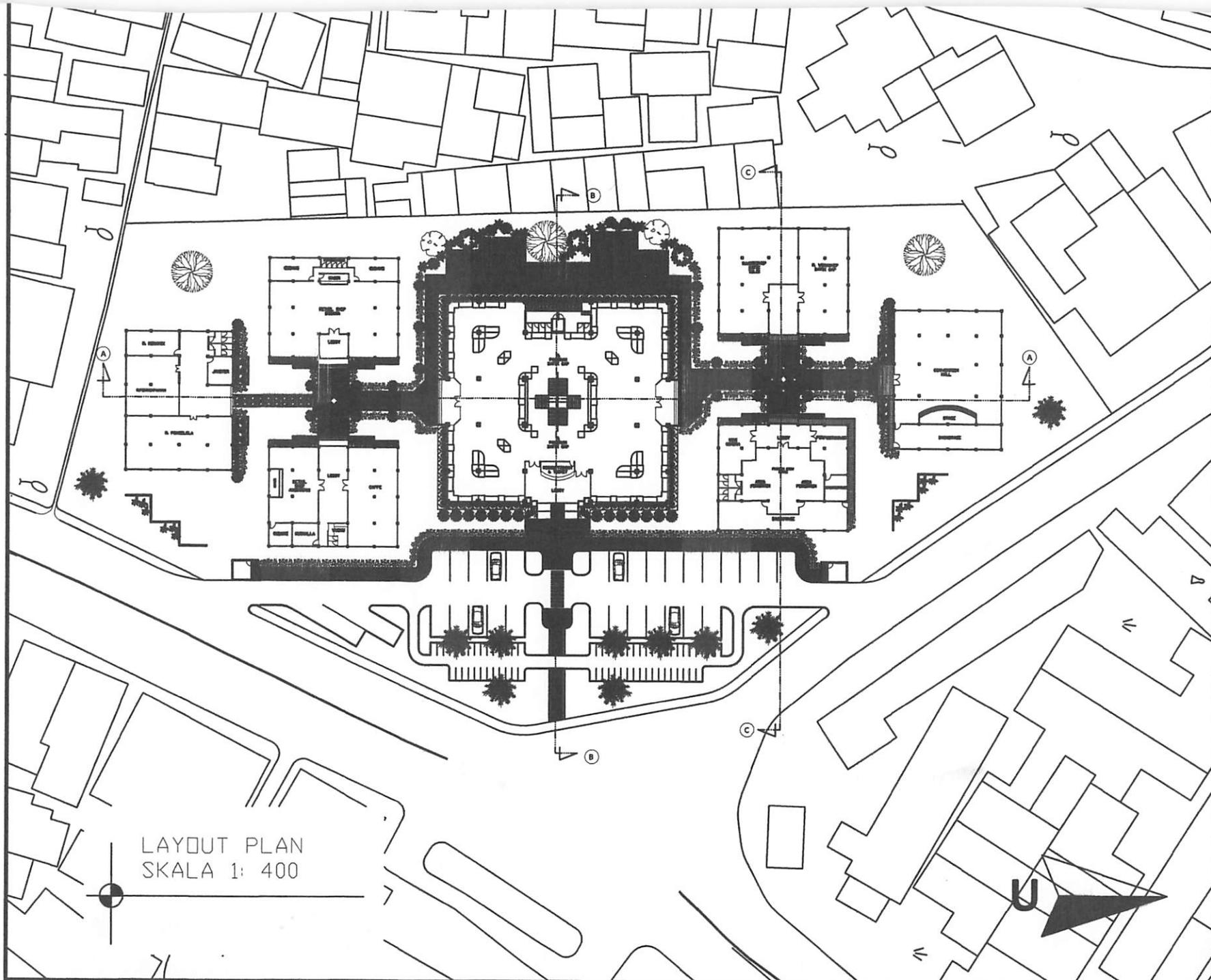
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 400





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

PENGESAHAN PEMBIMBING

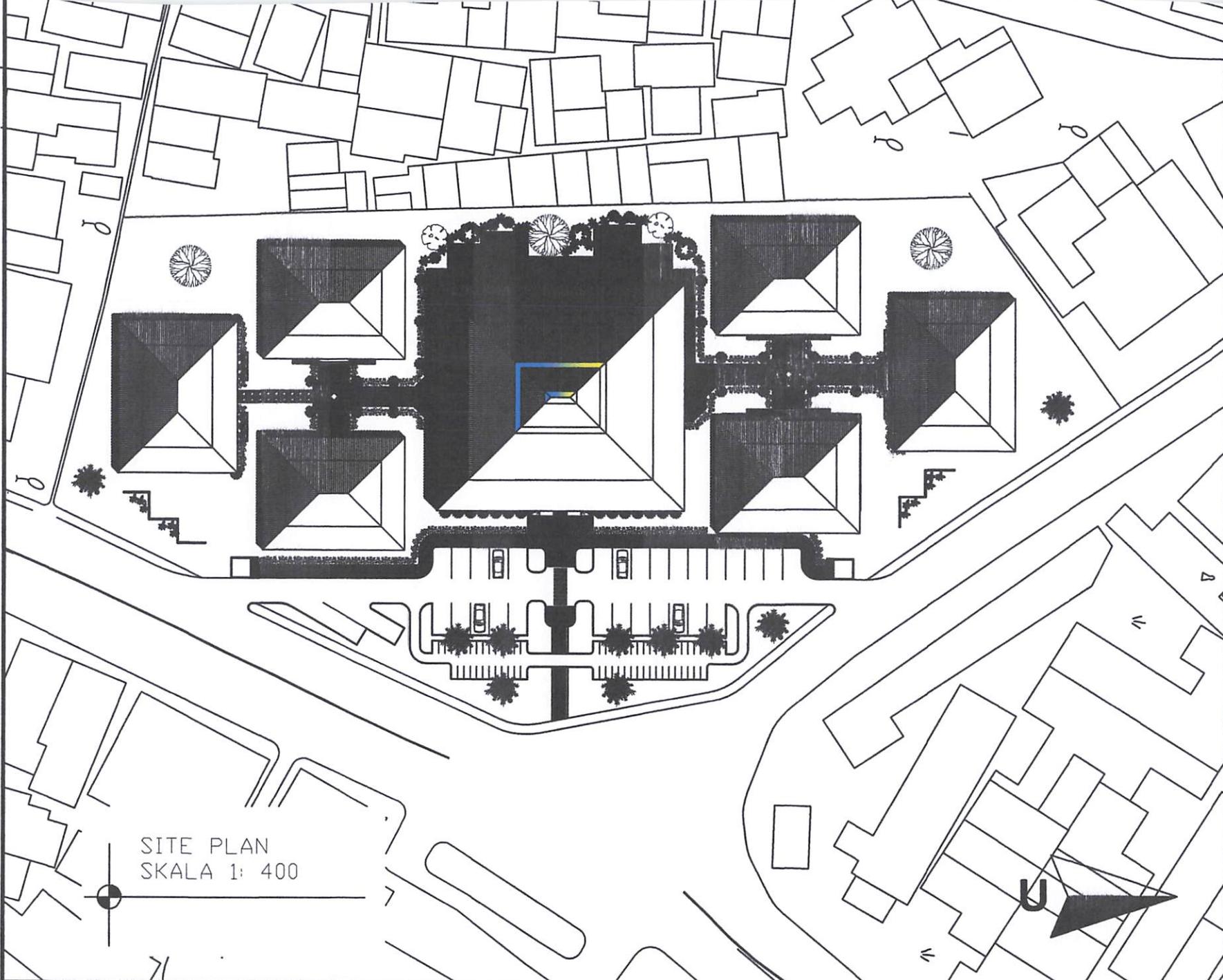
Ir. Soeranto DS, MT

Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator

Halaman

SKALA. 1 : 400





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

PENGESAHAN PEMBIMBING

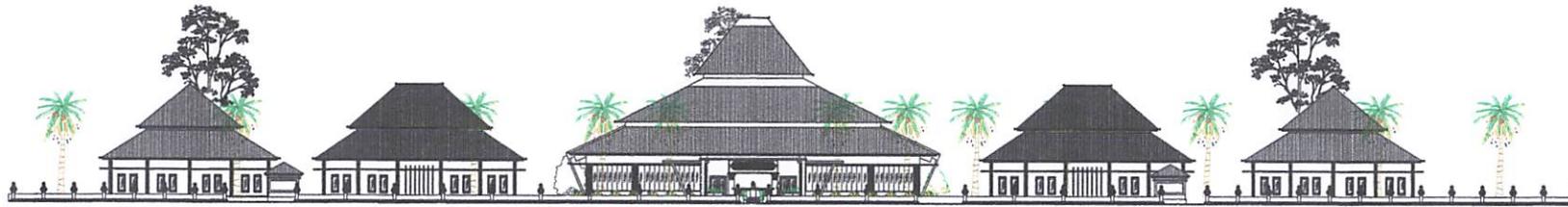
Ir. Soeranto DS, MT

Ir. Gatot Adi S, MT

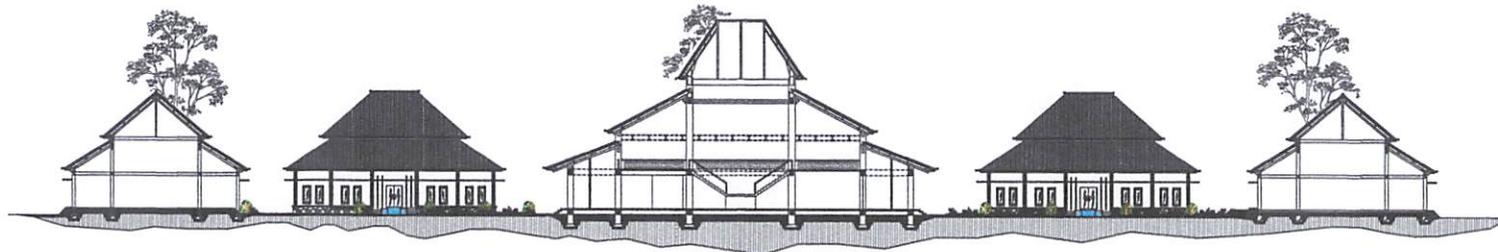
Koordinator

Halaman

SKALA. 1 : 400



TAMPAK SITE
SKALA 1: 400



POTONGAN SITE A-A
SKALA 1: 400



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 300



POTONGAN SITE B-B
SKALA 1: 300



POTONGAN SITE C-C
SKALA 1: 300



SKRIPSI ARSITEKTUR
 JURUSAN ARSITEKTUR
 FTSP ITN MALANG
 Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
 DI KOTA MALANG
 DENGAN TEMA
 VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
 07.22.001

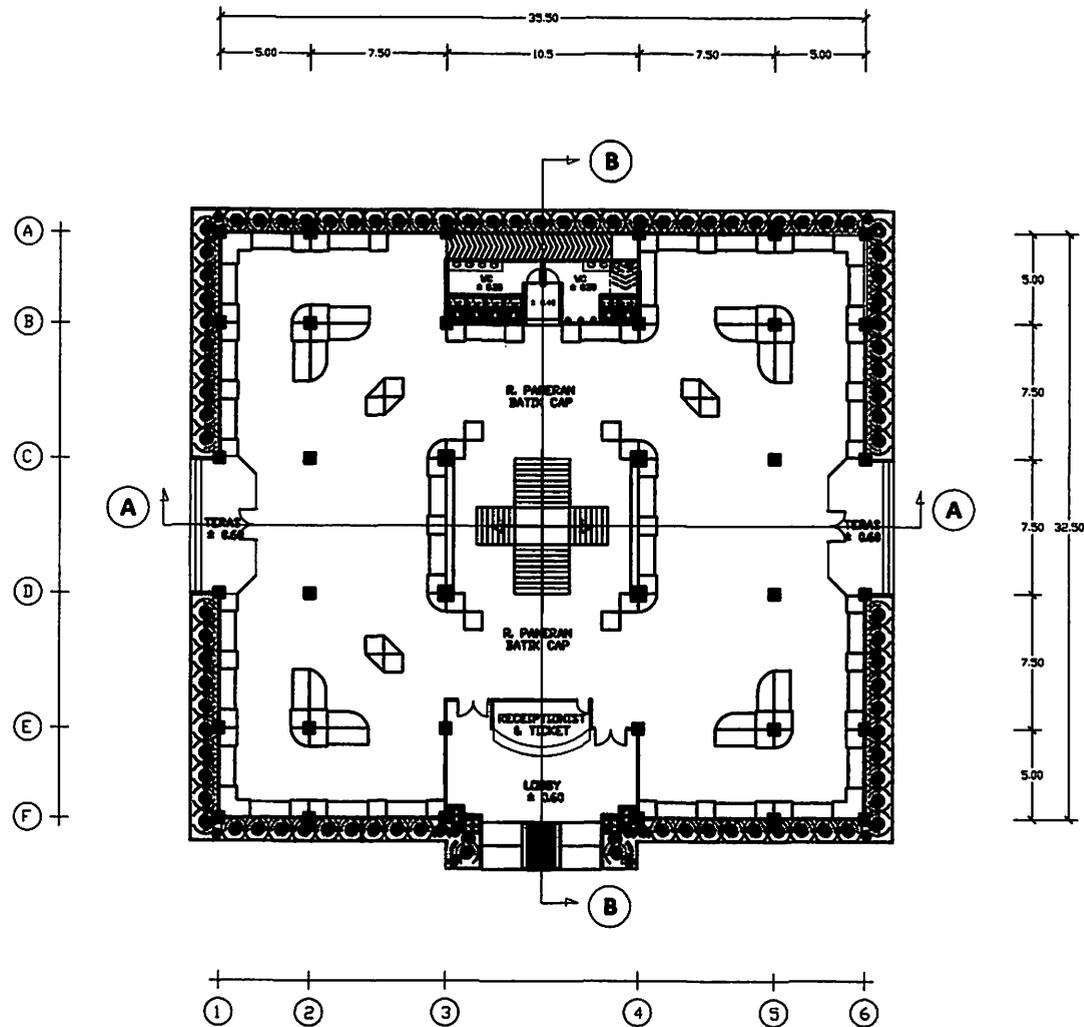
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

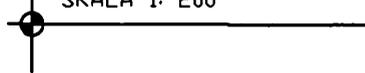
Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 200



DENAH LANTAI.1
 SKALA 1 : 200





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA EP
07.22.001

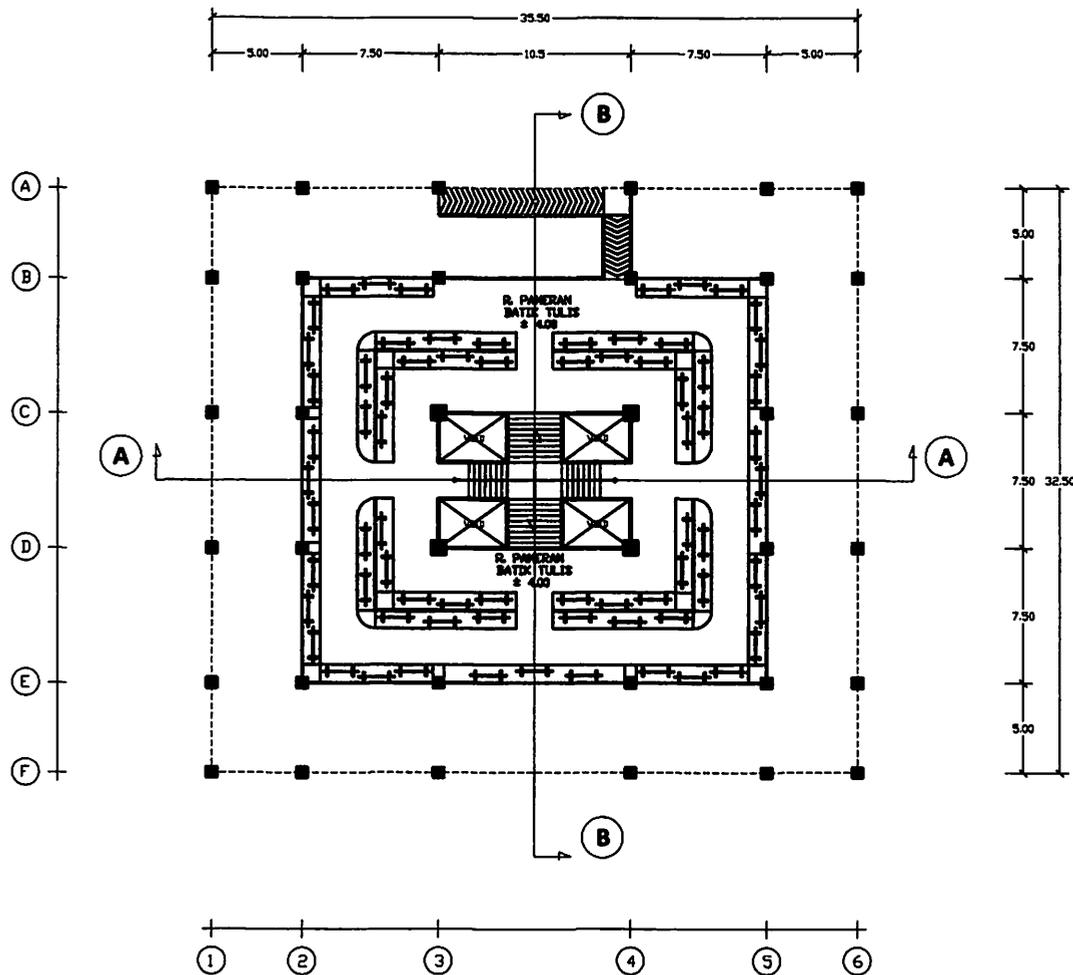
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 200



DENAH LANTAI.2
SKALA 1: 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

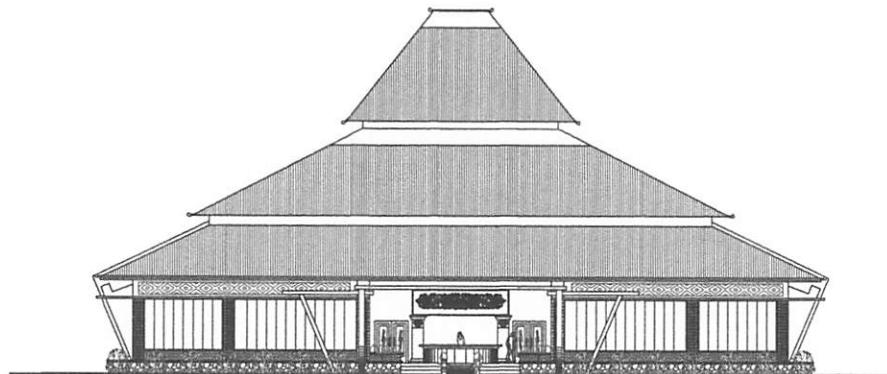
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

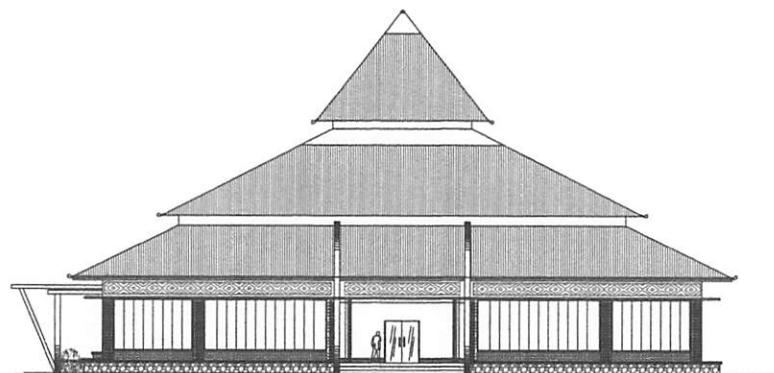
Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 200



TAMPAK DEPAN BANGUNAN UTAMA
SKALA 1: 200



TAMPAK SAMPING BANGUNAN UTAMA
SKALA 1: 200



SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

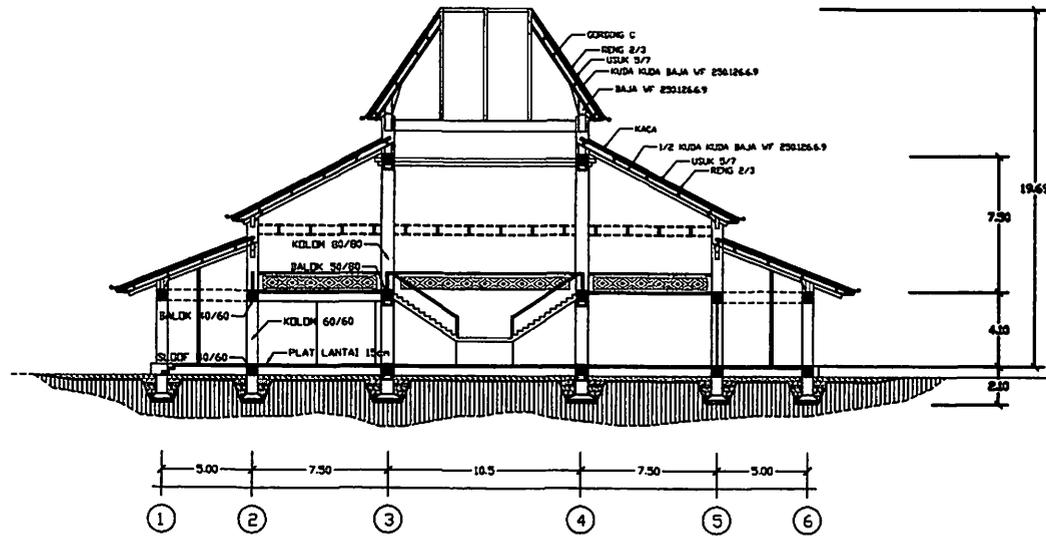
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

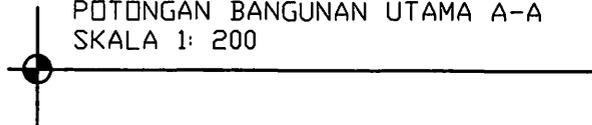
Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 200



POTONGAN BANGUNAN UTAMA A-A
SKALA 1: 200





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

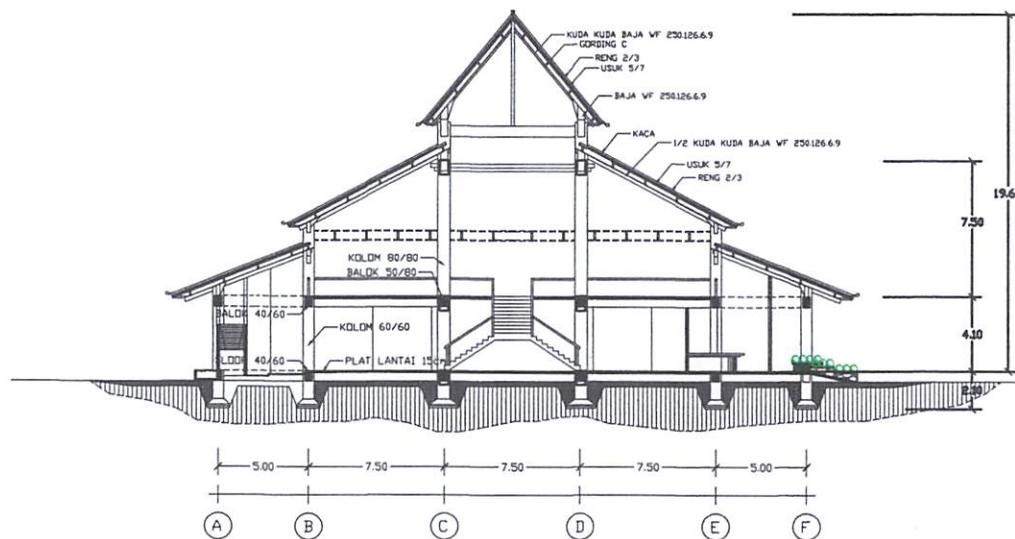
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

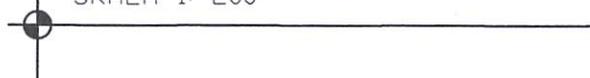
Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 200



POTONGAN BANGUNAN UTAMA B-B
SKALA 1: 200





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

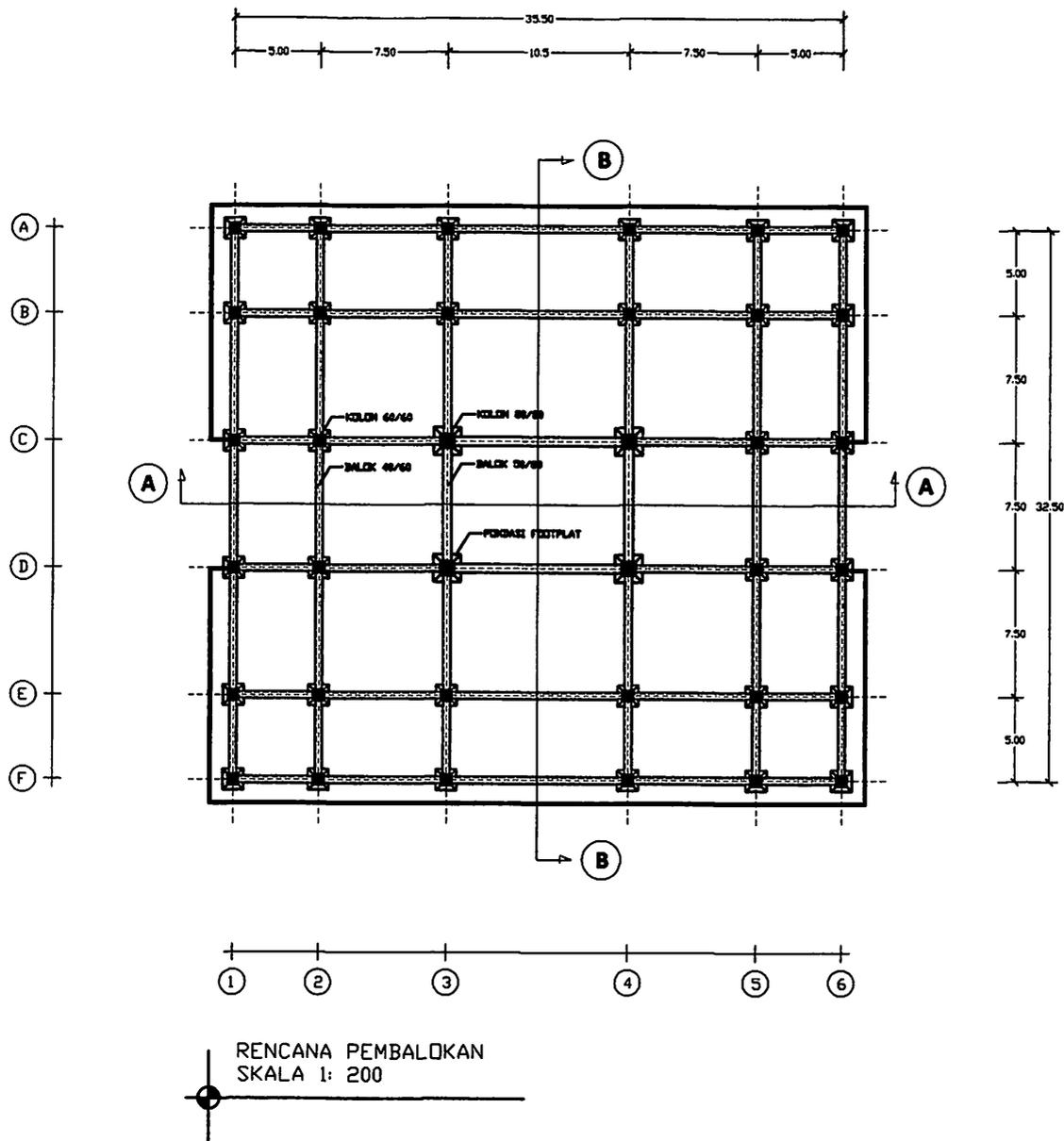
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 200





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

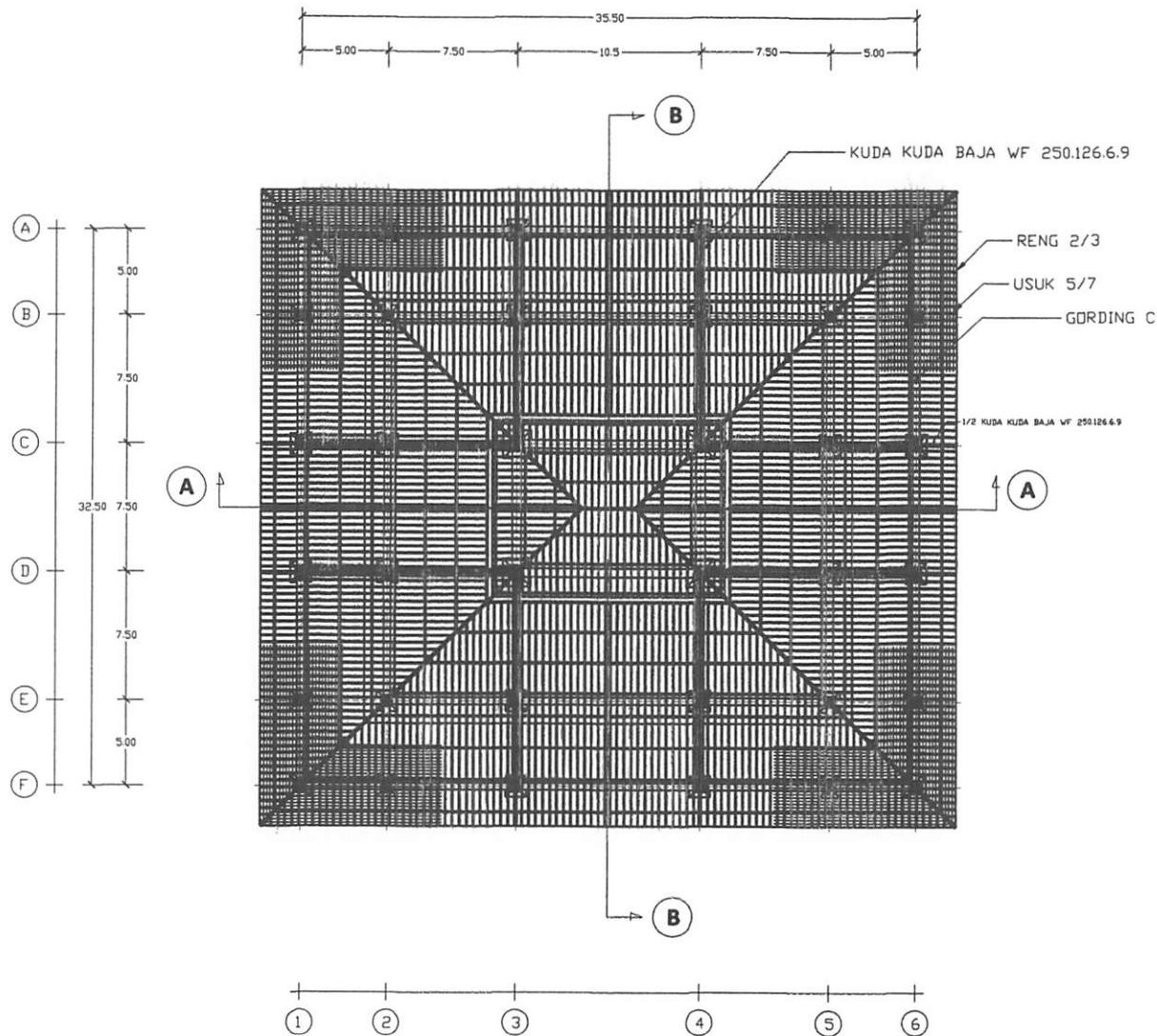
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 200





SKRIPSI ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR
FTSP ITN MALANG
Semester Genap 2011/2012

GALERI BATIK INDONESIA
DI KOTA MALANG
DENGAN TEMA
VERNAKULAR KONTEMPORER

ANITA NURMAULIDA E.P
07.22.001

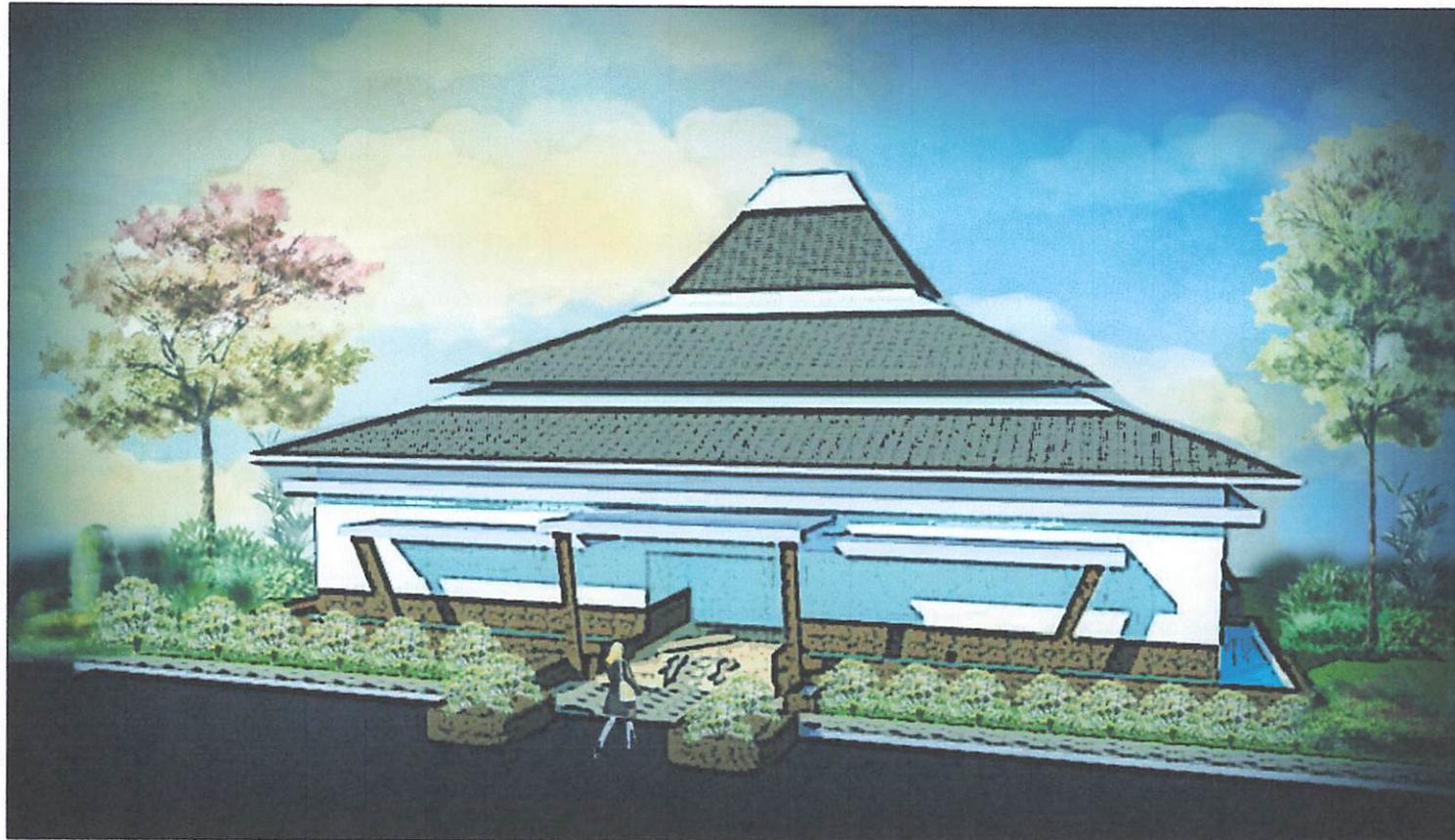
PENGESAHAN PEMBIMBING

Ir. Soeranto DS, MT

Ir. Gatot Adi S, MT

Koordinator	Halaman

SKALA. 1 : 200



PERSPEKTIF MATA BURUNG

471 / 130

PROJEKTOWANIE

PROJEKTOWANIE

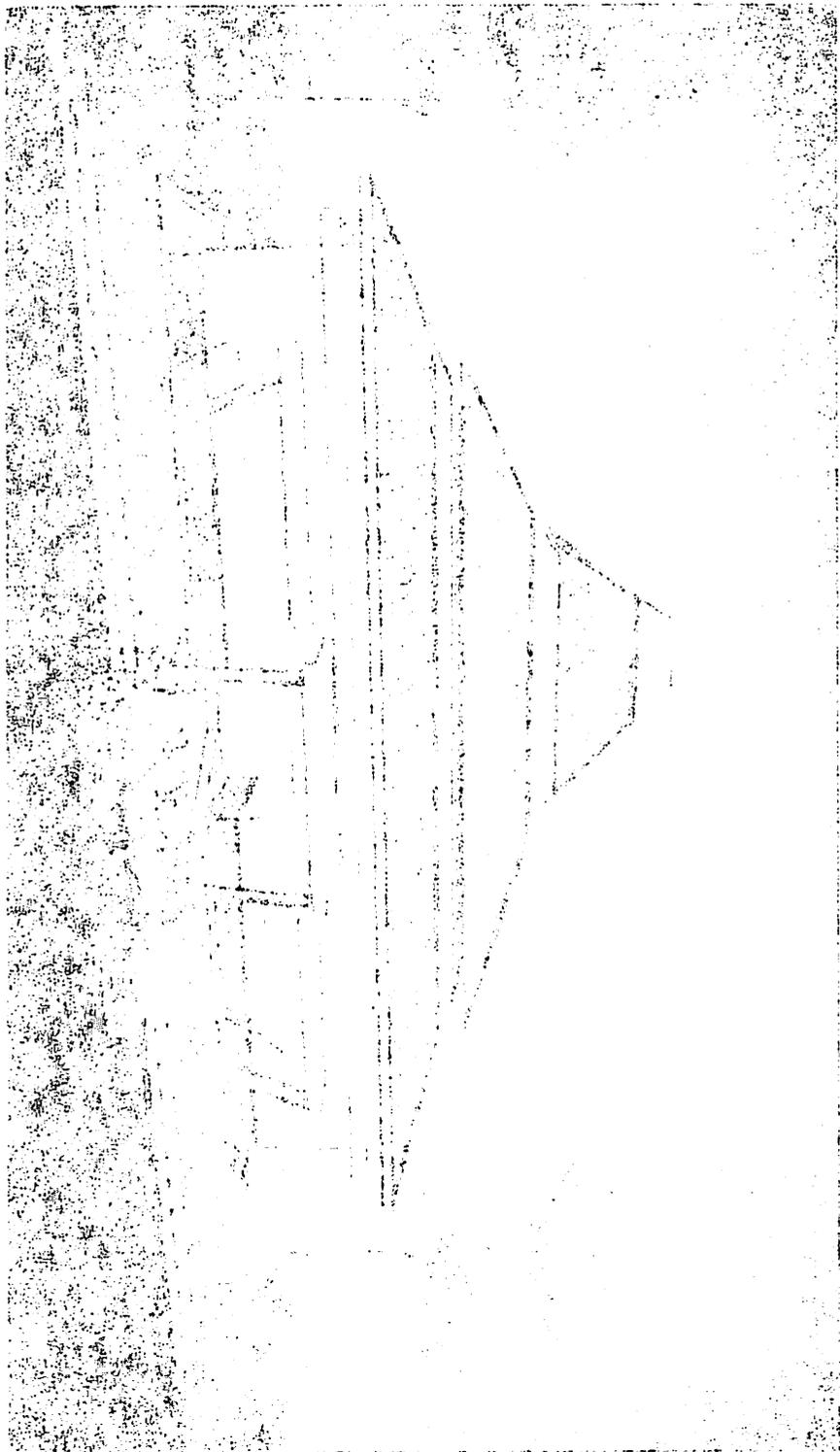
PROJEKTOWANIE

PROJEKTOWANIE

PROJEKTOWANIE

PROJEKTOWANIE
DEZYGNACJA
PROJEKTOWANIE

PROJEKTOWANIE
DEZYGNACJA
PROJEKTOWANIE



DAFTAR PUSTAKA

- sumber : http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer
- <http://antaranews.com/berita/1255232404/desain-batik-singa-malang-dipatenkan>
- RDTRK kecamatan Klojen
- Tan Hock Beng dan William Lim : *Contemporary Vernacular evoking tradition in Asian Architecture*, Singapore.
- Arya Ronald, IR : *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Arya Ronald, IR : *Nilai nilai arsitektur yang rumah tradisional jawa*, Gadjah Mada university Press.
- Ernst Neufert : *Neufert Architect Data*
- Joseph De Chiara & John Callender : *Time Saver Standart for Building Types 2nd edition*.